

**PEMBELAJARAN AKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 28 JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada program studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd).



Oleh:
Japari
NIM: 14042021658

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M./1441 H.**

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang Pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 28 Jakarta sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta maka kesimpulan yang di dapat yaitu: Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 28 Jakarta, proses pembelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup sesuai. Pembelajaran yang terjadi cukup membuat siswa dapat belajar dengan baik, guru dapat menguasai materi, terjadi tanya jawab antar siswa maupun guru, diskusi yang cukup hidup dan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Langkah-langkah strategi pembelajaran sebagian besar sudah dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Penerapan pembelajaran aktif sudah cukup untuk membuat siswa aktif dalam proses belajar dan membantu mengembangkan kepribadian siswa. Selain itu tujuan dari pembelajaran aktif itu penting untuk menciptakan suasana kondusif semua siswa beraktivitas dengan mengalami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Guru hanya menyiapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar. Efektifitas penggunaan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta berjalan sesuai dengan yang diharapkan, guru memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti dengan baik. Selain itu, pengalaman para ahli tentang hakekat pembelajaran aktif di sekolah masing-masing, serta mampu menggali potensi bagi setiap peserta didik dengan latar belakang dan potensi individu yang berbeda. Pembelajaran aktif sendiri akan sanggup memaksimalkan hasil, sesuai dengan potensi dan karakter peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran aktif pada umumnya akan dikemas dengan pendekatan pembelajaran aktif dalam bingkai Islam merujuk pada sebaaian para Nabi, Nabi Muhammad SAW dan orang-orang saleh yang lain. Mengungkapkan apakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 28 masuk dalam kategori pembelajaran aktif sesuai dengan parameter menurut pendapat para ahli atau belum, bisa kita lihat pada uraian yang terdapat pada pembahasan bab empat.

Kata kunci : Belajar aktif (*Active Learning*) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

ABSTRACT

This thesis examined an active study on islamic religious educational subjects (PAI) in SMK state of 28 Jakarta as one of the schools' subjects has a highly strategic and significant role in moral and personal development of students. It is a qualitative method of string phenomenology.

Based on the research done by the author of active learning on islamic religious educational subjects at SMK 28 Jakarta, the following conclusion is: the application of an active learning strategy for islamic learning education at the SMK 28 Jakarta, The process of learning islamic religious education is already quite appropriate. The learning taking place allows students to learn well, teachers can master material, there is an inquiry between students and teachers, a lively and disciplined discussion of the student in assignments. The learning strategy steps have been largely implemented. The application of active learning is enough to make students active in the learning process and help develop the student's personality. In addition to the purpose of active learning it is important to create an atmosphere conducive to all students' activities by experiencing and being directly involved in the learning process.

The teacher simply prepares before the learning to teach process. The effectiveness of the use of actively learning strategies for islamic learning in Jakarta at SMK 28 Jakarta is as expected, the teacher giving a good lesson in islamic religious education and education. In addition, experts' experiences on the ultimate of active learning in each school and are able to explore the potential for each learner with a different individual's background and potential. The active learning alone will be able to maximize results, according to the potential and character of the learners. Performance of active learning will generally be packaged with an active learning approach in the islamic frame referring to as prophets, the prophet (peace and blessings be upon him) and other righteous people. Revealing whether implement islamic learning education in SMKN 28 comes into the category of active learning according to the parameters in expert opinion or not, we can look at the description contained in the discussion of chapter four.

Key words: active learning and Islamic religious education.

خُلَاصَة

وتناولت هذه الأطروحة دراسة نشطة عن المواضيع التعليمية الدينية الإسلامية في ولاية سبك في 28 جاكرتا باعتبارها أحد المواضيع التي تدرس في المدارس ولها دور استراتيجي وهام للغاية في تنمية الطلاب أخلاقياً وشخصياً. إنها طريقة نوعية لعلم الظواهر.

واستناداً إلى البحث الذي أجراه المؤلف المعنون التعلم النشط في مواضيع التعليم الديني الإسلامي في 28 جاكرتا، فإن الاستنتاج التالي هو: تطبيق استراتيجية التعلم النشط في مجال تعليم التعليم الديني الإسلامي في 28 جاكرتا، فإن عملية تعلم التعليم الديني الإسلامي هي بالفعل مناسبة تماماً. ويتيح التعلم الجاري للطلاب التعلم الجيد، ويمكن للمعلمين تعلم المواد، وهناك استعلام بين الطلاب والمعلمين، ومناقشة نشطة ومنضبطة للطلاب في المهام. وقد نفذت خطوات استراتيجية التعلم إلى حد كبير. وتطبيق التعلم النشط كاف لجعل الطلاب نشطين في عملية التعلم والمساعدة في تنمية شخصية الطالب. وبالإضافة إلى الغرض من التعلم النشط، من المهم تهيئة مناخ مؤات لجميع أنشطة الطلاب بتجربة عملية التعلم والمشاركة فيها مباشرة.

يستعد المعلم قبل التعلم ليعلم عملية التدريس. وكما هو متوقع، فإن فعالية استخدام استراتيجيات التعلم النشط للتعلم الإسلامي في جاكرتا في SMK 28، يعطي المعلم درساً جيداً في التربية والتعليم الديني الإسلامي. وبالإضافة إلى ذلك، فإن خبرات الخبراء بشأن نهاية التعلم النشط في كل مدرسة وبإمكانهم استكشاف إمكانات كل متعلم له خلفية وإمكانات مختلفة.

والتعلم النشط وحده سيتمكن من تحقيق أقصى قدر من النتائج، وفقا
لإمكانيات المتعلمين وطابعهم. وعموما سيصطف أداء التعلم النشط بنهج
التعلم النشط في الإطار الإسلامي الذي يشير إلى الأنبياء والنبي (عليه السلام
والبركات) وغيرهم من الأشخاص الصالحين. وإذا نكشف ما إذا كان تنفيذ
تعليم التعلم الإسلامي في SMK 28 يدخل في فئة التعلم النشط وفقا للمعايير
في رأي الخبراء أم لا، يمكننا أن ننظر إلى الوصف الوارد في مناقشة الفصل
الرابع.

الكلمات الرئيسية: التعلم النشط والتعليم الديني الإسلامي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Japari
Nomor Induk Mahasiswa : 1404 202 1658
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di SMK Negeri 28 Jakarta
Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya akan mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,




(Japari)

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis
Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di SMK Negeri
28 Jakarta
Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan
Disusun oleh :

J a p a r i
NIM: 14042021658

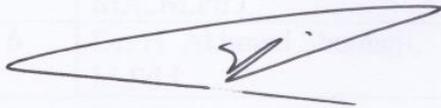
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 15 Oktober 2019

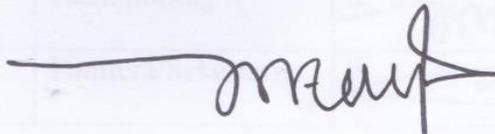
Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

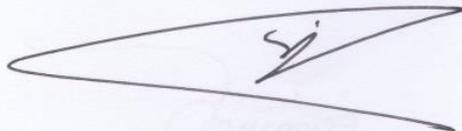


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

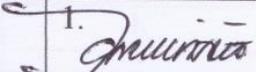
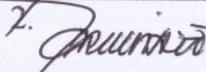
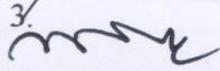
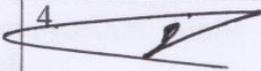
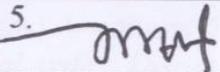
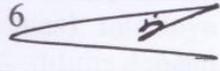
SURAT PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis
Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di SMK Negeri
28 Jakarta

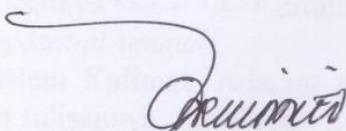
Nama : Japari
Nomor Induk Mahasiswa : 14042021658
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

Selasa, 15, Nopember 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr.H.M.Darwis Hude, M.SI.	Ketua	1. 
2	Prof. Dr.H.M.Darwis Hude, M.SI.	Penguji I	2. 
3	Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A	Penguji II	3. 
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	4. 
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd I.	Pembimbing II	5. 
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta,Nopember 2019
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl	-	-

Catatan:

1. Penulisan Konsonan Ber-Syaddah. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya المتقدِّمة ditulis *al-mutaqaddimah*.
2. Penulisan Vokal. Vokal panjang (*mâd*): *fathah* (baris di atas) َ ditulis *â* atau *Â* (a/A dengan topi di atas), misalnya الشفاء ditulis *al-syifâ'*; *kasrah* (baris di bawah) ِ ditulis *î* atau *Î* (i/I dengan topi di atas), misalnya الشريعة ditulis *al-Syari'ah*; serta *dhammah* (baris depan) ُ ditulis dengan *û* atau *Û* (u/U dengan topi di atas), misalnya الوضوء ditulis *al-wudhû'*.
3. Penulisan Kata Sandang. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: العلاج ditulis *al-'ilâj*. Demikian juga bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, tetap ditulis *al*, misalnya الشريعة ditulis *al-Syari'ah*, bukan *asy-Syari'ah*.
4. Penulisan *Tâ' Marbûthah*. *Tâ' marbûthah* apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*, misalnya الصحة ditulis *al-shihhah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya الحنفية السمحة ditulis *al-hanîfiyyat al-samhah* atau سياسة الأمة ditulis *siyâsat al-ummah*.
5. Penulisan Kata dalam Kalimat. Adapun penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وضع الشرائع إنما هو لمصالح العباد في: العاجل والأجل معا ditulis *wadh' al-syarâi' innamâ huwa li-mashâlih al-'ibâd fî al-'âjili wa-al-âjili ma'an*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis/Disertasi ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis/Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis/Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Ahmad Shonhaji, M.Pd. dan Dr. Zen Sarnoto, M.Pd, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Keluarga besar SMK Negeri 28 Jakarta yang telah memberikan doa serta dukungan dalam proses menyelesaikan tesis
8. Keluarga : isteri tercinta Julie Kusthantie, S.Pd, M.Si, anak-anak tersayang Rizkia Nur Annisa Jafar, S.Hum dan Muhammad Khafiz Maulana Jafar .

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis/Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis/Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagipenulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, Nopember 2019

Japari

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Landasan Teori	11
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Metode penelitian	12
I. Sistematis Penulisan.....	13
BAB II MAKNA PEMBELAJARAN AKTIF	15
A. Hakekat Pembelajaran Aktif	15
B. Perkembangan Metode Belajar Aktif	25
C. Pembelajaran Aktif Pada Sekolah Menengah Kejuruan	35

BAB III	ISYARAT AL-QURAN PADA METODE PEMBELAJARAN AKTIF	43
A.	Sejarah Pembelajaran Aktif	43
1.	Pembelajaran Aktif Model Nabi Ibrahim AS	46
2.	Pembelajaran Aktif Model Nabi Ibrahim dan Ismail AS ..	56
3.	Pembelajaran Aktif Model Nabi Muhammad AS	61
4.	Pembelajaran Aktif Model Luqmanul Hakim	68
B.	Pembelajaran Agama Islam	74
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	74
2.	Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	75
3.	Nilai Dasar Pendidikan Islam.....	80
C.	Perspektif Al-Qur'an dalam Pembelajaran Aktif	81
BAB IV	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 28 JAKARTA	93
A.	Gambaran Umum Profil SMK Negeri 28 Jakarta.....	93
B.	Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.....	96
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	96
2.	Proses Pembelajaran.....	105
3.	Proses Evaluasi.....	134
C.	Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran	136
BAB V	PENUTUP.....	161
A.	Kesimpulan	161
B.	Implikasi Hasil Penelitian	162
C.	Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA		165
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar baik dalam kelas maupun di luar kelas merupakan parameter keberhasilan suatu pendidikan oleh karena itu harus disiasati agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Cita-cita keberhasilan pendidikan secara maksimal selalu menjadi idaman tetapi yang terjadi selalu saja ada hambatan untuk mencapainya, kenyataan di lapangan peserta didik kurang fokus pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, pada umumnya peserta didik yang gagal fokus pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dilatarbelakangi oleh faktor keluarga di rumah, termasuk juga yang tidak semangat belajar meski para guru sudah memberikan motivasi terkait mata pelajaran yang diampu oleh guru bidang studi masing-masing.

Hasil belajar yang tidak maksimal selalu menjadi pertanyaan besar bagi para pendidik meski berbagai upaya telah dilakukan, hasil evaluasi penilaian tengah semester, akhir semester satu, akhir semester dua, UAS-BN, dan UN-BK selalu saja tidak memuaskan.

Fasilitas sekolah yang dianggap sebagai penunjang keberhasilan dinilai kurang memadai meski dari pihak pemerintah selalu berupaya meningkatkan biaya anggaran untuk memenuhi kebutuhan.

Esensi dari pendidikan adalah menginternalisasikan nilai pendidikan pada diri peserta didik sehingga sejumlah ilmu yang diterima dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membentuk karakter religius dan karakter sosial yang saleh bukan sekedar teori, namun dalam

kenyataannya belum sesuai dengan harapan, ini terbukti dengan sederet kasus pelanggaran yang terpampang di media sosial maupun di media elektronika.

Dasar pendidikan dan pemahaman agama peserta didik yang masih rendah bahkan ada yang pada posisi di bawah standar selalu menjadi pemicu munculnya pelanggaran berawal dari pelanggaran tata tertib sekolah sampai pada pelanggaran yang terjadi di masyarakat. Pada umumnya dan banyak kasus terjadi peserta didik yang berperilaku tidak taat azas berawal dari kebiasaan pada saat menjalani hidup bersama dengan keluarga, walaupun tidak tertutup kemungkinan seorang anak yang di rumahnya berperilaku baik, namun begitu bergaul dengan temannya bersikap brutal, nakal, anarkis, kriminal dan lain-lain.

Respon pengamalan terhadap ajaran agama masih rendah, ini ditandai dari pengamalan shalat lima waktu di sekolah, yaitu hanya sedikit yang shalat di awal waktu dan masih banyak yang tidak menunaikan kewajiban ini.

Anggapan pelajaran agama hanya sebagai pengetahuan sehingga dipahami sebagai ilmu saja atau teori, tidak harus diamalkan anggapan seperti ini keliru dan berdampak fatal. Mengetahui bahwa meninggalkan shalat itu dosa tetapi sering meninggalkannya, mengetahui perbuatan itu salah tetapi masih terus dilakukan, hal ini perlu adanya proses internalisasi nilai-nilai religius, dengan membiasakan hal-hal yang baik, normatif, serta aplikatif.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, antara lain pendidik, peserta didik, prasarana dan sarana, tenaga kependidikan dan lain-lain. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan ada tiga yaitu lingkungan keluarga *informal*, lingkungan sekolah *formal*, lingkungan masyarakat *non formal*. Beliau juga mengatakan jiwa manusia membutuhkan agama, ada beberapa prinsip dalam agama seperti; kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa mengenal.¹ Prinsip ini dikembangkan pada pembelajaran aktif.

Dari beberapa faktor penentu keberhasilan pendidikan yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar yaitu pada saat proses belajar berlangsung, oleh karena itu menyiasati agar proses berlangsung secara baik adalah upaya yang tepat untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, dengan menerapkan, "Pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam". Belajar aktif adalah upaya mengkondisikan situasi belajar, dalam arti peserta didik terlibat langsung,

¹Zakiah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, Cet. 8, 1985, hal. 8

mengalami, merasakan dan ikut serta dalam proses belajar. Pakar pendidikan mengemukakan berbagai pengertian tentang pembelajaran aktif. Holling Sworth dan Lewis, menyatakan “siswa belajar aktif ketika mereka belajar secara terus menerus terlibat baik secara mental ataupun secara fisik”.²Melvin Siberman menambahkan pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Agar peserta didik mampu melakukan berbagai aktifitas maka seorang guru memberikan stimulus pada seluruh peserta didik.³Menurut Yuwono metode belajar aktif adalah membuat anak aktif *active learning*, anak senang dalam melakukan kegiatan *joyful learning*, dan berpusat pada anak *child centered learning*.⁴Mereka menggunakan otak, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁵Pembelajaran aktif merupakan unsur terpenting dalam meraih keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar. Pembelajaran aktif dapat dikatakan belajar secara totalitas (*fisik, mental, kognitif, afektif, psikomotorik, religius, sosial, dan akademik*). Agar dapat tercipta pembelajaran *aktif*, kita harus mengetahui ciri-ciri peserta didik yang sedang *aktif* belajar yaitu: (1) Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa; (2) Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman); (3) Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya; (4) Siswa berpikir *reflektif*.

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan “Yang saya dengar, saya lupa, Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami”.⁶ Tiga pernyataan di atas ini sebagai landasan tentang perlunya cara belajar aktif.

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya kurikulum, standar kelulusan, metode pembelajaran, media belajar, teknik/strategi mengajar, evaluasi, dan lain-lain. Ini semua akan mempengaruhi hasil belajar. Ketidak berhasilan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam akan bergantung pada kegiatan pengelolaan kelas, pengelolaan kelas akan sangat tergantung pada kemampuan seorang guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga pengetahuan yang komperhensif bagi seorang guru mutlak diperlukan.

Standar proses pendidikan secara umum sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

²Hollingsworth dan Lewis, *Model Pembelajaran aktif*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 40

³Melvin L. Siberman, *Active Learning*, Edisi Revisi, Cet.10, 2014, hal. 13

⁴Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 11

⁵Melvin L. Siberman, *Active Learning*, ... hal. 18

⁶Melvin L. Siberman, *Active Learning*, ... hal. 23

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan ini merupakan bagian dari ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.⁷ Untuk itu standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun ideal suatu kurikulum tanpa peran dan kemampuan guru dalam mengimplentasikan dalam kegiatan proses pembelajaran, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna.⁸

Pendapat para tokoh akademisi terkait belajar aktif, belajar cara tradisional dengan cerita dan menulis akan terserap dalam ingatan dan imajinasi cepat terlupakan dan terserap hanya sedikit. Siberman mengatakan Kita dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat. Namun siswa akan melupakan apa yang kita ceritakan itu dengan lebih cepat.⁹ Indikator keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari tiga faktor yaitu; *a. faktor kognisi, b. faktor afeksi, dan faktor psikomotor*, ketiga ranah pembelajaran ini lebih mungkin dapat diraih dengan belajar aktif.¹⁰ Kita tahu bahwa siswa bisa belajar dengan sangat baik dengan mempraktikkannya, mereka tahu bahwa anak-anak bisa belajar dengan sangat baik dari pengalaman *kongkrit* berdasarkan kegiatan.¹¹ Dengan demikian semakin jelaslah bahwa *Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam*, sebuah pilihan tepat yang harus kita tempuh untuk meningkatkan hasil belajar yang selama ini belum semua para pendidik merespon untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Melvin L. Siberman mengatakan, sebagai contoh, guru cenderung mengajarkan sesuatu sebagaimana sesuatu itu dulunya diajarkan kepadanya.¹² Melakukan hal baru adalah sesuatu yang sulit dilakukan, seperti halnya meninggalkan kebiasaan lama, sulit bukan berarti tidak bisa dilakukan hal ini membutuhkan *komitmen* yang kuat dari pada sekedar mengikuti kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun, perubahan adalah sebuah tuntutan masa depan dan harus disikapi dengan baik, belum lagi harus mempelajari teori baru yang dianggap sulit. Memperkenalkan pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenadamedia Group, Cet.12, 2016, hal. 6

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 6

⁹Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 9

¹⁰Ahmad Noval Abudi, dkk. *Modul Pendidikan Karakter Yayasan al Kahfi*, Cet. 1, 2015, hal. 2

¹¹Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 10,11

¹²Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 11

agama Islam sebagai langkah-langkah kongkrit untuk membantu para guru agama supaya menerapkan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan tanggung jawab negara sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 butir 2, menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan.¹³ Mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam menjadi penting dan harus bagi umat Islam sebagai sebuah keyakinan agar dapat membentuk pribadi yang religius dan menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa.

Kenyataan yang terjadi gejala kemerosotan moral bangsa dan semakin mengawatirkan, maka pendidikan agama mendapat sorotan paling tajam, untuk menjawab tantangan tersebut kita harus mengelola pembelajaran *aktif* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi *efektif* dan bermakna pada diri peserta didik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Degradasi moral di negara kita salah satu penyebabnya adalah dangkalnya pemahaman terhadap ajaran agama, kurang menyadari terhadap nilai-nilai agama yang ia yakini, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan keluarga, sekolah, masyarakat, derasnya budaya *materialis, hedonis, dan sekularis*, kurangnya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.¹⁴

Berbagai masalah yang dihadapi pendidikan agama Islam di sekolah harus dicarikan *solusinya*, cara pandang pendidikan harus didasarkan pada pandangan terhadap hakekat manusia yang memiliki *potensi* buruk dan *potensi* baik dalam dirinya, sebagaimana disebutkan pada Q.S. Ash-Shams/91: 8 yang artinya sebagai berikut,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Menurut tafsir Kemenentrian Agama RI, arti dari mengilhamkan yaitu Allah memberikan *potensi* dan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaan. Dengan potensi itu, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia

¹³Kemendikbud, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UURI No.2, 1989*, Jakarta: 1990, hal. 20

¹⁴Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Semarang: Prenada Media, 2010, hal. 205-208

mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kedatangan rasul dan petunjuk lain hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya. Potensi itu telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat menjadi tabiat dan masuk ke dalam melalui *pengilhaman Illahi*. Tentunya peringkat dan kekuatan kedua potensi ini berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.¹⁵ Dari keterangan di atas meskipun ada ilham, ada akal, ada al-Qur'an, ada rasul atau nabi, ada ulama, ada guru, ada orang tua, tetapi diri sendirilah yang paling diharapkan perannya untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan baik atau buruk. Dalam Tafsir Al-Muyassar Kementerian Agama Saudi Arabia kata *Fahalhamaha*, berarti Allah Memahami/mengenalkan kepadanya tanpa belajar, segala yang buruk agar dihindarinya dan segala yang baik agar ia melakukannya.

Setelah memahami kondisi di atas, bahwa timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena tidak berhasilnya pendidikan agama Islam di Sekolah, tetapi bagaimana semua itu dapat digerakkan oleh pemerintah, masyarakat, dan sekolah untuk membenahi bangsa ini.

Hakekat pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menjadikan manusia *berakhlakul karimah*, namun tidaklah berarti pendidikan harus berjalan secara *konvensional* dan *tradisional*. Pendidikan tetap memerlukan *inovasi-inovasi* yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius.

Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik, maka harus melakukan inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya digunakan untuk mempengaruhi, membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi,

Guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar memerlukan perencanaan yang matang, seksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara baik, persiapan tersebut dinamakan rancangan persiapan pembelajaran yang sesuai dengan silabus. Proses belajar mengajar diperlukan adanya langkah-langkah yang sistematis sehingga bagian-bagian terpenting dari variabel-variabel pembelajaran tidak ada yang terlewatkan sehingga upaya mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat terwujud.

¹⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 10, hal.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan pembelajaran *aktif* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat terlaksana dengan baik dan dapat tercapai hasil yang maksimal. Jadi peserta didik dapat memperoleh informasi/pengetahuan secara mandiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Pendekatan belajar aktif, merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya bahwa arti pendekatan memiliki kemiripan dengan *strategi*, tetapi bila dikaji secara detail mempunyai arti yang berbeda antara *strategi*, *metode*, maupun pendekatan.¹⁶ Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, masih bersifat umum, misalnya (1) pendekatan berpusat pada guru *teacher centred approaches*, (2) pendekatan yang berpusat pada siswa *student centred approaches*.¹⁷ Belajar aktif ada kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar, karena belajar aktif kegiatannya dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, oleh karena itu standar proses dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Yang diamanatkan oleh pemerintah pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6.¹⁸ Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem, dengan demikian, pencapaian *standar proses* untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran, adapun komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, sebab guru merupakan komponen yang berhubungan langsung dengan siswa.¹⁹

Maswardi dalam buku pendidikan karakter anak bangsa mengatakan, pendidikan di sekolah harus mewujudkan suasana belajar dan

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenadamedia Group, Cet.12, 2016, hal.127

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 127. *Teacher centred approach* yaitu pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung *direct instruction*/pembelajaran *deduktif*/ pembelajaran *ekspositori*. Sedangkan *student centred approach* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan *strategi* pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta *strategi* pembelajaran *induktif*. Metode pembelajaran terkandung di dalamnya teknik dan taktik. teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka *mengimplementasikan* suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik bersifat *individual*.

¹⁸Departemen Agama, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 19 Tahun 2005*, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 1, Ayat 6, tentang: standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2

proses pembelajaran agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia.²⁰ Belajar aktif dalam pembelajaran PAI berorientasi pada hasil belajar yang optimal, baik dalam ranah *afektif, kognitif*, maupun *psikomotorik*. Menurut Al-Abrashi, kesempurnaan akhlak itu lebih diutamakan dari pada penguasaan ilmu.²¹ Akibat dari ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan karakter atau etika yang mulia, jutaan nyawa manusia melayang, kekayaan alam tanpa batas *dieksploitasi*.²² Memperhatikan pernyataan para ahli di atas maka lembaga pendidikan harus dijadikan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi positif yang ada pada diri manusia secara maksimal dan optimal.²³

Indonesia merupakan suatu negara yang mewajibkan bagi warga negaranya untuk memeluk agama, ini diperkuat pada Pancasila di sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, negara yang terkesan religius. Kondisi ini harus kita manfaatkan dengan baik dimana dukungan pemerintah begitu besar.

Namun demikian kenyataan yang terjadi baik dikalangan pemerintah masih banyak korupsi, di masyarakat banyak kejahatan, generasi muda banyak melakukan pelanggaran. Dalam kondisi ini seyogyanya pendidikan agama mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan moral bangsa yang bersumber dari keyakinannya.²⁴ Agar pendidikan agama mampu memberikankontribusi yang positif maka, pendidikan agama Islam perlu dibenahi mulai dari visi misi, tujuan, strategi pengelolaan kelas, dan terutama pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.²⁵

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

²⁰Maswardi dan M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, edisi 2, Yogyakarta: Calpus, Cet. 1, 2005, hal. 4

²¹M. Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa Babi al Halabi, 1969, hal. 22

²²Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2013, hal. 232.

²³Burhanudin dan Moh. Makim, *Pendidikan Humanistik: Konsep, teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2007, hal. 23

²⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 92.

²⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 298-299.

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi bagian dari kurikulum nasional. Seharusnya masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam mejadi teladan baik dan memberikan dukungan moral dalam berakhlakul karimah.

Kenyataan yang terjadi justeru kemerosotan moral bangsa semakin mengkhawatirkan, maka pendidikan agama dipandang tidak memberikan andil positif bagi pembangunan moral bangsa yang bersumber dari keyakinannya.²⁷

Krisis moral menimpa diberbagai lapisan masyarakat mulai dari masyarakat awam, terpelajar, intelektual, pengusaha dan para pejabat. Kedepan para pelajar tunas-tunas muda bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan, membela kebenaran, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan masa depan.²⁸

Pendidikan agama dianggap masih kurang memberikan warna dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang religius. Pendidikan agama Islam perlu dibenahi dan ditingkatkan, jangan terus berada pada tingkat *learning to know*, atau *learning to do*, terus bekerja keras agar sampai pada tingkat *learning to be*, *learning to live together*

Guru sebagai pasilitator pengarah proses belajar mengajar yang sangat penting.²⁹ Guru yang mengajar pelajaran agama juga dipandang kurang inovatif terhadap perkembangan teknologi informasi yang sangat deras, juga teknologi pendidikan yang meliputi perkembangan media, alat, dan metode pembelajaran.³⁰ Ini semua akan berdampak pada guru pengajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas perlu dicarikan solusi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, agar peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, aktif secara fisik dan non fisik yakni berpikir, menganalisa, memahami, membandingkan, dan menyimpulkan.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2.

²⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 92

²⁸Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 189

²⁹Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 129

³⁰*Problematika Pembelajaran PAI, Sebuah Tinjauan Epistemologis*, <http://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/index.php?a=artikel&id=854>. Diakses 23 September 2016, pukul 07.30 Wib.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, untuk menghindari meluasnya pembahasan maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah yang terkait pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembelajaran aktif saja. Pembatasan ini dilakukan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang tidak mungkin untuk meneliti secara keseluruhan masalah di atas.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan pokok penelitian tesis ini adalah, Bagaimana Pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 dapat tercapai?. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, ada beberapa pertanyaan yang penulis sampaikan.

1. Bagaimana pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat terwujud?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran aktif perspektif Al-Quran?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan pada aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional. Penelitian ini berusaha mengungkap kembali khazanah keilmuan Islam khususnya tentang pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan pada sisi praktisnya penelitian ini diharapkan memberikan satu alternatif tentang belajar aktif pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik untuk melakukannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini sebagai berikut;

1. Membuktikan bagaimana pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat terwujud?
2. Menemukan penerapan pembelajaran aktif sesuai dengan isyarat al-Qur'an?
3. Mengaplikasikan pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut;

1. Bagi guru, menemukan cara baru yang dapat menciptakan suasana aktif pada proses kegiatan belajar mengajar

2. Bagi peserta didik, kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar
3. Bagi kampus, merupakan sumbangan pemikiran dan referensi
4. Bagi masyarakat, terciptanya masyarakat muslim yang beriman dan berahlak mulia

F. Landasan Teori

Dalam pembahasan tesis ini, yang digunakan oleh penulis adalah teori Melvin Siberman, tentang cara belajar siswa aktif, beliau ahli dalam psikologi pengajaran, memiliki reputasi internal dalam bidang proses belajar aktif.³¹ Belajar merupakan proses terhadap segala sesuatu yang dipelajari pada saat kegiatan belajar mengajar, maka harus diciptakan suasana yang menyenangkan, gembira, tidak takut, dan kondusif.

Upaya yang dilakukan pada teori ini adalah bagaimana menjadikan belajar menjadi aktif, karena belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri, Melvin Siberman mengatakan “*moving about and thinking aloud*” peserta didik bergerak leluasa dan berpikir keras, ini mengandung arti bahwa belajar aktif harus gesit secara fisik mental dan cara berpikir, berarti belajar harus menyenangkan, bersemangat dan bergairah, kondisi inilah yang nantinya diharapkan akan terjadi pada belajar aktif.³²

Teori belajar aktif memerlukan pengalaman kongkrit yang berlandaskan kegiatan sehingga dalam kajian “Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” akan memunculkan kajian memberikan motivasi agar peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Dahulu Yang Relevan

Beberapa peneliti telah melakukan kajian dan penelitian terhadap masalah yang mempunyai relevansi dengan topik yang dibahas antara lain;

Melvin L. Siberman, dalam bukunya *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Cet.10, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, beliau menjelaskan bahwa active learning yang dimaksud adalah mengupayakan peserta didik agar terlibat langsung dalam pembelajaran secara aktif.

Ratna Wilis Dahar dalam buku yang berjudul *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* memaparkan tentang bagaimana pengetahuan atau pengalaman dapat ditangkap atau disimpan berdasarkan teori-teori belajar yang ada termasuk di dalamnya tentang belajar bermakna.

³¹Melvin L. Siberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Bandung: Cet.10, Nuansa Cendekia, 2014, hal. 5

³²Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 11

Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, membahas berbagai isu kontemporer pendidikan Islam.

Wina Sanjaya, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*,³³

H. Metode Penelitian

Pada penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode *kualitatif fenomenologi*. *Fenomenologi* adalah sebuah studi dalam bidang *filsafat* yang mempelajari manusia sebagai sebuah *fenomena*. Ilmu *fenomenologi* dalam filsafat biasa dihubungkan dengan *hermeneutik*, yaitu ilmu yang mempelajari arti dari pada *fenomena* ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728 – 1777), seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya *Neues Organon* (1764), ditulis tentang ilmu yang tak nyata.

Bila dalam penerapan dalam penelitian ini seorang peneliti melihat langsung objek yang diteliti dengan melihat langsung pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan mengamati, melihat *fenomena* yang berlangsung saat kegiatan belajar mengajar, dan praktek. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa manusialah yang menjadi obyek yang diteliti dalam hal ini adalah peserta didik di sekolah tempat mereka belajar pada saat berlangsungnya kegiatan baik di ruang kelas, di laboratoriu tempat praktek pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Dalam pendekatan sastra, *fenomenologi* memanfaatkan pengalaman *intuitif* atas *fenomena*, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur. Pengamatan yang bersifat *kualitatif* pun dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman intuitif untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai upaya untuk melengkapi data yang diperlukan secara ilmiah dan sistemik sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. *Fenomenolog* mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan melihat langsung gejala alamiah yang terjadi saat penelitian berlangsung, penelitian ini tidak mutlak dengan menggunakan satu teori saja tetapi akan dilakukan

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. 12, 2016, hal. 105

gabungkan dengan data-data yang diperoleh secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *libraryresearch*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dokumen, naskah, arsip, koran, majalah yang berkaitan dengan judul tesis yaitu “Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta“.

Tidak tertutup kemungkinan peneliti juga menggunakan *research on theinternet* untuk mengekskporasi data dari buku, jurnal, majalah ilmiah dan lain-lain. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis yaitu dengan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dikehendaki oleh data, sedangkan penafsiran data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.³⁵ Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif.³⁶

Dalam penelitian ini data di analisa secara induktif berdasarkan data langsung dari obyek penelitian secara simultan, tidak terpisah seperti pada penelitian kuantitatif.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dikemukakan sistematika guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk penulisan yang simultan dan logis, maka penulis membagi pembahasan kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya seperti dikemukakan susunan berikut ini:

Bab1 Pendahuluan Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka/ Penelitian terdahulu yang relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab 2 Metode pembelajaran aktif. yang terdiri atas; Definisi pembelajaran aktif, Perkembangan metode belajar aktif, Pembelajaran aktif pada sekolah menengah kejuruan.

Bab 3 Pembelajaran Aktif Menurut Al-Qur'an, Sejarah pembelajaran aktif, Pembelajaran aktif model Nabi Musa AS dan Khidir, Pembelajaran aktif model Nabi Ibrahim AS, Pembelajaran aktif model Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS, Pembelajaran aktif model Nabi

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metidologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 4.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metidologi Penelitian kualitatif...*, hal. 280.

Muhammad SAW, Pembelajaran aktif model Luqmanul Hakim, Metode Pembelajaran Aktif: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an.

Bab 4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta, Gambaran umum SMK Negeri 28 Jakarta, Pembelajaran aktif Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah, terdiri atas: Rencana pelaksanaan pembelajaran, Proses pembelajaran, dan Proses evaluasi, Pembelajaran aktif perspektif Al-Quran.

Bab 5 Penutup, yang terdiri atas, Kesimpulan, dan Implikasi Hasil Penelitian, serta Saran.

Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Riwayat Hidup.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN AKTIF

A. Definisi Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis.¹

Belajar aktif adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Belajar aktif sendiri perlu digunakan untuk lebih mengembangkan potensi belajar siswa, karena siswa akan terlibat secara langsung. Selain itu belajar aktif juga merupakan salah satu upaya mengkondisikan situasi belajar, dalam arti peserta didik terlibat langsung, mengalami, merasakan dan ikut serta dalam proses belajar.² Pakar pendidikan mengemukakan berbagai pengertian tentang pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif juga sebagai salah satu kegiatan pembelajaran dimana terdapat keterlibatan belajar dalam melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang sedang dilakukan. Pembelajaran aktif juga sebagai proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan mudah diterima. Karena untuk beberapa orang memiliki cara yang berbeda

¹Hamzah B. Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 3, 2012, hal. 55

²Hamzah B. Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM...* hal. 57

dalam setiap menerima informasi terkait tentang pembelajaran. Maka dari itu penting untuk para tenaga pendidik harus mengetahui dan menguasai pembelajaran aktif seperti apa yang harus dan akan diterapkan

Hollingsworth dan Lewis menyatakan “siswa belajar aktif ketika mereka belajar secara terus menerus terlibat baik secara kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Agar peserta didik mampu melakukan berbagai *aktifitas* maka seorang guru memberikan mental ataupun secara fisik.³ Siberman menambahkan pada saat stimulus pada seluruh peserta didik.⁴

Keaktifan siswa sendiri tidak hanya keaktifan fisik tapi juga keaktifan mental. Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Selain itu siswa dan guru dalam belajar aktif harus sama-sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman pembelajaran yang bermakna. Pada tahap ini akan dikemukakan tentang bagaimana belajar aktif akan terjadi di kelas. Pembelajaran Aktif itu penuh semangat, situasi hidup, giat, *efektif*, kuat, berkesinambungan.

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan: Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami.⁵ Pernyataan Konfusius di atas memberikan isyarat kepada kita untuk melakukan, memfasilitasi, menggerakkan, dan memotivasi pada peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran bukan hanya diperlukan agar peserta didik semata-mata mendapat pengetahuan sebanyak-banyaknya dan bahkan pada akhirnya peserta didik harus mampu untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang semakin majemuk. Sementara itu apa yang dipesankan dari UNESCO, empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning how to life together*.

Kilas balik sejarah belajar aktif di Indonesia dimulai dari CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang telah gencar disosialisasikan dan kini menjadi Paikem (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan) di masyarakat kita mulai buming sekitar tahun 2003, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja seorang guru pada saat kegiatan belajar

³Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Active Learning Increasing Flow In The Classroom*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 15

⁴Melvin L. siberman, *Active Learning*, Edisi Revisi, Cet X, 2014, hal.13.

⁵Melvin L. siberman, *Active Learning*, ... hal. 23

mengajar, dilakukannya pelaksanaan sertifikasi materi yang dikembangkan dalam kegiatan PLPG adalah Paikem.⁶

Disatu sisi ada yang mengembangkan proses belajar model Paikem Gembrot, yaitu kepanjangan dari Pembelajaran *Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif*, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot.

a. *Aktif*

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan aktif untuk berpikir, berbuat, berinteraksi, mencoba, menemukan pengalaman baru, karya baru, konsep baru, demikian juga sebaliknya peserta didik tidak pasif dan tidak diibaratkan layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi.⁷

Dalam proses belajar secara kreatif peserta didik terlibat langsung secara aktif dan menunjukkan rasa ingin tahu lebih mendalam tentang materi yang dipelajari proses berpikir luas berbagai arah dan menghasilkan berbagai alternative penyelesaian sampai berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat, belajar kreatif menghasilkan berpikir kritis.⁸

b. *Inovatif*

Dimaksudkan agar guru selalu mengemas kegiatan belajar yang heterogen sehingga memiliki nilai tambah dalam memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik, mengembangkan berfikir *kritis, kreatif*, kemampuan memecahkan masalah, dan menciptakan suasana belajar yang menarik.⁹

Inovatif sendiri merupakan suatu ide, gagasan, praktek atau objek yang disadari dan diterima sbagi suatu hal baru oleh seseorang atau kelompok. Dengan kata lain pada prakteknya disini seseorang dibentuk agar selalu melakukan perbaikan untuk sesuatu yang lebih baik.

c. *Kreatif*

Kreatif berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana

⁶Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM*, Semarang: Rasail, 2008, hal. 45-46

⁷Hamzah B. Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 77

⁸Cony Semiawan et, al. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987, hal. 34-35

⁹SmartAlzid – blogger smartalzind.blogspot.com, diakses, kamis tgl 21 sept. 2017.1

baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif.¹⁰ Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

Berikut yang perlu diperhatikan: menciptakan suadana saling menghargai sekalipun pendapatnya belum tepat, memberikan kesempatan untuk bereran serta dalam mengambil keputusan, memberikan rasa aman dan kesempatan berpikir, memotivasi agar menjadi pemimpin. Sikap kreatif dapat diterapkan disemua bidak, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan mengembangkan gagasan kreatif, dan bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan peserta didik.¹¹

d. *Efektif*

Pembelajaran dapat dikatakan *efektif* (*effective*/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.¹² Di samping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang “didapat” siswa. Guru pun diharapkan memperoleh “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

Untuk mengetahui *keefektifan* sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud di sini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan-kan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.¹³

e. *Menyenangkan*

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang

¹⁰Cony Semiawan.,et, al. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah...*, hal. 37-38

¹¹Cony Semiawan.,et, al. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah...*, hal. 42-43

¹²Hamzah B. Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAKEM*, ... hal. 174

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, jakarta:Prenadamedia Group, tahun 2006, hal. 5

mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Dengan tujuan guna mencapai kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, pembelajaran yang menyenangkan menghapus kejenuhan dan pembelajran menjadi bermakna.¹⁴

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa Pembelajaran menyenangkan adalah sitem pembelajaran yang berusaha untuk membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna pemahaman, dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa.¹⁵ bukan sebuah beban yang mendera dirinya, melainkan berkah yang harus disyukurinya. Belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya, namun merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya.

f. Gembira

Bertujuan agar guru menciptakan suasana yang *kondusif* sehingga peserta didik manpu belajara dengan nyaman pada gilirannya peserta didik mampu menyera pelajaran secara maksimal.

g. Berbobot

Dimaksudkan agar guru memberikan pelajaran kepada peserta didik memiliki mutu yang baik sehingga bisa tercapainya pembelajaran yang *berkualitas*.¹⁶

Sehingga siswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara yang membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

Dengan demikian, proses interaksi siswa merupakan suatu hal yang dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Seiring dengan pergeseran *paradigma metodologi* pendidikan dari *tradisional-konvensional ke kreatif-inovatif*, seorang tenaga pendidik atau guru dituntut memiliki *kompetensi* agar dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.¹⁷

¹⁴Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: Bumi Aksara, tahun terbit, hal. 174

¹⁵Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis...*, hal. 107

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 13

¹⁷Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Razall Media Group, 2008, hal. 52

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan aspek keaktifan, kreatifitas dan inovatif sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, menuntut guru untuk menguasai berbagai metode mengajar serta keterampilan dasar mengajar. Penguasaan berbagai metode mengajar tersebut akan memberi keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan, peserta didik dan aspek-aspek lainnya, sehingga prinsip-prinsip Paikem dapat diterapkan secara optimal.¹⁸ Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Pembelajaran berbasis Paikem membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, berfikir kritis, dan berpikir kreatif *critical and creative thinking*. Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit, menyenangkan, dan penuh gairah bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras *moving about and thinking aloud*. Selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif.

Keaktifan siswa tidak hanya bersifat fisik tapi juga secara mental. Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif.¹⁹ Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna. Berpikir adalah suatu kecakapan nalar secara beratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, member keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.²⁰ Berpikir *creative* adalah suatu kegiatan mental untuk mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), ketajaman pemahaman (*insigt*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap *verbalisme* siswa terhadap

¹⁸Nuridin Mohammad. *Belajar dengan Pendekatan PAKEM...*, hal 85.

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rinika Cipta, Cet. 2, 2006, hal. 135

²⁰Martinis Yamin, *Kiat Membelajar Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Pres, Cet. 1, 2007, hal. 75

penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya.²¹

Buah dari proses pendidikan dan pembelajaran akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan. Adapun dibawah ini analisis terkait model pembelajaran Paikem:²²

a. Analisis mengenai proses belajar model Paikem Gembrot

- 1) Peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan peneanan pada belajar melalui dengan tindakan.
- 2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dengan berbagai cara untuk membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan belajar menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- 3) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
- 4) Guru mendorong siswa untuk menemukan cara sendiri dalam memecahkan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasan, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah
- 5) Pada dasarnya belajar adalah proses individu, proses social, ciptakan suasana yang menyenangkan, tak pernah berhenti secara terus menerus membangun makna gna mempersiapkan untuk bersaing di *era global*.

b. Persiapan Guru pada KMB Paikem Gembrot²³

- 1) Guru merancang dan mengelola pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, diataranya:
 - a) Pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar, percobaan, diskusi kelompok, pemecahan masalah, mencari informasi, menulis laporan.
 - b) Observasi diluar kelas, mengamati kegiatan yang dilakukan siswa saat pembelajaran kelas diluar.
- 2) Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.
 - a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan alat yang tersedia atau dibuat sendiri.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rinika Cipta, Cet. 2, 2006, hal. 156

²²Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM...*, hal. 154

²³Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAKEM...*, hal. 154-155

- b) Menggunakan gambar, studi kasus, nara sumber, dan lingkungan.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan
 - a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, peserta didik melakukan percobaan, pengamatan dan wawancara.
 - b) Mengumpulkan data dan mengolahnya sendiri, menarik kesimpulan, mencari rumus sendiri, menulis laporan dengan kata-kata sendiri.

Berdasarkan hasil pengembangan visi dan misi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM (pembelajaran *aktif, inovatif, kreatif, efektif*, dan menyenangkan) salah satu metode pembelajaran berbasis lingkungan. Metode ini mampu melibatkan siswa secara langsung dengan berbagai pengenalan terhadap lingkungan. Dengan demikian selama dalam proses pembelajaran akan mengajak siswa lebih *aktif, inovatif, kreatif, efektif*, dan menyenangkan.

Namun sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik juga harus mempunyai karakteristik, yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, tujuan kegiatan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Di bawah ini karakteristiknya sebagai berikut:²⁴

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar. Pengalaman siswa lebih diutamakan.
- b. Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru merupakan salah satunya sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh ketrampilan sendiri melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
- c. Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang.
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.

²⁴Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: Rosda Karya, 2012, hal. 145

- e. Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur ketrampilan dan hasil belajar siswa.²⁵

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.²⁶ Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat

Adapun prinsip-prinsip dari pembelajaran aktif berdasarkan ALIS atau *Active Learning in school* yaitu pembelajaran aktif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk para siswa yang hakikat inti dan isi kurang lebih dengan CBSA, prinsip-prinsip pembelajaran aktifnya sebagai berikut:²⁷

- a. Prinsip melakukan, yang dalam CBSA disebut belajar sambil bekerja, pada dasarnya pembelajaran itu harus membuat peserta didik berbuat sesuatu, bukan tinggal diam, berpangku tangan. Perbuatan itu dapat berupa; melihat, mendengar, meraba, merasakan, menulis, mengukur, membaca, menggambar, menghitung yang pada dasarnya sama dengan ketrampilan proses.
- b. Prinsip menggunakan semua alat indera (pancaindera), bahwa dalam pembelajaran hendaknya mengaktifkan semua alat indera untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, melalui melihat, mendengar, meraba, mengecap dan membau. Dengan mengerahkan semua semua indera (sejauh memungkinkan) peserta didik akan memperoleh pengetahuan atau informasi yang lebih mengesankan, bukan sekedar hafalan, dan tidak mudah untuk dilupakan.
- c. Prinsip eksplorasi lingkungan, bahwa pembelajaran aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sarana, media dan/atau sumber belajar. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan fisik, lingkungan social, lingkungan budaya, dan juga lingkungan mental. Lingkungan

²⁵Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen...*, hal. 145.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet 1, 2006, hal. 117.

²⁷Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAKEM...*, hal. 189.

itu dapat berupa obyek (benda-benda), tempat (situasi dan kondisi), kejadian atau peristiwa dan idea tau gagasan.²⁸

Setelah mempelajari sekian banyak teori setrategi pembelajaran khususnya setrategi pembelajaran aktif, yang didalamnya banyak sekali komponen-komponen yang terkait. Pembelajaran aktif sebagai suatu model memiliki strategi, siasat, atau kiat-kiat untuk mencapai tujuannya. Strategi itu antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Terpusat pada siswa (*student centered*), sebagai upaya meninggalkan dan menghindari strategi lama yang telah mapan, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru, atau lebih tepat bila disebut pembelajaran yang didominasi oleh guru (*teacher centered*), bahkan terpusat pada lembaga, demi kepentingan lembaga atau sekolah atau penyelenggara pendidikan (*institution centered*).
- b. Terkait dengan kehidupan nyata artinya apa yang dipelajari itu harus dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata di masyarakat, untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, bersifat *fungsional, kontekstual*.
- c. *Diferensiasi* artinya memberikan layanan yang berbeda untuk anak yang memiliki kemampuan berbeda, tidak menyamaratakan, memperlakukan sama untuk anak-anak yang berbeda atau bersifat klasikal semata; tetapi juga bukan member perlakuan berbeda untuk anak yang memiliki bakat dan kemampuan yang sama (tidak membedakan atau diskriminasi); dalam hal ini termasuk memperhatikan perbedaan gender, karena pada dasarnya kodrat wanita tidak sama dengan pria.
- d. Menjadikan lingkungan sebagai media dan/atau sumber belajar, dengan demikian menjadi fungsional. Lingkungan menjadi media pembelajaran mana kala lingkungan itu berfungsi sebagai menghantarkan pesan-pesan, sebagai pengantara, penyalur pesan, yang mampu merangsang: pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan; sedangkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran bilamana lingkungan itu sendiri sebagai hal yang sedang dipelajari. Misalnya, seorang guru agama ingin menyampaikan pesan tentang keagungan Tuhan dengan mengajak para siswa untuk menghayati dahsyatnya letusan gunung berapi sebagai alam ciptaanNya, dengan demikian lingkungan alam itu sebagai media pembelajaran. Tetapi ketika guru mengajarkan geografi dengan membawa siswa ke

²⁸Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAKEM...*, hal. 193

²⁹Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.178-180.

gunung yang meletus untuk mempelajari berbagai jenis batuan; lingkungan itu menjadi sumber pembelajaran.³⁰

- e. Mengembangkan berpikir tingkat tinggi, dengan mengaktifkan siswa melakukan analisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi hal-hal yang sedang dipelajari; bukan sekedar diberitahu, mendengarkan ceritanya, kemudian menghafal.
- f. Memberikan umpan balik, misalnya guru member tanggapan atas permasalahan siswa, mengembalikan hasil ulangan/ujian kepada siswa bahkan mengevaluasi dan memberikan solusi serta tindak lanjut. Itulah yang dimaksud dengan pendidikan yang demokratis, terbuka, dan libertarian, bukan liberalism.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu metode belajar yang mana siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, akantetapi siswa juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan terakhir siswa melakukan atau mencobakan langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar.

Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemindehan peran pada siswa untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada siswa. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning outcomes* yang diinginkan.

B. Perkembangan Metode Belajar Aktif

Metode pembelajaran dalam rangka aplikasi suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Penerapan sebuah model pembelajaran memungkinkan digunakannya metode pembelajaran lebih dari satu. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran dapat dicermati pada paparan berikut:³²

1. Metode Ceramah, ceramah merupakan metode pembelajaran yang konvensional. Ceramah jika terlalu sering digunakan tidak akan efektif.

Cara untuk membangun minat siswa pada saat guru menerapkan metode ceramah, yaitu:³³

- a. Guru mengemukakan cerita atau visual yang menarik, seperti: anekdot, cerita fiksi, kartun, atau media visual yang menarik siswa
- b. Kemukakan suatu problem;

³⁰Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2010, hal. 99

³¹Hadisoewito, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Depdiknas, Cet. 2, 2009, hal.

³²Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.101

³³Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.102

- c. Kemukakan nilai positif dan manfaat;
- d. Berikan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk memiliki rasa ingin tahu.

Metode ceramah dalam penerapannya perlu memaksimalkan pemahaman dan ingatan. Adapun cara yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan pemahaman dan ingatan, yaitu dengan memberikan *head lines* dan kata kunci, kemukakan contoh dan analogi, dan gunakan media pembelajaran atau minimal alat bantu visual. Agar siswa tidak pasif, maka penerapan metode ceramah perlu melibatkan peserta didik. Hal tersebut salah satunya dapat ditempuh dengan memberikan tantangan spot. Tantangan spot adalah penghentian ceramah secara periodik disertai dengan memberikan tantangan kepada tiga belas siswa untuk memberikan contoh dari konsep yang disajikan. Selain penggunaan tantangan spot, pemberian latihan-latihan juga dapat melibatkan siswa dalam ceramah. Latihan-latihan yang diberikan diarahkan untuk memperjelas point-point yang telah disampaikan dalam ceramah. Materi yang disampaikan melalui metode ceramah mudah terlupakan. Kondisi tersebut perlu diatasi dengan memberikan daya penguat ceramah. Adapun cara untuk memberikan daya penguat dalam metode ceramah, yaitu: aplikasi masalah dan review. Aplikasi masalah adalah pemberian masalah atau pertanyaan pada siswa untuk diselesaikan dengan memanfaatkan informasi yang diberikan pada saat ceramah. Selain itu, penguatan dapat diberikan dengan memberikan review. Review dalam hal ini siswa diminta mengulas ceramah yang telah disampaikan.

2. Metode Tanya Jawab. Metode Tanya jawab juga merupakan metode pembelajaran konvensional. Metode tanya-jawab digunakan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah.³⁴ Untuk mengetahui kualitas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik dengan cara apakah pertanyaan tersebut termasuk pada pembahasan inti atau bukan, oleh karena itu peserta didik sudah mendapatkan tugas membaca materi yang akan dibahas sebelumnya.
3. Metode Resitasi, metode resitasi ini biasanya digunakan untuk mendiagnosa kemajuan belajar peserta didik. Resitasi diterapkan dengan menggunakan pola yaitu guru bertanya, peserta didik memberikan respon, lalu guru memberikan reaksi. Resitasi pada umumnya digunakan dalam review, pengantar materi baru, untuk mengecek jawaban, praktik, dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan ide-ide baru dari peserta didik.

³⁴Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.105.

4. Metode Praktik dan Drill, metode praktik dilakukan setelah materi dipelajari atau guru memberikan demonstrasi. Metode *drill* digunakan ketika peserta didik diminta mengulang informasi pada topik-topik khusus sampai dapat menguasai topik-topik yang diajarkan. Metode tersebut diarahkan pada pengulangan (*repetisi*) untuk membantu peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik dan mudah mengingat kembali informasi yang sudah disampaikan.
5. Metode Diskusi, metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Pencapaian kompetensi pada mata pelajaran teori sering menggunakan metode diskusi supaya peserta didik aktif dan memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil temuannya sendiri.³⁵
6. Metode Simposium, metode simposium menyetengahkan suatu sari ceramah mengenai berbagai kelompok topik dalam bidang tertentu. Ceramah tersebut diberikan oleh beberapa ahli. Pendapat tersebut menegaskan bahwa simposium adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan pengungkapan serangkaian ceramah-ceramah yang disampaikan oleh sejumlah pembicara sesuai dengan keahliannya
7. Metode *Jigsaw*, metode *jigsaw* pada dasarnya merupakan metode diskusi kelompok.³⁶
8. Metode *Investigasi*, metode *investigasi* dapat dilakukan secara kelompok maupun individu. Metode ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan investigasi suatu penelitian atau penyelidikan.
9. Metode *Inquiry*, metode *inquiry* adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis.
Guru membimbing peserta didik untuk menemukan hal baru, mengamati perubahan pada praktik dan memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri, metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif dalam mencari pengetahuan.
10. Metode Pemecahan Masalah *Problem Solving* Metode *problem solving* merupakan metode yang potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok. Kemampuan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah yang lain, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, yaitu siswa bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah.

³⁵Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal. 121

³⁶Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 107

11. Metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran dengan cara meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya.
12. Metode *Numbered Heads Together* adalah merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara member nomor kepada semua peserta dan kuis untuk didiskusikan. Diskusi dilakukan dengan cara memanggil nomor secara acak untuk melaporkan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan kepada peserta yang melaporkan. Selanjutnya guru memanggil nomor peserta dari kelompok lain.
13. Metode *Make A Match* (Mencari Pasangan) adalah merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan secara berpasangan, misalnya pasangan antara soal dengan jawaban.
14. Metode *Think Pair and Share*, metode ini timbul dari penelitian tentang *cooperative learning* dan *wait time*. Metode *think pair and share* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sharing* pendapat siswa.
15. Metode Role Playing (Bermain Peran). Metode bermain peran ini dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menirukan aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, ataupun karakter khusus. Guru menyusun dan memfasilitasi bermain peran kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi.

Metode ini digunakan untuk membantu peserta didik memahami *perspektif* dan perasaan orang lain menurut variasi kepribadian dan isu sosial. Penerapan metode ini berdasarkan scenario yang harus diberikan pada peserta didik untuk dipahami agar dapat bermain peran dengan baik.

16. Metode Pembelajaran *Online*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling cepat berkembang dalam pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran berbasis web atau sering disebut pembelajaran *online*, metode pembelajaran ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sehingga bisa dilakukan pada setiap waktu. Disamping penjelasan tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal.³⁷

Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-

³⁷Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, Cet. 2, 2005, hal. 69

sama melalui *eksplorasi aktif* dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat *aktif* dalam proses pembelajaran, sehingga pengajar memperoleh nilai pada setiap siswa sehingga peserta didik mendapatkan *individual accountability*.

Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan *efektif* diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat.³⁸ Disamping itu, pembelajaran aktif yang diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an, dan dicontohkan oleh Nabi diantaranya adalah; diskusi (*discussion*), bercerita/kisah (*story-telling*), motivasi (*mitivation*), perumpamaan (*analogy*), study perbandingan (*comparative study*).³⁹ Diskusi, metode diskusi ialah cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat dan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah atau memperjelas suatu pelajaran.⁴⁰ Metode diskusi ini pada dasarnya melatih kemampuan berinteraksi dan kepemimpinan (*leadership*). Seperti dalam diskusi kelompok akan terlihat dinamika permasalahan menjadi luas dan berkembang sehingga semakin menarik untuk dipahami. Contoh, Ketika Rasulullah SAW menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh sahabat, beliau menjawab pertanyaan yang disampaikan pada beliau dengan diskusi, dengan kata lain tidak langsung dijawab, melainkan ada proses komunikasi, berpikir, menafsirkan masalah, membuat argumentasi dan menyimpulkan masalah. Ada lima kompetensi yang didapat oleh peserta didik pada metode diskusi ini. Bagaimana berkomunikasi (*how to communicate*). Bagaimana berpikir (*how to think*). Bagaimana menafsirkan (*how to interpret*). Bagaimana berargumentasi (*how to argument*). Bagaimana menyimpulkan (*how to conclude*).⁴¹ Menggunakan metode diskusi dalam penyampaian materi pelajaran akan mudah diterima oleh peserta didik karena cara ini logis dan membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk kedalam hati dan pikiran, sebagaimana yang diharapkan. Penggunaan kalimat sederhana dalam berdiskusi akan membuat peserta diskusi berperan aktif dalam berbicara hingga terjadi *interaksi* yang dinamis.⁴² Nabi Muhammad Saw. membuat contoh sederhana yang mudah dipahami oleh nalar manusia, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dalam

³⁸Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal.165

³⁹Rahmat Hidayat, *Super Teacher Muhammad*, Jakarta: Zahira, 2015, hal. 30-51

⁴⁰Rahmat Hidayat, *Super Teacher Muhammad...*, hal.30

⁴¹Rahmat Hidayat, *Super Teacher Muhammad...*, hal.30

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta Year, Cet. 2, 2003, hal. 76

kitab shahihnya. Abu Hurairah mengatakan bahwasanya seorang pria datang menemui Nabi Muhammad Saw. dan berkata: “Wahai Rasulullah, anakku lahir dengan kulit berwarna hitam”. Beliau balik bertanya: “Apakah engkau memiliki unta?” Ia menjawab: “Ya.” Beliau bertanya: “Apa warnanya?” Ia menjawab: “Merah.” Beliau beretanya: “Apakah ada warna abu abu pada tubuhnya?” Ia menjawab: “Ya.” Beliau bertanya: Mengapa bisa begitu?” Ia menjawab: Warna itu ia dapati dari ras lain.” Beliau berkata: “Sepertinya anakmu ini mengambil ras lain (seperti unta itu).

17. Bercerita (*Story Telling*)⁴³ Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang populer dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam. Cerita juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional peserta didik. Terlebih lagi jika cerita tersebut benar benar nyata terjadi dan berisi tentang persoalan hidup yang penuh tantangan. Cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan.⁴⁴ Islam menyadari sifat alamiah manusia menyukai cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Secara psikologis metode cerita bermakna reinforcement (penguatan) kepada seseorang untuk tahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Sebagaimana cerita dalam Al Qur'an seperti bagi Nabi Muhammad Saw. untuk menguatkan tekad beliau dalam perjuangan melawan musuh musuh beliau, namun dapat digunakan juga untuk memberikan pengantar dan pendorong agar manusia mampu mengikuti atau menjauhi perilaku tertentu. Dengan demikian metode cerita dapat membentuk keimanan, moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik.⁴⁵ Cerita dalam Al Qur'an yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah sangat penting untuk pembentukan sikap atau perilaku yang diajarkan Islam sehingga apabila digunakan sebagai metode dalam pendidikan, maka akan sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik. Banyak metode yang ditawarkan para ahli seperti

⁴³Rahmat Hidayat, *Super Teacher Muhammad...*, hal.32.

⁴⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 11, 2014, hal.

yang dijumpai dalam buku buku pendidikan, itu merupakan usaha memperm hikmah dan pelajaran udah cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dalam menerima pelajaran. Metode ini dianggap sebagai metode yang efektif karena dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik dengan mendengarkan cerita peserda didik akan tersentuh jiwanya sehingga terkesan dan menyerap nilai nilai pendidikan tanpa merasa dipaksa. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak dulu beliau sering kali bercerita tentang kisah kaum terdahulu agar dapat diambil hikmah dan pelajaran. Ada empat hal keunggulan yang dapat kita petik dari metode cerita:⁴⁶

- a. Jiwa manusia menyukai cerita, karena cerita berisi hikmah dan hikmah adalah pelajaran, sehingga mudah masuk ke dalam jiwa peserta didik.
 - b. Ingatan murid menjadi kuat, bila pelajaran disampaikan dengan cerita, karena menarik perhatian peserta didik.
 - c. Peserta didik yang sejak kecil sering mendengarkan cerita, hingga dewasa dia tetap ingat pengalaman guru bercerita (*learning experience*).
 - d. apapun jenis pelajaran, buatlah menjadi sebuah cerita. Contoh soal cerita pada pelajaran Matematika, berguna untuk menguatkan ingatan peserta didik. Al Qur'an yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. kepada kita penuh dengan kisah para Nabi dan Rasul, kisah ashabul kahfi (penghuni gua) dan kisah lainnya yang bertujuan agar setiap pendengarnya mengambil pelajaran dan hikmah penting dari setiap pesan yang terkandung dalam cerita.⁴⁷
18. Motivasi (*Motivation*), kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *move*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat orang tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam mnyelesaikan tugas tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Dalam bahasa inggris "*Mitive*" berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Sedangkan Sigmund freud mengatakan bahwa motivasi itu merupakan energi yang terdapat dalam diri seseorang.⁴⁸ Dalam kamus lengkap *psikologi* yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono menjelaskan " *Motive*" adalah suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan,

⁴⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 85

⁴⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 86

⁴⁸Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1982, hal. 64.

memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran.⁴⁹ Dalam proses pengajaran, banyak pengajar melupakan 'motivasi' ini. Padahal *motivasi* adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar. *Motivasi* adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Ada tiga elemen utama dalam definisi motivasi diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

a. Macam Macam *Motivasi*

Karena motivasi itu merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tujuan, keinginan, dan harapan maka motivasi memiliki dua sifat seperti yang dikemukakan oleh Hamalik, sebagai berikut:

- 1) *Motivasi Instrinsik* adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu.
- 2) *Motivasi Ekstrinsik* adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, pujian, pemberian hadiah dan sebagainya.

b. Fungsi *Motivasi*

Motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri individu untuk melakukan atau berbuat sesuatu guna mencapai suatu tujuan, mempunyai tiga fungsi, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menyeleksi perbuatan individu.⁵⁰

- 1) Menggerakkan: maksudnya, dengan adanya motivasi sebagai support yang datang terhadap peserta didik, hal ini dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan pengajar. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan Arah Perbuatan: adanya motivasi akan menjadi suatu arahan dan tuntunan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas dengan kesungguhan sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna, sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi: dengan adanya motivasi yang berfungsi sebagai daya dorong bagi semua peserta didik, hal ini menjadi ukuran

⁴⁹Kartini Kartono, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Wali Press, Cet. 1, 1989, hal. 309-310.

⁵⁰Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta Raja Grafindo, 2001, Cet. 9, hal 37

bagaimana respon peserta didik terhadap sesuatu yang menjadi arahan para pendidik.

19. Perumpamaan *Analogi*, pengertian *analogi* adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu obyek yang sudah *teridentifikasi* secara jelas terhadap obyek yang dianalogikan sampai dengan kesimpulan yang berlaku umum. Sebagai suatu proses penalaran, analogi menurunkan suatu kesimpulan berdasarkan kesamaan aktual antara dua hal. Penarikan kesimpulan dengan cara *analogi* berasumsi jika dua hal memiliki beberapa kesamaan, aspek lain pun memiliki kesamaan.

Dari pemahaman ini, analogi bertujuan untuk memprediksi kesamaan, mengungkapkan kekeliruan, dan menyusun sebuah *klarifikasi*. Atau dengan kata lain metode menyamakan suatu hal dengan hal yang lain. Definisi lain yang dimaksud dengan analogi adalah suatu proses penalaran dengan menggunakan perbandingan dua hal yang berbeda dengan cara melihat persamaan dari dua hal yang diperbandingkan tersebut sehingga dapat digunakan untuk memperjelas suatu konsep.⁵¹

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. berdasarkan pengamatan peserta didik lebih menyukai penyampaian cara ini dari pada cara lain, sehingga kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe peserta didik. Namun demikian, belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

Mencermati uraian di atas ada beberapa keuntungan menerapkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, di antaranya adalah;⁵²

a. Keuntungan akademik

- 1) Memaksimalkan potensi belajar
- 2) Sukses pada semua tingkat pendidikan
- 3) Memahami cara belajar terbaik dan berprestasi pada hasil
- 4) Mengatasi keterbatasan di dalam kelas
- 5) Mengurangi frustrasi dan tingkat stress
- 6) mengembangkan strategi belajar

b. Keuntungan pribadi

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri
- 2) Mempelajari cara terbaik menggunakan otak yang dimiliki oleh setiap individu

⁵¹Sardiman, A.M, , *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 46

⁵²Rahmat Hidayat, *Muhammad Super Teacher...*, hal. 43-45

- 3) Mendapatkan wawasan kekuatan serta kelemahan diri kita sendiri
- 4) Mempelajari bagaimana menikmati belajar dengan lebih dalam
- 5) Mengembangkan motivasi untuk belajar
- 6) Mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami yang kita miliki Unggul dalam kompetisi/persaingan
- 7) Mengelola tim dengan cara yang lebih efektif
- 8) Mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih *efektif* Meningkatkan keterampilan kita sendiri
- 9) Meningkatkan produktivitas kita sendiri

Sebenarnya tidak ada batasan yang pasti bagi peserta didik dalam memperoleh tiga aspek kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) Suatu proses belajar akan efektif dan efisien jika peserta didik mengetahui strategi belajar yang sesuai bakat dan kepribadiannya, bisa jadi dalam satu aktivitas peserta didik mendapatkan tiga kompetensi sekaligus.⁵³

Sebagai contoh bakat dan kepribadian seseorang ada yang cenderung auditori yaitu peserta didik tipe ini dapat belajar bermakna jika melalui (mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi). Peserta didik tipe *visualisation* dapat belajar lebih bermakna jika menggunakan (indra mata, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga). Peserta didik dengan tipe kepribadian kinestetik akan dapat belajar dengan efektif dan efisien bila peserta didik mengalami kegiatan belajar langsung melakukannya (konsep dan langsung praktik).⁵⁴

Pada kajian ini memang parameter suatu keberhasilan dalam pendidikan adalah kompetensi ketrampilan, namun demikian bukan berarti aspek pengetahuan dan sikap boleh diabaikan karena tiga aspek itulah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang yang saling ketergantungan satu sama lain sehingga bermanfaat, kurikulum 2013 memiliki DNA orientasi 2D KI 4: Keterampilan konten, yaitu keterampilan Konten vs keterampilan hidup. Menciptakan pemahaman sepanjang hayat (*enduring understanding*), membuat pelajaran yang berkesan dan bermakna.⁵⁵

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia

⁵³Rahmat Hidayat, Muhammad Super Taecher..., hal. 50

⁵⁴Rahmat Hidayat, Muhammad Super Taecher..., hal. 51

⁵⁵ Romandito Mahendryudha, *UPH Business School*, Mei 2017, hal. 45

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁶

Uraian tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Oleh karena itu, tidaklah lengkap manakala dalam *strategi* tidak membahas *strategi* pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai. Strategi pembelajaran *afektif* memang berbeda dengan strategi pembelajaran *kognitif* dan ketrampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena itu menyakut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Untuk menilai sikap dapat dilihat dari perilaku behavioral tetapi memerlukan waktu panjang, terus menerus, dan membutuhkan ketelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

C. Pembelajaran Aktif Pada Sekolah Menengah Kejuruan

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Model Of Teaching*” Bruce Joyce, memperkenalkan secara singkat beserta ide-ide tentang bagaimana membangun komunitas pembelajaran dikelas dan di sekolah secara keseluruhan.⁵⁷

Di bawah ini, ada beberapa langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam, peserta didik, guru, dan media atau alat peraga.⁵⁸ sebagai berikut,

1. Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*)

Pada langkah ini, guru bertanya untuk membuka pengetahuan dan wawasan sekitar materi yang akan dibahas. Metode pembelajaran terbimbing merupakan suatu cara dalam membangkitkan *motivasi* dan respon terhadap permasalahan yang akan dibahas dengan pengetahuan sebelumnya. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak. Prosedur dalam Pembelajaran Terbimbing (*Guided Teaching*).

- a. Buatlah pertanyaan yang merangsang berpikir peserta didik, misalnya pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
- b. Memberikan kesempatan waktu kepada peserta didik dalam diskusi kecil dalam kelompoknya dalam merespon permasalahan yang sedang dibahas.
- c. Kembali menggabungkan seluruh kelompok dalam kelas dan beberapa catatan yang mereka tulis dari masing-masing kelompok.

⁵⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 274

⁵⁷Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models Of Teaching*, Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2016, hal. Vii.

⁵⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models Of Teaching...*, hal. 37

- d. Sampaikan poin-poin pembeajaran yang ingin anda sampaikan, berilah kesempatan pada seluruh peserta didik untuk menambah poin-poin pembelajaran dari materi yang akan diajarkan

2. Tukar Pendapat (*Exchanging Viewpoint*)⁵⁹

Aktivitas ini digunakan untuk merangsang keterlibatan secara spontanitas pada materi pembelajaran. Cara ini juga melatih peserta didik agar lebih kritis dalam memahami pelajaran dan berwawasan luas dalam sudut pandang. Diantaranya Prosedur dalam Pembelajaran Tukar Pendapat (*Exchanhing Viewpoint*):

- a. Setiap peserta didik menuliskan nama mereka pada papan nama yang telah disiapkan.
- b. Perintahkan siswa untuk berpasangan dan memperkenalkan diri pada kelompok lain ke kelompok lain. Kemudian mintalah respon atau statmen pada anggota kelompok lain yang proaktif, menantang mengundang untuk *dikritisi* mengenai sebuah pembahasan yang diajarkan.
- c. Memberikan waktu pada peserta didik untuk tukar menukar kartu nama dengan partner mereka kemudian lanjutkan untuk mencari peserta didik yang lain. Mintalah peserta didik yang lain agar memperkenalkan diri secara bergantian.
- d. Setelah saling memperkenalkan diri, peserta didik kemudian diajak bicara terkait dengan nama-nama yang sudah dikenal.
- e. Memberitahukan kepada peserta didik untuk mendapatkan kembali kartu namanya sendiri.

3. Belajar Ala Permainan Jigsaw⁶⁰

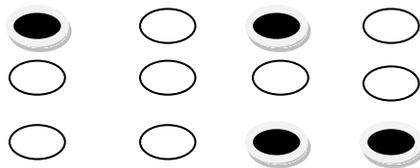
- a. Belajar ala Jigsaw (Menyusun Potongan Gambar) merupakan teknik yang paling banyak dipraktikan. Teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok. Namun ada satu perbedaan penting, yakin setiap peserta didik mengajarkan sesuatu, ini merupakan alternative menarik bila ada materi bagian-bagiannya yang harus diajarkan secara berurutan, dan bila digabungkan akan membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang utuh.
- b. Prosedur pelaksanaan
 - 1) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sepengal kalimat atau sepanjang beberapa paragraph. Jika materinya panjang, perintahan siswa utnuk membaca tugas sebelum pelajaran. Contoh: antara lain:
 - a) Modul berisi beberapa point penting.
 - b) Bagian-bagian eksperimen ilmu pengetahuan

⁵⁹ Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models Of Teaching...*, hal. 40

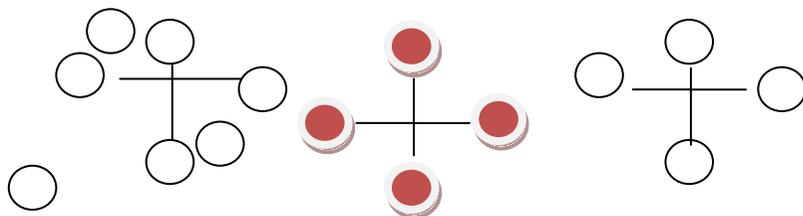
⁶⁰ Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal. 109

- c) Sebuah naskah yang memiliki bagian atau sub judul yang berbeda
- d) Sejumlah daftar defenisi.
- 2) Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dengan jumlah siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri 12 siswa. Kemudian anda membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kuartet (kelompok empat anggota), dengan memberikan segmen 1, 2, atau 3 kepada tiap kelompok. Kemudian, perintahkan tiap kuartet atau kelompok belajar untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang mereka terima. (Jika anda menghendaki, Anda dapat membentuk dua pasang rekan belajar terlebih dahulu dan kemudian menggabungkan pasangan pasangan itu menjadi kuartet untuk berkonsultasi dan saling berbagi pendapat).
- 3) Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok belajar ala Jigsaw. Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap kelompok belajar dikelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kuartet dapat berhitung mulai dari 1, 2, 3, dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar jigsaw dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah empat kelompok trio. Dalam masing masing trio akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2, dan segmen 3. Diagram berikut ini menunjukkan urutannya.

Keseluruhan Penjelasan Kelompok.⁶¹

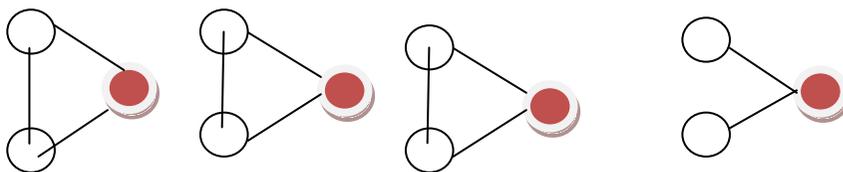


Kelompok Belajar



⁶¹ Melvin L. siberman, *Active Learning...*, hal.113.

Kelompok Belajar Bersama



- 4) Perintahkan anggota kelompok Jigsaw untuk mengajarkan satu sama lain dengan apa yang telah mereka kerjakan dan apa yang telah mereka pelajari
- 5) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.

Salah satu metode yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah active learning, dengan mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendekatan active learning melalui konsep get, do and share menuntut siswa untuk belajar mandiri, dan berbagi dengan yang lain serta menambah tingkat kepercayaan diri pada siswa.

Belajar aktif adalah dengan mendengar dan melihat (*get*), mengerjakan, melatih, memecahkan masalah (*do*), dan mendiskusikan serta memberikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan peserta didik lainnya (*share*). Poin penting dalam metode ini sebenarnya terletak pada kegiatan share, sebelum berbagi kepada yang lain tentunya peserta didik harus memahami apa yang akan dia bagi, karena nantinya akan terbentuk komunikasi dua arah antar peserta didik. Harapannya wawasan mereka terhadap suatu topik akan bertambah.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Siberman dalam Haningsih beberapa contoh *strategi* mengembangkan belajar aktif adalah sebagai berikut:⁶²

- a. *Everyone is a Teacher Here*, merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. *Strategi* ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik yang lain.
- b. *Peer Lesson* (pelajaran teman sebaya), strategi yang mengembangkan *peer teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada peserta didik sebagai anggota kelas.

⁶² Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.185

- c. Metode ceramah aktif:
- 1) Membangun minat peserta didik dengan memaksimalkan pemahaman dan ingatan terhadap materi, atau dilibatkan dalam perkuliahan,
 - 2) Perkuat perkuliahan, awali dengan cerita/gambar (visual), ajukan kasus/problem dan *ajukan* pertanyaan, terapkan materi perkuliahan pada masalah kontekstual, dilanjutkan dengan review materi perkuliahan,
 - 3) Melibatkan peserta didik dalam perkuliahan dengan memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan memberi contoh, selingi presentasi dengan aktivitas singkat.
- d. *Student-created studies* (studi kasus kreasi siswa), suatu metode belajar yang memfokuskan isu menyangkut suatu situasi nyata atau contoh yang menuntut suatu tindakan dan pelajaran yang dapat dipelajari. Dengan kasus tersebut, kelas akan hidup dan menyenangkan.
- e. *Poster Session* (pembahasan poster), metode presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik, menangkap imajinasi dan mengundang pertukaran ide.

Kelima metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran aktif sangat mendukung konsep *get, do and share* yang diusung di dalam pelaksanaan pengembangan metode pembelajaran pada pembelajaran.⁶³

Ada beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran si belajar, strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan ketrampilan berfikir para pelajar daripada peningkatan penguasaan isi, melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berpikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi, dan berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan para pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.⁶⁴

Berdasarkan uraian pada bab pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan sesuatu hal dan memikirkan tentang apa yang sedang mereka lakukan.
- b. Pembelajaran aktif diturunkan dari dua asumsi dasar yaitu bahwa belajar pada dasarnya suatu proses yang aktif dan bahwa orang yang berbeda, belajar dalam cara-cara yang berbeda pula.

⁶³ Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.186

⁶⁴ A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, Cet. 2, 2005, hal. 79

- c. Ada beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu ; memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran si belajar; strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan ketrampilan berfikir para pelajar dari pada peningkatan penguasaan isi; melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berfikir tingkat lebih tinggi seperti *analisis*, *sintesis*, dan evaluasi; berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan para pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.
- d. Penggunaan pembelajaran aktif membawa beberapa keuntungan seperti; para pelajar yang aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran; para pelajar yang aktif berfikir secara *kritis* dan menciptakan pengembangan mereka sendiri; para pelajar yang aktif terlibat secara *kognitif*; dan para pelajar yang *aktif* menerapkan suatu strategi membaca dan belajar lingkup yang luas.

Ada banyak nama dan teknik pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana yang tidak memerlukan persiapan lama dan rumit serta dapat dilaksanakan relatif dengan mudah sampai dengan yang rumit yaitu yang memerlukan persiapan lama dan pelaksanaan cukup rumit. Beberapa jenis teknik pembelajaran tersebut antara lain adalah:⁶⁵

a. *Think-Pair-Share*

Dengan cara ini mahasiswa diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri kurang lebih 2-5 menit (*think*), kemudian mahasiswa diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk di sebelahnya (*pair*). Setelah itu pengajar dapat menunjuk satu atau lebih mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan atau soal itu bagi seluruh kelas (*share*).

Teknik ini dapat dilakukan setelah menyelesaikan pembahasan satu topik, misalkan setelah 10-20 menit belajar biasa. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan membahas topik berikutnya untuk kemudian dilakukan cara ini kembali setelah topik tersebut selesai dijelaskan.

b. *Collaborative Learning Group*

Dibentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 mahasiswa yang dapat bersifat tetap sepanjang semester atau bersifat jangka pendek untuk satu pertemuan kuliah. Untuk setiap kelompok dibentuk ketua kelompok dan penulis. Kelompok diberikan tugas untuk dibahas bersama dimana seringkali tugas ini berupa pekerjaan rumah yang

⁶⁵Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi Dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten Kan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: Indeks, Cet. 3, 2012, hal. 279

diberikan sebelum kuliah dimulai. Tugas yang diberikan kemudian harus diselesaikan bisa dalam bentuk makalah maupun catatan singkat

c. *Student-led Review Session*

Jika teknik ini digunakan, peran pengajar diberikan kepada mahasiswa. Pengajar hanya bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator.

Teknik ini misalkan dapat digunakan pada sesi review terhadap materi kuliah. Pada bagian pertama dari kuliah kelompok-kelompok kecil mahasiswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mahasiswa yang lain menjawabnya.

Kegiatan kelompok dapat juga dilakukan dalam bentuk salah satu mahasiswa dalam kelompok tersebut memberikan ilustrasi bagaimana suatu rumus atau metode digunakan. Kemudian pada bagian kedua kegiatan ini dilakukan untuk seluruh kelas. Proses ini dipimpin oleh mahasiswa dan pengajar lebih berperan untuk mengklarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran tersebut.

d. *Student Debat*

Diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari mahasiswa. Dalam mengemukakan pendapat mahasiswa dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang bersumber pada materi-materi kelas⁶⁶. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi kuliah yang ingin dicapai pemahamannya.

1) *Exam questions writing*

Untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah menguasai materi kuliah tidak hanya diperoleh dengan memberikan ujian atau tes. Meminta setiap mahasiswa untuk membuat soal ujian atau tes yang baik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mencerna materi kuliah yang telah diberikan sebelumnya. Pengajar secara langsung bisa membahas dan memberi komentar atas beberapa soal yang dibuat oleh mahasiswa di depan kelas dan/atau memberikan umpan balik kemudian.

2) *Class Research Symposium*

Cara pembelajaran aktif jenis ini bisa diberikan untuk sebuah tugas perancangan atau proyek kelas yang cukup besar. Tugas atau proyek kelas ini diberikan mungkin pada awal

⁶⁶Wisty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, Cet. 2, 2006, hal. 166

kuliah dan mahasiswa mengerjakannya dalam waktu yang cukup panjang termasuk kemungkinan untuk mengumpulkan data atau melakukan pengukuran-pengukuran. Kemudian pada saatnya dilakukan simposium atau seminar kelas dengan tata cara simposium atau seminar yang biasa dilakukan pada kelompok ilmiah.

3) *Analyze Case Studies*

Model seperti ini banyak diberikan pada kuliah-kuliah bisnis. Dengan cara ini pengajar memberikan suatu studi kasus yang dapat diberikan sebelum kuliah atau pada saat kuliah. Selama proses pembelajaran, kasus ini dibahas setelah terlebih dahulu mahasiswa mempelajarinya.⁶⁷ Sebagai contoh dapat diberikan suatu studi kasus produk rancangan *engineering* yang ternyata gagal atau salah, kemudian mahasiswa diminta untuk membahas apa kesalahannya, mengapa sampai terjadi dan bagaimana seharusnya perbaikan rancangan dilakukan.

Pembelajaran aktif (*active learning*) untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi mereka miliki.

Disamping itu, pembelajaran aktif juga untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dan dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat siswa, apabila siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, dan sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif guru dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi siswa. Penggunaan metode belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kondisi belajar dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut.

⁶⁷Melvin L. Siberman, *Active Learning...*, hal.111

BAB III

PEMBELAJARAN AKTIF MENURUT AL-QUR'AN

A. Sejarah Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis.¹

Belajar aktif adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Belajar aktif sendiri perlu digunakan untuk lebih mengembangkan potensi belajar siswa, karna siswa akan terlibat secara langsung.² Selain itu belajar aktif juga merupakan salah satu upaya mengkondisikan situasi belajar, dalam arti peserta didik terlibat langsung, mengalami, merasakan dan ikut serta dalam proses belajar.³ Pakar pendidikan mengemukakan berbagai pengertian tentang pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif juga sebagai salah satu kegiatan pembelajaran dimana terdapat keterlibatan belajar dalam melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang sedang dilakukan. Pembelajaran aktif juga sebagai proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan mudah diterima.

¹Hamzah B. Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3, 2012, hal. 55

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Predana Media Group, Cet. 4, 2008, hal. 1

³Hamzah B. Nurdin Mohammad., *Belajar dengan Pendekatan Paikem...*, hal. 57

Dengan demikian, proses interaksi siswa merupakan suatu hal yang dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Seiring dengan pergeseran paradigma metodologi pendidikan dari tradisional-konvensional ke kreatif-inovatif, seorang tenaga pendidik atau guru dituntut memiliki kompetensi agar dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut W. Gulo, istilah kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan menurutnya kemampuan ada yang tampak disebut *performance* (penampilan) dalam bentuk tingkah laku sehingga dapat diamati dan dilihat. Kemampuan yang tidak tampak disebut juga *kompetensi rasional*, yang dikenal dalam *taksonomi Bloom* sebagai kemampuan *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.⁴

Disisi lain, pendidikan juga mengkaji secara komperhenship yang ada dalam sumber utama yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an telah ada selama lima belas abad. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui prantara malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.⁵ Orang Islam percaya bahwa kebahagiaan hidup manusia dan akhirat ditentukan pengamalan terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki bahasan pokok anatara lain : Akidah, Ibadah, Muamalah, dan Isyarat Sains.⁶Keempat bahasan pokok Al-Qur'an tersebut banyak disisipkan dalam bentuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an, bahkan hampir sebagian besar Al-Qur'an berisi tentang kisah para nabi, umat terdahulu, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa Rasulullah SAW⁷.

Kisah yang ada dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap suatu kejadian dan pelajaran yang dapat diambil.⁸Kisah di dalam al-Qur'an termasuk bagian dari media pendidikan, karena dari kisah tersebut akan memberikan inspirasi, yang akan ditangkap oleh peserta didik, menurut Oemar Hamalaik bahwa bulletin board termasuk juga media pendidikan.⁹ Dengan demikian maka kisah yang dijelaskan dalam Surat Yusuf/12:111, merupakan salah satu dari beberapa ayat yang mampu memberikan inspirasi positif pada peserta didik, Surat Yusuf/12:111, sebagai berikut,

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 60.

⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilm Al-Qur'an*, Ter. Muzakkir, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013, hal. 11

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 14

⁷Manna Khalil Al-Qattan, *STdi Ilmu Al-Qur'an...*, hal 12

⁸Mutawally Sya'rawi, *Kisah-kisah Hewan Dalam Al-Qur'an*, terj. Abdurrahman Saleh Siregar, Jakarta: Rihlah Press, 2005, hal. 10

⁹Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1986, hal. 74

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pada ayat di atas Allah menerangkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS, bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.¹⁰ Yang dimaksud dengan orang yang mempunyai akal sehat pada tafsir di atas adalah orang-orang yang mampu memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, yang dialami pada saat itu. Pembelajaran *aktif* disini adalah mampu memaksimalkan cara berfikir *logis* dan *kritis* yang didasari keyakinan yang sangat kuat akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. sehingga akan melahirkan kekuatan dan keberhasilan yang besar.

Setiap kaum atau umat yang ada di muka bumi sejak Nabi Adam AS. sampai Nabi Muhammad SAW. selalu ada kitab suci atau *sahifah-sahifah* lembaran-lembaran dari Allah SWT. yang merupakan wahyu, pesan atau fiman Allah SWT. yang menjadi pedoman bagi umat manusia serta menjadi petunjuk dan rahmah kepada kaum yang meyakini. Wahyu atau pesan-pesan Allah yang tertulis dalam kitab dan sahifah tersebut memuat yang ada kaitannya dengan mu`amalah, hukum syari`ah dan hukum alam *sunnatullah*, dan juga memuat tentang hukum ibadah.

Selain itu, melalui kitab suci tersebut Allah sebagai Tuhan segala makhluk memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang mencipta, menjaga dan kepada-Nya semua makhluk akan dikembalikan. Disamping itu Allah SWT. juga memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang wajib disembah dan melarang keras menyembah yang lainnya selain Dia. Selanjutnya, Nabi atau Rasul sebagai utusan dari Allah SWT. yang diutus dan dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan tersebut diharuskan memiliki kecerdasan dalam mencari metode dan pendekatan supaya pesan-pesan suci dan menenangkan itu dapat direspon, diterima dan diamalkan oleh mereka.

Salah satu Nabi dan Rasul yang mendapat amanah dalam mengemban risalah Allah tersebut adalah Nabi Ibrahim AS. Dia dikenal

¹⁰Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 5, hal. 56.

sebagai Rasul yang cerdas, ulet dan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Tuhannya. Dia tak kenal lelah dalam menyebarkan kebenaran dan mengajarkan ketauhidan serta memperjuangkan keyakinan ketauhidannya tersebut walaupun terkadang dia harus berhadapan dengan penguasa atau raja yang kejam dan sewenang-wenang.¹¹ Bahkan bukan hanya teror dan intimidasi yang dia peroleh dalam memperjuangkan kebenaran tersebut tapi Dia sudah mengalami langsung siksaan mereka dengan dibakar di dalam kobaran api yang sangat besar dan panas. Berikut di bawah ini adalah penjelasannya.

1. Pembelajaran Aktif Model Nabi Ibrahim AS

Sekilas tentang Nabi Ibrahim AS. Ibrahim (1997-1822 SM) merupakan Nabi dan Rasul dalam agama samawi. Ia mendapat gelar sebagai *khalil Allah* (sahabat Allah). Selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai penguasa Ka'bah. Ia diangkat sebagai Nabi sekitar 1900 SM, diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur, Negeri yang disebut kini Iraq. Ibrahim dikenal sebagai salah satu Nabi *ulul azmi*.¹² Pada masa Nabi Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotamia beragama *politeisme*. Dewa Sin (dewa bulan) merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan dan matahari menjadi obyek utama penyembahan. Ibrahim menyaksikan dan mengalami kesesatan kaumnya tersebut sehingga dia berusaha lebih dulu mempertebal keimanan dan keyakinan dengan terus mencari Tuhan yang sebenarnya. Dalam hal ini sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan yang terdapat pada Surat al-An'am/6: 74-79, sebagai berikut,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرَ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾﴾

Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Para Mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Abihi* ialah bapaknya.¹³ sementara pada Al-Quran digital, yang dimaksud *Abihi* adalah Pamannya, pada prinsipnya yang dimaksud

¹¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal . 205.

¹²Lihat Omar Hashem, *Muhammad SAW*, Birut: Dar Al_Kutub, t.th.hal. 9.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 3, hal 161

dengan abibi adalah orang tua yang dekat dengan-Nya, banyak jasa mendidik, merawat dirinya.

Surat al-An`am/6: 75, sebagai berikut,

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٥﴾

Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

Surat al-An`am/6: 76, sebagai berikut,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُوْحِبُّ
الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

Ayat di atas memberikan informasi bahwa Nabi Ibrahim sedang mengalami proses berpikir disebabkan karena hasil memandang, melihat, dan memperhatikan alam yang ada disekitar dirinya, hasil dari berpikir dan menganalisis kemudian menyimpulkan, bintang berada pada posisi yang amat tinggi, bercahaya, bagus dan mengagumkan, lalu berubah hilang dan tidak terlihat, menjadi musnah, tidak berguna, dan mengecewakan. kemudian mencari yang lain. Di sini ada proses pembelajaran aktif, yaitu critical thinking, kreatif, dan inovatif.

Surat al-An`am/6: 77, sebagai berikut,

فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."

Ayat di atas menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim AS. terus memperhatikan fenomena alam yang terus silih berganti, melalui proses yang panjang pada akhirnya dengan kecerdasan spiritualnya beliau mengatakan: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Pembelajaran

aktif di sini tercermin pada kreatifitas yang dilakukan Nabi Ibrahim, beliau tidak diam, tetapi terus memperhatikan, melihat, berfikir, merenung, serta berdoa.

Surat al-An`am/6: 78, sebagai berikut,

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Sampai pada tataran ini, Nabi Ibrahim AS. terus berusaha mencari kebenaran Aqidah yang pada saat itu, melihat kesesatan yang amat dasyat dilakukan oleh kaumnya (masih Menyekutukan Allah SWT) sementara beliau sudah mendapatkan petunjuk kebenaran, kemudian kaumnya diajak untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya, tetapi kaumnya tetap menyekutukan-Nya disebabkan karena begitulah nenek moyang mereka, melihat fenomena ini, Nabi Ibrahim berkata: *Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.* Pembelajaran aktif di sini sosok Ibrahim selalu kreatif dengan ide-ide dan gagasannya.

Surat al-An`am/6: 79, sebagai berikut,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim AS. mengalami proses pencarian tuhan dengan memaksimalkan logika. Dia merenungkan dan memikirkan tentang keadaan, peristiwa serta obyek benda yang dia lihat, sehingga dia berkesimpulan bahwa semua yang dilihatnya itu adalah ciptaan yang diciptakan dan ada pencipta yang maha hebat yang mengadakan semua itu.

Dialah Tuhan yang menciptakan manusia dan alam raya ini secara keseluruhan, dan Dia adalah Tuhan yang tidak ada

tandingannya, tidak terjangkau dan tersembunyi tapi dirasakan kehadiran dan kasih sayang pada diri setiap makhluk.¹⁴

Metode yang dilakukan Ibrahim as dalam menemukan dan menyakini Tuhan yang sebenarnya menjadi pesan kepada generasi yang sesudahnya untuk menoptimalkan penggunaan akal dalam menemukan Tuhan. Melalui pembacaan terhadap alam raya secara seksama dan mendalam akan ditemukan betapa hebat dan mengagumkannya Allah Swt. sebagai sebab dari semua yang ada. Hal ini pula dapat menjadi contoh terhadap pendidik untuk mengarahkan pengoptimalan potensi akal peserta didik.

Mereka perlu diarahkan untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan seluruh dogma agama yang diterimanya tidak hanya menerimanya dengan mentah-mentah tanpa olah pikir sebelumnya. Menemukan Tuhan dengan olah pikir sebelumnya akan menimbulkan kesan yang luar biasa pada diri orang tersebut mengenai Tuhannya karena penemuannya melalui proses dan dia mengalami sendiri.

Dalam kisah di atas diungkap kembali percakapan antara nabi Ibrahim dan ayahnya Azar. Nabi Ibrahim menanyakan kepada ayahnya dan kaumnya apakah pantas mereka itu menjadikan berhala-berhala, yang mereka buat sendiri sebagai tuhan? Mengapa mereka tidak menyembah Allah yang menciptakan mereka dan menguasai berhala-berhala itu. Semestinya mereka tahu bahwa Allah-lah yang berhak disembah. Itulah sebabnya maka nabi Ibrahim menegaskan bahwa dirinya betul-betul mengetahui bahwa bapak dan kaumnya terjerumus ke dalam lembah kesesatan yang nyata, jauh menyimpang dari jalan yang lurus.¹⁵

Terkait pembelajaran aktif pada kisah Nabi Ibrahim mencari tuhan benar-benar interaktif, rasional, kritis, optimis, dan sabar, tidak puas dengan keyakinan nenek moyang yang selama ini diwariskan oleh leluhur. Demikian Allah mendidik Nabiyullah Ibrahim AS. yang selalu berpikir, berbuat, dan mencari yang paling benar dari yang telah ada,

Nilai-nilai pembelajaran aktif yang terkandung dalam kisah di atas, adalah berpikir kritis, seorang Ibrahim menggunakan akal untuk berpikir dengan tingkat nalar yang tinggi sanggup menganalisis mana tuhan yang patut disembah dengan tuhan yang dianggap sebagai lambang sesembahan, tidak absolut, tidak konsisten, dan sama dengan makhluk lainnya.

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan pada Surah Maryam/19: 42

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 4, 1982, hal.53

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya cahaya, 2011, jilid 3, hal. 162

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

﴿٤٢﴾

Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

Pembelajaran aktif pada Surat Maryam, ayat: 42 di atas adalah keberanian seorang anak bertanya kepada orang tuanya terhadap sesuatu yang tidak rasional, yaitu cara berpikir yang menyimpang dari akal sehat, seperti berhala-berhala itu tidak lain hanyalah patung-patung hasil pahatan yang dibuat dari batu, kayu, dan logam, seharusnya berhala itu lebih rendah derajatnya dari pemahatnya. Tidaklah masuk akal apabila ada manusia yang menyembah sesama makhluk padahal makhluk itu tidak sanggup menguasai dirinya apalagi menguasai yang lain, oleh karena itu *belajar aktif termasuk di dalamnya adalah cara berpikir aktif*, tidak cukup menerima apa yang ada tetapi terus berpikir hingga menemukan sesuatu yang mendasar, yang paling benar. Terkait pembelajaran aktif sebagaimana dipertegas pada Surat Maryam/19: 43-45

يَأْتِبْتِ إِيَّيَّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَأْتِبْتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَأْتِبْتِ إِيَّيَّ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"

Pada ayat ini, Ibrahim dengan sangat tegas mengajak kepada bapaknya untuk merenung dengan memikirkan dan melihat sendiri sembahannya itu yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat sedikitpun. Terlihat dengan jelas betapa Ibrahim berupaya dengan kuat supaya ayahnya menfungsikan akalnya dengan baik sehingga dia mampu menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu hanya merupakan tradisi moyangnya yang menyesatkan.

Selain itu, Ibrahim AS. dalam mengarahkan akidah ayahnya dan kaumnya tidak langsung mengajaknya mendengar dan membaca tes ajaran yang diterimanya tapi mengajak untuk mencerna sendiri dan memikirkan sendiri perbuatan yang dilakukannya yang tidak sejalan dengan ajaran yang dibawanya, seperti pembicaraannya pada ayahnya: "*Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikit pun?*"

Ibrahim as dengan sangat jelas mengarahkan ayahnya untuk merenungkan pada obyek yang disembahnya tanpa menyampaikan mengenai dosa yang diterimanya kalau dia tidak mengikuti seruannya untuk tidak menyembah berhala. Ini jelas bahwa Ibrahim mengajak ayahnya untuk menfungsikan akalnyanya terhadap sesembahannya.¹⁶

Kalau metode di atas diterapkan pada pendidikan jaman sekarang maka dengan mudahnya peserta didik atau umat untuk menemukan sendiri Tuhan yang sebenarnya, tanpa harus meyerahkan hidupnya kepada tuhan-tuhan yang tidak logis. Metode ini juga akan memberikan kesan yang sangat mendalam pada peserta didik tentang Tuhan bukan dengan jalan taklid.

Kecakapan Nabi Ibrahim AS. dalam berdebat atau mengemukakan kebenaran Tuhannya sehingga secara otomatis lawan debat Ibrahim tidak bisa membantah ucapan-ucapan Ibrahim karena disertai dengan bukti yang nyata dan disaksikannya sendiri bahwa memang benar berhala-berhala sembahannya itu tidak bisa melakukan apa-apa.¹⁷

Selain itu Ibrahim dalam melakukan debat untuk mendidik umatnya pada nilai-nilai tauhid adalah dengan mengarahkan mereka untuk berpikir, seperti ucapan Ibrahim kepada kaumnya ketika menjawab pertanyaan mereka:

"Mereka bertanya: "*Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhantuhan kami, hai Ibrahim?*". Ibrahim menjawab: "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara*".

Jawaban cerdas Ibrahim tersebut mengunci mati mulut mereka sehingga membuat kesan yang luar biasa jauh kedalam lubuk hati mereka yang paling dalam dan mengakui bahwa ucapan Ibrahim itu benar.

Setelah mereka terdiam dan terpukau atas jawaban brilian Ibrahim itu, maka Ibrahim kembali berkata dan memasukkan inti debat

¹⁶Syafaruddin, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2005, hal.13

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 14

itu ke dalam hati mereka sebagaimana terlihat pada ucapan Ibrahim berikut ini:

Ibrahim berkata: *maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"*

Inilah inti debat yang diinginkan Ibrahim yang dijadikan sebagai kata kunci baginya untuk meyakinkan kaumnya tentang keesaan Tuhannya. Jadi kalau dilihat cara yang dilakukan Ibrahim dalam mendidik tauhid ayah dan kaumnya tergambar akan pentingnya peranan akal dan logika berpikir dalam menangkap keesaan Allah SWT. Dan betapa metode ini sangat meninspirasi dalam mengedapankan debat bijak dan tegas yang disertai dengan bukti yang nyata dalam mencerna dan menemukan keesaan Allah SWT.¹⁸ Debat Ibrahim yang lain dapat kita cerna pada QS. al-Baqarah/2:258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّي
الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim AS. pada ayat di atas, adalah Namrudz dari Babilonia. Ia berkata: Saya dapat menghidupkan dan mematikan. Yang dimaksud dengan menghidupkan yaitu Namrudz dengan membiarkan orang itu hidup, dan yang dimaksud dengan mematikan ialah membunuh. perkataan itu untuk mengejek Nabi Ibrahim AS. tetapi ketika Namrud diperintah Nabi Ibrahim untuk menerbitkan matahari dari barat namrud terdiam. Pembelajaran Aktif pada ayat di atas, bahwa Nabi Ibrahim sosok seorang yang cerdas,

¹⁸Zaenal Abidin, *Konsep Model Pembelajaran Dalam perspektif Al-Qur'an*, Banjarmasin: Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2010, hal. 147.

kritis, dan pandai mematahkan argumentasi lawan bicaranya hingga tidak mampu lagi berkata-kata.

Hal ini telah ditegaskan dalam Surah al-anbiya/21: 66

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?

Hal ini telah ditegaskan dalam Surah al-Anbiya/21: 52-56

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَعَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Ingatlah, ketika Ibrahim Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya. Ibrahim berkata: Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka menjawab: Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main? Ibrahim berkata: Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".

Tafsir dari Surat al-Anbiya/21: 55 adalah, apakah kamu menyeru kami kepada agamamu sebenar-benarnya atau kamu Hanya bermain-main? Terkait pembelajaran aktif pada ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa dalam melakukan suatu kegiatan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh agar membuahkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran aktif ayat di atas menambahkan keyakinan dan kekaguman akan kehebatan metode debat atau dialog yang dibangun Ibrahim dalam rangka mendidik umatnya dalam meyakini keesaan Allah SWT. Namun yang menarik dari debat di atas adalah keberanian dan konsistensi Ibrahim untuk menyampaikan kebenaran itu walau kepada raja yang berkuasa penuh dan lalim.

Ibrahim tidak membedakan sama sekali lawan debatnya walau diyakini resiko dari debat yang terkadang dianggap sebagai sebuah perlawanan dari penguasa dihadapinya dengan kesabaran. Dan resiko dari konsekuensi kebenaran abadi itu adalah pembakaran Ibrahim dengan hidup-hidup. Debat dalam hal mengemukakan kebenaran khususnya kepada penguasa memerlukan kecerdasan dalam berbagai hal sehingga kebenaran itu dapat diterima atau minimal menyentuh hati mereka.

Bahkan lebih dari itu harus menyampaikan dengan berani kepada mereka bahwa ini baik dan ini tidak baik. 4. Metode Keteladanan Metode pemberian contoh dalam mengajarkan ketauhidan dapat dilihat pada Surat Al-Mumtahanah/60: 4 dan 6 sebagai berikut,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَّمَكُنَا وَإِلَيْكَ أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari pada kamu dari dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali." Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barang

siapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Pada penafsiran Surat Al-Mumtahanah di atas Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah. Ini tidak boleh ditiru, Karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir,¹⁹ sebagaimana dalam hal ini telah ditegaskan pada surat An Nisa/4: 48 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.

Suri tauladan yang ditunjukkan Ibrahim yang terkait dengan metode pendidikan tauhid sebagaimana yang tergambar pada ayat di atas adalah ketegasannya menyampaikan kebenaran khususnya yang terkait dengan penyembahan berhala. Ketegasan tersebut terlihat pada ucapan Ibrahim:

“Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...”

Sikap ketegasan itu dibutuhkan untuk mengirimkan simbol bahwa apa yang disampaikan dan dibawa Ibrahim adalah kebenaran yang akan membawa ketenangan dan ketentraman pada kaumnya itu sendiri. Selain itu, Ibrahim juga tetap mendoakan kaumnya supaya mereka diberikan petunjuk. Dibalik upayanya yang keras dan ucapannya yang tegas dari lubuk hati yang dalam Ibrahim mendoakan dan bermohon kepada Allah supaya apa yang disampaikannya itu diterima oleh kaumnya khususnya ayahnya sendiri. secara sederhana tugas pendidik adaah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mengajar dan mendidik.²⁰

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jakarta: Widya cahya, jilid 10,

²⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal.134

Metode yang dipakai Nabi Ibrahim AS dalam upaya memurnikan akidah umat manusia pada jaman tersebut diabadikan dalam al-Qur`an yang sekaligus sebagai simbol kepada manusia yang hidup dan hadir pada jaman sekarang ini bahwa cara yang dilakukan Nabi mulia tersebut perlu dikaji secara mendalam dan direkonstruksi ulang sehingga pendekatan yang cermat dan brilian itu dapat bermakna di jaman yang sekarang ini, dimana manusia tidak lagi menyembah berhala tapi beralih kepada penyembahan pekerjaan, harta dan wanita. Dimana kebahagiaan dan waktunya dihabiskan hanya untuk mendapatkan kemewahan dan perhiasan dunia tersebut.

Pada pembahasan di atas ditemukan tiga garis besar tentang metode pembelajaran aktif pada pendidikan tauhid Ibrahim kepada kaumnya yaitu: *Pertama*, dalam mendidik tauhid kaumnya Ibrahim menegedepankan penggunaan akal secara maksimal, ini artinya untuk memahami dan menangkap keesaan Allah dibalik segala ciptaan dan peristiwa. *Kedua*, Pembelajaran aktif dalam mendidik tauhid umatnya Ibrahim as secara rutin dan terus menerus membangun debat yang disertai dengan dalil yang kuat sehingga lawan-lawan debatnya mengakui pesan yang disampaikan Ibrahim itu benar dan diterima akal sehat mereka. *Ketiga*, Pembelajaran aktif dalam menyampaikan kebenaran Ibrahim menyampaikannya dengan tegas, berani dan senantiasa disertai dengan doa supaya pesan Tuhannya itu dapat diterima oleh kaumnya.

2. Pembelajaran Aktif Model Nabi Ibrahim AS dan AS Ismail AS

Mengenang keteladanan Nabiullah Ibrahim AS dan Siti Hajar dalam melahirkan seorang generasi teladan bernama Ismail. Keberhasilan mereka berdua dalam mendidik putranya adalah sebuah pola pendidikan yang telah terbukti melahirkan seorang generasi berpredikat nabi. Keshalehan dan keta'atan Ismail diabadikan Allah Swt dalam Al-Qur`an dan sejarah hidupnya menjadi napak tilas pelaksanaan ibadah haji sampai hari ini.

Nabi Ibrahim adalah salah satu rasul yang mendapat gelar UlulAzmi²¹ karena kesabaran dan ketaatannya yang luar biasa terhadap ujian dan perintah yang diberikan Allah kepadanya. Salah satu kisah yang menggambarkan kesabaran dan ketaatan Nabi Ibrahim As adalah pada saat beliau mendapat tugas dari Allah untuk menyembelih anaknya yang bernama Ismail.

Perintah tersebut datang dari Allah melalui mimpi-Nya. Dengan cara ini Allah menurunkan wahyunya kepada Nabi Ibrahim As. Sebagai seorang nabi tentu saja Nabi Ibrahim harus menjalankan perintah

²¹Omar Hashem, *Muhammad SAW*, Beirut: Dar Al_Kutub, t.th., hal 9

tersebut. Meskipun pada saat itu tentu saja Nabi Ibrahim belum melihat apa yang sebenarnya rencana Allah untuknya.²²

Sebagai seorang Nabi tentu saja beliau yakin bahwa itu adalah rencana yang baik. Namun tetap saja di dunia ini siapakah orang tua yang rela menyembelih putranya sendiri. Namun karena keimanan Nabi Ibrahim yang kuat, serta sebagai Nabi tentu saja beliau harus memberi contoh yang baik kepada umatnya untuk menjalankan setiap perintah Allah, maka beliau menguatkan niatnya dan meneguhkan hatinya untuk menjalankan perintah yang sangat sulit tersebut.

Nabi Ismail sejak kecil sudah tidak tinggal bersama Nabi Ibrahim karena wahyu Allah yang memerintahkan Nabi Ibrahim menjauhkan Siti Hajar Istri Keduanya beserta anak mereka yakni Nabi Ismail ke Makkah. Siti Hajar dan Nabi Ismail yang masih kecil ditinggalkan di Makkah yang pada saat itu hanyalah hamparan pasir yang tandus. Tidak ada pepohonan sedikit pun dan tidak ada air sejauh mata memandang. Olehnya itu, Namrud memerintahkan supaya semua bayi laki-laki yang lahir dibunuh semua dan antara perempuan dengan laki-laki supaya dipisah selama satu tahun.²³

Namun dengan Iman dan Taqwa Nabi Ibrahim menjalankan perintah yang sangat sulit tersebut. Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Ismail Putranya hanya dengan meninggalkan beberapa makanan yang tentu saja tidak akan cukup untuk menghidupi anak dan istrinya di padang pasir yang tandus dan tak berpenghuni tersebut. Namun dengan kuat Nabi Ibrahim meninggalkan mereka untuk memenuhi perintah Allah semata, meskipun air mata menetes dari mata beliau.²⁴

Namun Nabi Ibrahim yakin Allah Swt lah yang memerintahkan Nabi Ibrahim melakukan semua, maka Allah Swt jugalah yang akan melindungi Siti Hajar. Dan Allah Swt melindungi Siti Hajar dan Nabi Ismail. Dalam padang rumput yang tandus Siti Hajar berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap Hidup, Siti Hajar mencari ber bolak-balik dari bukit skafa dan marwah untuk mencari makanan dan minuman. Sampai akhirnya bantuan Allah datang melalui malaikat Jibril. Allah memberi Siti Hajar sumber Air yang sampai sekarang masih ada dan disebut dengan Mata Air Zam-zam.

Dari sini sangat jelas bahwa Allah memang tidak akan memberi ujian diluar batas kemampuan hambanya. Nabi Ibrahim adalah Nabi

²²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981, hal.19.

²³Lihat Ibnu Katsir, *Kisasul Ambiya*, Beirut: Darr Al-Kutub, hal 209

²⁴M Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, volume 11, hal.

dan Rasul penyandang gelar Ulul Azmi.²⁵ Maka tidak heran jika ujian yang diberikan Allah pada beliau sangat berat.

Maka kita sebagai umat muslim hendaknya mencontoh kesabaran beliau. Memang kita bukan seorang Nabi dan Rasul, namun kita harus selalu percaya bahwa Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan hambanya.

Setelah nabi Ismail tumbuh dewasa Nabi Ibrahim mendatangnya untuk menjalankan perintah Allah yang selanjutnya, yaitu menyembelih Nabi Ismail Anak kandungnya sendiri putra yang sejak kecil Ia tinggalkan. Dengan penuh keyakinan Nabi Ibrahim berkata pada Nabi Ismail. hal ini telah ditegaskan dalam Surat ash-Shafaat/37: 102 sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Nabi Ismail yang Soleh dan taat kepada Allah dengan tanpa ragu-ragu menjawab perkataan ayahnya:

"Wahai ayahku! Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadamu. Engkau akan menemuiku insya-Allah sebagai seorang yang sabar dan patuh kepada perintah. Aku hanya meminta dalam melaksanakan perintah Allah itu, pertamaagar ayah mengikatku kuat kuat supaya aku tidak banyak bergerak sehingga menyusahkan Ayah, kedua agar menanggalkan pakaianku supaya tidak terkena darah yang akan menyebabkan berkurangnya pahalaku ketika ibuku melihatnya, ketiga tajamkanlah pedangmu dan percepatlah pelaksanaan penyembelihan agar meringankan penderitaan dan rasa pedih ku, keempat dan yang terakhir sampaikanlah salamku kepada ibuku berikanlah kepadanya pakaianku ini untuk menjadi penghiburnya dalam kesedihan dan tanda mata serta kenang-kenangan baginya dari putra tunggalnya". Sungguh pasangan ayah dan anak yang begitu hebat.Keduanya adalah sosok manusia pilihan.Kemudian dipeluknya

²⁵Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Kairo: Idarah al-Kutub wa alMaktabat, 1991, jilid. 18, hal..14,18

Nabi Ismail as dan dicium pipinya oleh Nabi Ibrahim seraya berkata *“Bahagialah aku mempunyai seorang putra yang taat kepada Allah, bakti kepada orang tua yang ikhlas hati menyerahkan dirinya untuk melaksanakan perintah Allah”*.

Hari penyembelihan telah tiba, Nabi Ismail as di ikat dan diletakkan di lantai, dengan berat hati Nabi Ibrahim as mengambil parang, saat itu keduanya tak mampu menahan air mata. Akhirnya dengan memejamkan mata parang di letakkan di leher Nabi Ibrahim dan dilaksanakanlah penyembelihan.

Namun ternyata parang yang sudah di tajamkan tersebut menjadi tumpul, kemudian Nabi Ismail as berkata *“Wahai ayahku! Rupanya engkau tidak sampai hati memotong leherku karena melihat wajahku, cobalah telungkupkan aku dan laksanakanlah tugasmu tanpa melihat wajahku”*.

Nabi Ibrahim menuruti perkataan putranya tersebut nan hal itu tidaklah berguna. Parang itu tetap tumpul dan tak mampu sedikit pun menyakiti Nabi Ismail As. Di sinilah terungkap bahwa apa yang diperintahkan Allah SWT. Tersebut adalah ujian untuk Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, sejauh mana cinta dan ketaatan mereka terhadap Allah SWT.

Dan mereka membuktikannya, keduanya lulus dari ujian yang maha berat itu. Nabi Ibrahim as telah menunjukkan kesetiaan yang tulus dengan pengorbanan putranya untuk berbakti melaksanakan perintah Allah sedangkan Nabi Ismail as tidak sedikit pun ragu atau bimbang dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Allah dan kepada orang tuanya dengan menyerahkan jiwa raganya untuk dikorbankan.

Nabi Ibrahim merasa bingung karena gagal melaksanakan tugas yang diembannya, pada saat itu turun wahyu Allah dengan firmanNya: *“dan kami panggillah dia: Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu itu sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan besar”*.

Kemudian sebagai ganti nyawa Nabi Ismail as yang telah diselamatkan itu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim as menyembelih seekor kambing yang telah tersedia disampingnya dan segera dipotong leher kambing itu oleh beliau dengan parang yang tumpul di leher putranya tadi itu. Dan inilah asal permulaan sunnah berQurban yang dilakukan oleh umat islam pada setiap hari raya Idhul Adha di seluruh dunia.

Dari cerita di atas semoga kita bisa meneladani sifat Nabi Ibrahim As. Dan Nabi Ismail As. Yang begitu Sabar taat dan rela berkorban untuk Allah Swt. Tuhan semesta alam.

Dari penjelasan tentang tugas pendidik, maka dapat dikategorikan bahwa Nabi Ibrahim merupakan pendidik. Karena keduanya melaksanakan tugas sebagai panutan, pembimbing, dan sebagai pengajar untuk anak-anaknya.

Visi pendidikan Ibrahim adalah mencetak generasi shaleh yang menyembah hanya kepada Allah Swt. Dalam penantian panjang beliau berdo'a agar diberi generasi shaleh yang dapat melanjutkan perjuangan agama tauhid.

Visi Ibrahim ini diabadikan Allah Swt. dalam al-Qur'an: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Hal ini ditegaskan dalam Surat ash-Shaaffaat/37: 100 sebagai berikut,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Misi pendidikan Ibrahim adalah mengantar Ismail dan putra-putranya mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Untuk mewujudkan cita-cita di atas diperlukan pembelajaran aktif, misalnya dengan membiasakan keta'atan, dimaksudkan sebagai proteksi agar tidak terkontaminasi dengan ajaran berhala yang telah mapan di sekitarnya. Allah Swt menjelaskan harapan Ibrahim dengan sebuah do'anya: sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Baqarah/2: 132 sebagai berikut,

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Pembelajaran aktif disini, terlihat adanya keterlibatan peran kedua belah pihak, nabi Ibrahim sebagai (pendidik) dan nabi Ismail sebagai (peserta didik), atau antara pemberi pesan dan penerima pesan dalam arti yang luas, kedua belah pihak telah berperan secara aktif.

3. Pembelajaran Aktif Model Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw sebagai *modelling* guru teladan dan pembawa risalah kenabian sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam.²⁶

Rasulullah Saw sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik dan sempurna. Rasulullah Saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah Swt dan syari'at-Nya.

Awal dari pendidikan yang dilakuka oleh Nabi Muhammad SAW adalah tatkala beliau menerima perintah dari Allah SWT untuk menyeru dan memberi peringatan kepada umat agar beriman dan menyembah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan pada Surat al-Mudatsir/74: 1-7 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرْ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah SAW berdakwah. Mulanya beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri. Pertama beliau mengajak isterinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT, kemudian diikuti oleh sepupunya Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Haritsah dari kalangan budak. Lalu beliau mulai menyeru kepada sahabatnya yaitu Abu Bakar. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih di kalangan keluarga dekat dari suku Quraiys saja.²⁷

²⁶Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, hal.74, 132.

²⁷Zakiah Daradjat, et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2008, hal. 141.

Ajakan Rasulullah antara lain untuk mempercayai Allah Yang Maha Esa, tidak syirik, berakhlak mulia, dapat dipercaya, jujur, sekaligus berilmu. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar dan mendidik para sahabatnya,

Rasulullah SAW menggunakan banyak metode dalam berdakwah, ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Metode pengajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Metode mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, sehingga seluruh peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif dalam aktivitas belajar.

Contoh pembelajaran langsung model Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:

- a. Melalui metode belajar yang bervariasi diharapkan peserta didik tidak bosan dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga tercipta *interaksi edukatif*. oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.²⁸ Menurut Najb Khalid Al-Amar, metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. pada periode Makkah dan Madinah adalah, teguran langsung, sindiran, pemutusan dari jama'ah, pemukulan, perbandingan kisah orang-orang terdahulu, perbandingan kisah orang-orang terdahulu, menggunakan kata-kata isyarat, keteladanan.²⁹
- b. Teguran langsung, misalnya dalam hadits Rasulullah; Umar bin Salman r.a. berkata, "*Dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai*

²⁸Nana Sudjana, *Dasr-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, hal.76.

²⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 17.

ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu'.”

- c. Sindiran, Rasulullah bersabda, “*Apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku*”.
- d. Pemutusan dari jama'ah, pernah Ka'ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, “*Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.*” (HR. Bukhari).
- e. Pemukulan, dari Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan Rasulullah SAW bersabda, “*Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.*” (HR. Abu Daud dan Hakim)
- f. Perbandingan kisah orang-orang terdahulu;
- g. Menggunakan kata isyarat, misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan;
- h. Keteladanan

Adapun menurut Ahmad Izzan dan Saehudin beberapa metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah antara lain:³⁰

- a. Metode dialog (*hiwar*)

Metodedialogatau *hiwar* berasal dari bahasa Arab *hawaroyuhawiru-mahawaroh* yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan, atau percakapan. Menurut An-Nahlawi dialog atau *hiwar* adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog dipraktekkan oleh Rasulullah SAW misalnya tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

- b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada muridnya. Menurut Roestiyah N.K. metode ceramah adalah suatu

³⁰Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016, hal. 134-168.

cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.³¹

Metode ini merupakan metode paling tradisional dan paling lama dalam sejarah pendidikan. Metode ini sudah sejak dulu digunakan Rasulullah dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam. Misalnya digunakan Rasulullah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

c. Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar, atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.

Menurut Armai Arief metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.³²

Metode diskusi sering digunakan Rasulullah bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Misalnya pada perang Badar kaum muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka.

Ketika sampai di Madinah, Rasulullah mengadakan musyawarah berkenaan tindakan apa yang akan diperlakukan kepada tawanan. Abu Bakar mengusulkan agar mereka diberikan kesempatan untuk menebus dirinya untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh. Akhirnya Rasulullah menerima pendapat Abu Bakar.

d. Metode keteladanan (*al-uswah hasanah*)

Al-uswah mengandung arti orang yang ditiru, adapun *hasanah* mengandung arti baik. *Uswah hasanah* dapat diartikan contoh yang baik, suri tauladan. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut.

Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, karena pendidik sebagai figur

³¹Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 137.

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 146.

terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak.

Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Contoh keteladanan Rasulullah adalah ketika beliau selesai salat berjamaah selalu menanyakan jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit, beliau mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang yang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, sehingga banyak orang yang tertarik ajaran Islam dan langsung memeluk Islam.

e. Metode kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang bentuk jamaknya *qishash*, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.

Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (*konsentrasi*).³³ Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah *ashabul uhdud*, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil *ibrah* dari kisah-kisah tersebut.

f. Metode pemberian hukuman

Hukuman dalam proses pembelajaran memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman sebatas isyarat, hukuman ringan, sampai yang berat. Sekalipun bentuk hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan. Menurut Ngalim Poerwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan agar menjadi jera.³⁴

³³Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Mochtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009, hal. 211

³⁴Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 186.

Dalam konteks Islam hukuman termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah memberikan contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan salat. Hukuman hendaknya memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.

g. Metode pemberian hadiah (*reward*)

Pemberian hadiah (*reward*) dapat diartikan sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) merupakan penggunaan *konsekuensi* untuk memperkuat perilaku. Pemberian hadiah (*reward*) adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif. Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas.

Metode ini sering dipakai Rasulullah kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

h. Metode pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.

Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah menekankan pembiasaan misalnya dalam

hal pelaksanaan salat lima waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan salat.

i. Metode pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang sepertinya halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengaduan pengulangan-pengulangan akan sempurna.³⁵

Dalam kesehariannya Rasulullah sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi salatunya yang masih salah, kemudian Rasulullah baru memberi tahu tata cara salat yang benar. Contoh lain Rasulullah pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudunya yang belum sempurna.

j. Perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata pembanding seperti bagai, semisal, seumpama, laksana, dan lainnya. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik.³⁶

Perumpamaan berfungsi untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit, sesuatu yang masih samar menjadi sesuatu yang jelas. Contohnya Rasulullah memberikan perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka, seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain, ia bolak-balik ke sana ke sini.

Setiap apa yang disampaikan Rasulullah, maka yang menjadi *uswah*-nya adalah Rasulullah sendiri. Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapan pun akan tetap menjadi sumber *inspirasi* ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut

³⁵Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hal. 95.

³⁶Gaffar, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Nur Insani, 2003, hal. 70.

ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah Saw dalam menggunakan metode pembelajaran selalu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek materi yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, peserta didik yang dihadapi, kondisi lingkungan, dan lainnya.³⁷

Misalnya Rasulullah dalam memberikan materi pendidikan dapat tergambar dari sikap Rasulullah SAW ketika terjadi proses pembelajaran dengan Jibril, beliau yang berperan sebagai murid dan Jibril sebagai pendidik. Konsep tersebut dapat tergambar dari apa yang telah dikemukakan oleh Najb Khalid Al-Amar,³⁸ dengan mengutip suatu hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab.

Hadits tersebut menggambarkan bahwa wibawa, kondisi, situasi, sikap dan sifat, serta posisi Rasulullah SAW sebagai murid menggambarkan sosok peserta didik yang mengetahui posisi. Jibril membawa pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Apabila persoalan tidak diketahui jawabannya secara pasti, maka Rasulullah tidak malu untuk mengatakan tidak tahu. Rasulullah mendengarkan secara seksama dan teliti terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Jibril, sehingga beliau mampu menjawabnya dengan tepat pula. Hal ini menggambarkan kondisi pelaksanaan pendidikan yang kondusif

4. Pembelajaran Aktif Model Luqmanul Hakim

Luqmanul Hakim merupakan seorang sosok pendidik yang mampu memberikan banyak hikmah tentang hakikat kehidupan di dunia ini. Kata Luqman disebut sekali dalam Al-Qur'an. Luqman mampu menempatkan akidah sebagai fondasi utama segala ilmu yang diberikan untuk anaknya.³⁹ Hal ini diabadikan dalam Surat Luqman/31:12 sebagai berikut,

³⁷Hernedi Ma'ruf, *Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*, Suluh, no. 1 vol. 4, hal. 23-45.

³⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hal. 18-19.

³⁹Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal.94

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Pada ayat di atas dapat difahami bahwa Luqman diberikan oleh Allah SWT. berupa hikmah, kata-kata bijak yang sangat berharga,⁴⁰ perintah syukur, manfaat bersyukur, dan ancaman bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur

Surat Luqman/31:13 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Luqman, namanya diabadikan dalam Al-Quran Ia Seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang masa hidupnya, ada yang mengatakan hidup pada masa Nabi Daud, ada yang mengatakan Ia adalah anak perempuan saudara Nabi Daud, dan yang patut diingat di sini adalah Luqman seorang yang saleh dan bijak telah dikenal di kalangan orang arab, nasihat Luqman pada ayat 13 tentang larangan menyekutukan Allah (*syirik*), Lukman adalah seorang hamba yang mempunyai aqidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah, dan mengetahui akhlak yang mulia, namanya disebut dalam Al-quran sebagai orang saleh yang selalu

⁴⁰ Ringkasan kata-kata hikmah dari Luqman antara lain: Wahai anakku, jauhilah hutang, karena ia akan menjadikan kamu selalu susah di waktu siang dan di malam hari, janganlah makan makannmu kecuali orang-orang yang bertqwa dan bermusyawahlah dengan ulama, wahai anakku, dekatilah ulama, desaklah mereka dengan kedua lututmu, karena Allah akan menyinari hati dengan ilmu pengetahuan sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang gersang dengan air hujan (tafsir depag edisi penyempurnaan)

menghambakan diri kepada-Nya. Larangan berbuat syirik karena syirik merupakan kezaliman yang besar.⁴¹

Surat Luqman /31:14 sebagai berikut,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Penjelasan ayat di atas tentang “menyapihnya dalam dua tahun maksudnya adalah selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun, sebagaimana yang diterangkan pada ayat ini, “...dan menyapihnya dalam masa dua tahun.” Pada surat Al-Baqarah/2: 233 Allah SWT berfirma sebagai berikut,

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ...﴾ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,⁴² ...

Surat Luqman /31:15 sebagai berikut,

⁴¹Zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, menyamakan khaliq dengan makhluk, menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa, lihat QS. Al-Anam/6: 82, dari ayat ini dapat dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan, hal ini sesuai dengan QS. At-Tahrim/66: 6. Tafsir depag edisi yang disempurnakan, jilid 7, hal 557

⁴²yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Pada ayat ke15 surat di atas, Luqman menegaskan dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, karena Allah memang tidak mempunyai sekutu, dan manusia harus mengesakan Allah sebagaimana ditegaskan pada QS. Al-Ikhlâs ayat: 1. Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Pada saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamban-Nya. Perbuatan baik akan dibalas pahala yang berlipat ganda berupa surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab neraka.

Surat Luqman /31:16 sebagai berikut,

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Yang dimaksud dengan Allah maha halus lagi maha mengetahui, pada ayat di atas ialah ilmu/pengetahuan/pengawasan Allah itu meliputi segala sesuatu yang kecil, tersembunyi sekalipun, tetap ada pada pengawasannya

Surat Luqman/31:17 sebagai berikut,

يَبْتَقِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Surat Luqman /31:18 sebagai berikut,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّ
 مُتَعَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Surat Luqman/31:19 sebagai berikut,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
 الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Penjelasan tentang sederhanalah dalam berjalan pada ayat di atas maksudnya adalah ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. Luqman merupakan pendidik bagi anak-anaknya, telah mampu mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT. telah menjalankan tugas sebagai pendidik antara lain: mampu memberikan dorongan, suri teladan yang baik, memberikan pengajaran, dan memberikan pembiasaan yang baik, juga telah mencukupi syarat sebagai pendidik antara lain: harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan mengajar, memiliki moralitas yang baik dan berdedikasi tinggi.

Kisah Luqman, merupakan salah satu gambaran konsep pada pendidikan.⁴³ Konsep pendidikan pada kisah tersebut terdapat tujuan

⁴³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2007, hal. 20

pendidikan anak, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan media pendidikan dalam konteks lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan dalam kisah tersebut untuk membentuk generasi yang bertaqwa. Pendidiknya adalah Nabi Ibrahim AS dan Luqmanul Hakim. Peserta didik merupakan anak-anak dari keduanya. Materi pendidikan berupa pendidikan akhlak dan tauhid. Keduanya menggunakan metode pendidikan anak. Keduanya juga menggunakan media pendidikan dengan analogi dan pengalaman.

Kisah Nabi Ibrahim dan Luqmanul Hakim merupakan konsep pendidikan anak yang digambarkan dalam al-Qur'a. Kisah keduanya memuat materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan anak yang tepat serta penyampaian yang tepat sehingga mampu membentuk generasi yang bertaqwa. Berdasarkan pemaparan penulis, hal di atas merupakan penjelasan terkait metode dan materi konsep pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Luqmanul Hakim.⁴⁴

Metode pengajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga tercipta interaksi edukatif. Oleh karena itu metode yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Adapun metode pembelajaran yang dipakai Rasulullah untuk mendidik para sahabat antara lain metode dialog (*hiwar*), ceramah, diskusi, keteladanan (*al-uswah hasanah*), kisah, pemberian hukuman, pemberian hadiah (*reward*), pembiasaan, pengulangan, dan perumpamaan.

Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat masih sangat relevan dipergunakan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sepanjang pendidik mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar, tujuan, perbedaan individu, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Dan yang terpenting bahwa tidak ada metode yang paling ideal, karena setiap metode mempunyai karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing, oleh karena itu dalam proses pembelajaran di lapangan, pendidiklah yang paling mengetahui metode-metode apa saja yang sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswanya.

⁴⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 21-22

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pembentukan kepribadian yang dimaksud sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁴⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁶

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu diketahui, dipahami dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian.⁴⁷

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.⁴⁸

Adapun pendidikan agama Islam menurut Ahcmadi, adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁹

Dengan demikian pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting, karena dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam guru dapat berusaha secara sadar mendidik siswa untuk diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani guna

⁴⁵Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 149

⁴⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 86

⁴⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 86

⁴⁸Hery Nor Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, Cet. 2, 2003, hal. 55

⁴⁹Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 31-32

membentuk kepribadian siswa yang sesuai ajaran Islam, mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berilmu dan mempunyai wawasan yang luas, serta berakhlak mulia.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Materi dasar pendidikan Islam adalah tauhid, dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat penting dan mendasari segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut antara lain:

a. Dasar Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dan hadis adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah al-Qur'an dan hadis. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat Asy-Syura/42: 52 sebagai berikut,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
 لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dari ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam karena ada relevansinya dengan keimanan dan kehidupan sosial, mengingat:

- 1) Bahwa al-qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan kearah jalan yang diridhoi Allah swt.
- 2) Menurut hadis nabi bahwa di antara sifat orang mukmin adalah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usahadalam bentuk pendidikan Islam.
- 3) Ayat al-qur'an dan hadis tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus,

sehingga nabi memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.⁵⁰

b. Dasar Perundang-Undangan

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum yang positif keberadaan pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam Undang- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁵¹

Peningkatan Iman dan Taqwa serta Akhlak Mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:⁵²

- 1) Peningkatan Iman dan Taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
- 2) Pendidikan agama. Dengan beberapa dasar perundang-perundangan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang pendidikan

Adapun Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan terlebih dahulu fungsi pendidikan. Adapun fungsi pendidikan tersebut antara lain:

- 1) Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah.
- 2) Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik.
- 3) Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁵³

⁵⁰Zuhairini, dkk *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 153-154

⁵¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 49.

⁵²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* UU RI No 20 Tahun 2003, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013, hal. 7

⁵³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005, hal. 94.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan kemampuan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam pendidikan, tujuan dicapai melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan aspek kehidupan.⁵⁵ Ada beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum, tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran ataupun dengan cara lainnya. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.⁵⁶
- 2) Tujuan Akhir pendidikan agama Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan pasang surut bertambah dan berkurang. Dalam perjalanan hidup seseorang banyak hal yang mempengaruhi dirinya baik secara fisik maupun secara mental misalnya, perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan agama Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk,

⁵⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 69.

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal.29.

⁵⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 30.

mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan, pemeliharaan dan penyempurnaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.⁵⁷

- 3) Tujuan Sementara, tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Proses belajar harus memiliki tujuan, tanpa memiliki tujuan pendidikan tidak akan berhasil.⁵⁸ Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dalam pola takwa sudah kelihatan pada pribadi peserta didik meskipun dalam ukuran sederhana, seperti beberapa ciri pokok sudah dapat terlihat. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil tersebut.⁵⁹
- 4) Tujuan operasional, tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional, dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya peserta didik dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna.⁶⁰

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

⁵⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 32.

⁵⁸ Akhamad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama*, CV. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2017, hal 121.

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 34

⁶⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 36

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:⁶¹

a. Al-qur'an dan hadis

Inti dari ajaran Islam adalah apa yang dimaksud dan termaktub dalam al-qur'an. Sedangkan hadis merupakan penjelasan dari apa-apa yang dimaksudkan oleh al-qur'an. Dari materi al-Qur'an dan hadis ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, mengembangkan kemampuan dasar dan pengetahuan isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

b. Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar sekali untuk dirubahnya. Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan kepercayaan yang benar-benar menyatu dalam jiwa anak. Pengertian aqidah meliputi enam macam prinsip, yaitu mengenal Allah, mengenal alam yang tampak, mengenal kitab-kitab Allah yang diturunkan Tuhan untuk memisahkan yang baik dari yang batil, mengenal nabi-nabi dan rasul Allah yang telah dipilih Tuhan untuk memberikan petunjuk dan pemimpin makhluk banyak ke jalan yang benar, mengenal hari akhir yaitu hari sesudah mati dan kiamat dan segala yang akan terjadi sesudah itu, mengenal adanya qadar (ketentuan yang ditetapkan Tuhan).

c. Fiqih

Dalam terminologi al-Qur'an dan as-sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam. Pada umumnya, dalam mendefinisikan fiqih, ulama menekankan bahwa fiqih adalah hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalilnya.

d. Akhlak

Pendidikan akhlak berkisah tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, hal yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Tujuan mempelajari akhlak antara lain adalah

⁶¹Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 27

sebagai berikut: pertama, kita mempelajari akhlak karena hal ini merupakan tujuan diutusnya nabi saw.

Kedua, kita mempelajari akhlak adalah menepis kesenjangan yang sangat jauh antara akhlak dan ibadah. Ketiga, kita mempelajari akhlak adalah agar kita mengamalkannya, bukan hanya pandai berbicara. Keempat, agar kita tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Tujuan terakhir dari mempelajari tentang akhlak adalah agar kita tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Maksudnya jangan sampai kita menjadi contoh buruk.

e. Tarikh dan sejarah kebudayaan Islam

Secara terminologi kata sejarah berasal dari kata syajarah yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini biasanya dikaitkan dengan istilah syajarahal-nasab (pohon silsilah) yang kini sering disebut sebagai sejarah keluarga. Sebuah usaha untuk menelusuri asal-usul keturunan seperti keturunan raja, khalifah, dan sebagainya.⁶²

3. Nilai Dasar Pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan nilai dasar adalah sesuatu yang mencerminkan totalitas sebuah sistem. nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis/apresiasi/minat.⁶³

Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus menghindari atau bertindak, atau sesuatu yang harus dihindari atau dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.⁶⁴ Sutan Takdir Alisyabana mengemukakan pendapat bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.⁶⁵

Berdasarkan Landasan epistemologi seperti dikemukakan di atas dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶⁶ Dari dasar itulah kemudian di *break down* menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang dapat dimunculkan, antara lain:

- a. Iman dan Taqwa, dalam bidang apapun aktivitas seorang muslim harus berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa.

⁶²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 190

⁶³*Encyclopedia Britanica* Volume 28, New York : Lexinton Evanue, hal. 963

⁶⁴Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta, P3P, 1980, hal. 1

⁶⁵Alisyabana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and culture*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1974, hal. 2

⁶⁶Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Alma'arif, 1980, hal. 196-202

Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa peserta didik (QS. Al-Imran: 102).

b. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan potensinya

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. secara rinci keistimewaan manusia terdapat pada QS. Ar Ra'du: 3, kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta. QS. Ar-Rum: 20-21, berfikir tentang dirinya. QS. Al-Hajj: 46, Akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

c. Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan

Tentang kemerdekaan dan kebebasan, Sayyid Qutub menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi kebebasan manusia dari perbudakan manusia.⁶⁷

d. Tanggung jawab sosial

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan islam diimplementasikan dengan tujuan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, yang nantinya mampu memberikan *kotribusi positif* dan mampu menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. tanggung jawab yang perlu ditransformasikan kepada peserta didik antara lain; toleransi, tanggung jawab, keadilan kolektif, kerjasama dan lain-lain. Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial ini menunjukkan keberadaan pendidikan islam makin terlihat sebagai agama yang membawa ummatnya sebagai *rahmatan lilalamin*.

C. Perspektif Al-Qur'an dalam Pembelajaran Aktif

Al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun kehidupan menuju jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁸ Karena al-Qur'an merupakan sebagai sumber ajaran dan sumber hukum yang paling utama bagi aktifitas umat Islam, maka konsep pendidikan Islam pun tidak terlepas dari al-Qur'an. Akan tetapi di dalam al-Qur'an tidak terdapat rincian mengenai hakikat pendidikan, definisi, proses dan tujuan. Di dalam kitab suci ini hanya terdapat terma-terma yang dipandang mengandung makna pendidikan, sehingga jika terma-terma ini digali maknanya, maka diharapkan akan ditemukan pula seluk beluk tentang pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

Secara umum, Pendidikan Islam dimaknai dengan terma al-tarbiyah. Terma ini memiliki sinonim al-ta'dib dan al-ta'lim. Masing-

⁶⁷Sayyid Qutub, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994, hal. 143-149.

⁶⁸Akh. Minhaji, Ahmad Hassan, *And Islamic Legal Reform in Indonesia 1887-1958*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001, hal. 103.

masing memiliki makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal tertentu bermakna sama. Berikut ini elaborasi ketiga terma tersebut.

Secara etimologis, al-tarbiyah adalah bentuk masdar dari kata rabba (fi'l madi), yang memiliki pengertian sama dengan makna kata rabba), substansi maknanya sama dengan kata rabb yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Sekalipun dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah al-tarbiyah secara eksplisit, namun dalam al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyun dan rabbani.

Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Apabila al-tarbiyah diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-tarbiyah* berarti pemilik, tuan, Yang maha memperbaiki, Yang maha mengatur, Yang maha mengubah, dan Yang maha menunaikan.⁶⁹ *Al-tarbiyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan. *Tarbiyah* yang memiliki kata dasar al-rabb mempunyai pengertian yang luas. Diantaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.⁷⁰

Al-Ta'dib dan al-Ta'lim. Kata ta'dib, secara etimologis adalah bentuk masdar kata ad-daba yang berarti akhlaq, sinonimnya adalah budi pekerti, kelakuan yang baik, sopan santun. Kata al-ta'dib sepadan dengan kata al-ta'lim yang berasal dari kata dasar 'allama, yang berarti mengajar, menanamkan keyakinan dan pengetahuan.

Dalam kedua kata tersebut terkandung makna mengajar. Menurut 'Abd al-Fattah Jalal, makna al-ta'lim lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari pada kata al-tarbiyah, sebab Rasulullah SAW. Diutus untuk menjadi pengajar atau *mu'allim*.⁷¹ Secara *terminologis*, pendidikan yang diidentikkan dengan kata al-tarbiyah di antaranya dimaknai oleh:

1. Atiyah al-Abrashi menjelaskan bahwa pendidikan dengan makna *al-tarbiyah* adalah upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. *Al-Tarbiyah* tidak hanya *berorientasi* pada ranah *kognitif*, tetapi juga ranah *afektif* dan *psikomotor*.⁷²

⁶⁹Ibn 'Abdullah Muhammad bin Ahmad, *al-Ansarial-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Durus al-Sha'b, 1986, hal. 120

⁷⁰Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* Jakarta: Angkasa, 1972, hal. 321

⁷¹Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyah fil-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977, hal. 16

⁷²Muhammad'Atiyah al-Abrashi, *Ruhal-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, SaudiArabiah: Dar al-Ihya'al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955, hal. 14

2. Menurut Jalal, *al-tarbiyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase bayi dan fase kanak-kanak. Pengertian ini sebagai manifestasi penafsiran kata *rabbayani* dalam QS. al-Isra: 24 dan kata *nurabbi* pada QS. al-Syura': 18. Esensi al-Tarbiyah dalam kedua ayat ini menunjukkan bahwa proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam lingkungan keluarga
3. Menurut al-Qasimi, *al-tarbiyah* adalah proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. *Implikasi* makna *al-tarbiyah* tersebut hanya bagi manusia yang mempunyai potensi rohani tertentu untuk bisa menerima pendidikan.
4. Al-Ghalayayni memaknai *al-tarbiyah* sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki *potensi* dan *kompetensi jiwa* yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi lingkungannya. Implikasi pemaknaan ini pada wilayah *uswah* dan *maw'izah* dalam pendidikan.⁷³

Adapun pendidikan dalam Islam yang *diidentikkan* dengan kata *al-ta'lim* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jalal berpendapat bahwa *at-ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran atau dosa dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya.¹⁷ al-Ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 5. al-Ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan terhadap manusia semenjak dilahirkan untuk bisa memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak memiliki pengalaman sedikitpun yang terkait dengan kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 78. Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.
2. Menurut Rashid Rida, *al-ta'lim* adalah proses *transmisi* berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan

⁷³Mustafa al-Ghalayayni, *Izah al-Nashi'in*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, 1949, hal.

tertentu.⁷⁴ Pemberian definisi tersebut berpijak pada firman Allah QS. al-Baqarah: 31 tentang apa yang dilakukan Allah kepada Nabi Adam. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama sesuatu yang diajarkan Allah kepadanya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada istilah *al-tarbiyah* yang khusus berlaku bagi anak kecil. Hal ini karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

3. Al-Attas mengartikan *al-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun bila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, maka *al-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pengertian ini ada hal yang membedakan antara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih umum dari pada *al-tarbiyah*. Hal tersebut disebabkan karena *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu *kondisi eksistensial*. Disamping itu menurut al-Attas, istilah *al-tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *educatio* dan bahasa Inggris *education* yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik mental. Kalaupun di dalam istilah *education* ada pula pembinaan *intelektual* dan *moral*, tetapi sumbernya bukanlah wahyu melainkan hasil *spekulasi filosofis* tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang *sekuler*. Jika dipaksakan untuk mengaitkan dengan kata *rabb* dalam QS. al-Isra: 24, yakni *frasa rabbayani saghira*, maka pendidikan berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, reproduksi, dan menjinakkan. Semua ini merupakan konsekuensi logis dari kata *al-rabb* yang pada dasarnya mengandung unsur pemilikan dan penguasaan atas sesuatu yang kemudian berperan sebagai obyek didik tersebut. Kalau hal ini yang dijadikan alasan, maka bisa pula diterapkan untuk *spesies* binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Hal ini tidak mungkin karena di dalam pendidikan Islam
4. Harus ada unsur-unsur ilmu dan kebajikan, bimbingan, dan melatih keterampilan. Padahal binatang dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat menerima ataupun menangkap kebajikan dan menangkap ilmu.⁷⁵

⁷⁴Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, Vol. 1, Kairo: Daral-Manar, 1373 H, hal. 262

⁷⁵M. Quraisy Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar; Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1994, hal. 24-25

5. Atiyah Al-Abrashi memiliki pendapat yang berbeda dengan beberapa pendapat di atas. Menurut al-Abrashi, al-Ta'lim merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu dan berorientasi pada aspek-aspek tertentu. Artinya, al-ta'lim merupakan bagian dari *al-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan untuk menanamkan dan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berorientasi pada ranah *kognitif*.⁷⁶

Berdasarkan pendapat Al-Abrashi tersebut, maka dari segi domain yang ingin dicapai dalam menyiapkan individu, *al-ta'lim* adalah bagian dari *al-tarbiyah*.⁷⁷ Karena *al-tarbiyah* tidak hanya berorientasi pada domain *kognitif* (pengetahuan), tetapi juga *afektif* (*sikap*) dan *psikomotor* (*skill*).

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu *al-Qur'an* dan *al-Hadith*. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada *athar* (perkataan sahabat Nabi), social kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.⁷⁸

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dalam Islam pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, *tahdhib*, dan sebagainya.⁷⁹ Namun demikian, dari beberapa terma tersebut, al-Qur'an hanya menggunakan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* sebagai istilah yang mengacu pada substansi makna pendidikan.

Terma pendidikan yang dikontekskan dengan kata Islam bukan sekedar transmisi ilmu, pengetahuan, dan teknologi tetapi sekaligus sebagai proses penanaman nilai karena hakikat pendidikan dalam al-Qur'an adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (al-falah), baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Langgulang, manusia seperti apa atau yang bagaimana yang ingin diciptakan melalui pendidikan.⁸⁰

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa

⁷⁶Al-Abrashi, *Ruhal-Tarbiyah*, Saudi Arabia: Dar al-ahya', 1977, hal. 14

⁷⁷Al-Abrashi, *Ruhal-Tarbiyah*, Saudi Arabia: Dar al-ahya', 1977, hal.14

⁷⁸ Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 35

⁷⁹Arti istilah di atas yaitu, *Tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), dan *tahdhib* (pengarahan)

⁸⁰Hasan Langgulang, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 100

tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau 'abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar 'ibadal-rahman.

Adapun menurut 'Atiyah al-Abrashi, formulasi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sesuai dengan di antara tujuan diutusnya Nabi Muhammad itu sendiri, yaitu untuk menyempurnakan akhlak.⁸¹

Dari segi pengembangan potensi manusia, Muhaimin berpandangan bahwa tujuan pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.⁸²

Pendidikan dalam al-Qur'an adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadidengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.⁸³ Adapun dalam pandangan Langgulung, Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakannya.

Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia karena Islam mencerminkan agama yang sempurna. Berdasarkan prinsip ini, maka secara umum pendidikan dalam pandangan Islam yang disebutkan dalam al-Quran bertujuan pembentukan insan salih dan beriman kepadanya serta pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam al-Qur'an bersifat religius, tetapi agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural.⁸⁴ Di samping itu, pendidikan dalam al-Qur'an memiliki tiga segi tujuan, yaitu tercapainya tujuan hablun min Allah (hubungan dengan Allah), tercapai

⁸¹ Al-Abrashi, *Ruhal-Tarbiyah...*, hal. 72

⁸² Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal.16.

⁸³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2004, hal. 103

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 25

tujuan hablun min al-nas (hubungan dengan manusia), dan tercapai tujuan hablun min al-'alam (hubungan dengan alam).

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.⁸⁵ Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.⁸⁶

Berdasarkan paparan tersebut di atas, beberapa aspek mendasar yang penting untuk diperhatikan adalah:

1. *Tujuan dan tugas hidup manusia*, Manusia tercipta di dunia bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu. Diciptakannya manusia di dunia ini tugasnya hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-An'am/6:162 sebagai berikut,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Sifat-Sifat Dasar Manusia, Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, dan untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam surat al-Zharyat/51: 56 sebagai berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2. Dia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang berupa agama Islam sebagaimana telah ditegaskan dalam surat al-Baqarah/2: 30 sebagai berikut,

⁸⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 94

⁸⁶Abd al-Rahman Salih Abd Allah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, 1982, hal. 119-120

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3. *Tuntutan masyarakat*, Yang dimaksud tuntutan masyarakat di sini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Anbiya/21: 107 sebagai berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

4. *Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam*, Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan dunia semata. Dimensi yang ideal tersebut adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-Qashas/28: 77 sebagai berikut,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

5. Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia.

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (*tawazun*).

Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini:⁸⁷

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*). Faktor fisik memang tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, tetapi Allah mencintai orang mukmin yang memiliki fisik yang kuat daripada yang lemah.⁸⁸ Artinya: “Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah.”

Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*) Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Ali Imran/3: 19 sebagai berikut,

⁸⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 399

⁸⁸Abu al-Husayn Muslim b. al-Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi, *Sahih al-Muslim*, Juz. 16. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992, hal. 184

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
 مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
 الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengnian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Yang dimaksud dengan al-Kitab pada ayat di atas ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran.

2. Peningkatankualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islamyang dicontohkan Nabi merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan.Ini pada dunia pendidikan modern menjadi tujuan pendidikan agama.
3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-‘aqliyah*) Tujuan pendidikan ini merupakan pengarahen intelegensi untuk menemukankebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta. Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensia yang mengarahkan manusiasebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yangmampu memberi pencerahan dirinya.
4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima’iyah*) Tujuan pendidikan secara sosiologis adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis manusia. Kepribadian yang utuh di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen.

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga hal.

Pertama, terbentuknya insan kamil (manusia sempurna)yang mempunyai dimensi quranidalam hidupnya. Menurut Iqbalsebagaimana yang dikutip oleh Dawam, kriteria insan kamil adalahmanusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermindalam pribadi Nabi berupa akhlak mulia.⁸⁹ Sedangkan menurut AhmadTafsir dalam

⁸⁹Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsep Manusia MenurutIslam* Jakarta: Temprint, 1989, hal. 26

bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, manusia sempurna itu memiliki indikator jasmani yang sehat, kuat, dan berketerampilan, cerdas serta pandai, dan rohani yang berkualitas tinggi.⁹⁰

Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensireligius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogram, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikan untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada desintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.⁹¹

Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warathah al-anbiyadan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Fadhilal-Djamaly, sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaibany, menjelaskan bahwa pendidikan yang berbasis al-Qur'an memiliki empat tujuan utama. Pertama, memperkenalkan kepada manusia akan posisinya di antara makhluk Allah, memperkenalkan tanggung jawab individual kehidupannya. Kedua, memperkenalkan kepada manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam rangka untuk dapat harmonis dalam suatu sistem sosial. Ketiga, memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam ini.

Keempat, memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam), dan mengajarkannya untuk memahami hikmah penciptaannya.⁹² Pendidikan dalam persepektif al-Qur'an adalah pendidikan yang menfokuskan diri pada pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2005, hal. 41-46

⁹¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986, hal. 43-44

⁹² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 419-420

membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Jika hal ini bisa terwujud maka umat Islam akan mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara *komprehensif*.⁹³

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, dari segi pencapaian tujuannya, maka pendidikan dalam pandangan al-Qur'an itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi, interaksi, dan koneksi dalam tiga hal. Yaitu *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), *habl minal-nas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *habl min al-'alam* (hubungan dengan alam).⁹⁴

⁹³Mahmud Sayyid Sultan, *Buhuth fial-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979, hal. 53

⁹⁴Daulay, *Pendidikan Islam...*, hal. 153

BAB IV

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 28 JAKARTA

A. Gambaran Umum SMK Negeri 28 Jakarta

Pada uraian pembahasan gambaran umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 diawali dengan identitas sekolah, Nama Sekolah, SMK Negeri 28 Jakarta, yang sebelumnya sekolah itu bernama SMPS Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial. NSS/NIS:751016307001/40042, sekolah tersebut di dirikan sejak tanggal 20 Agustus 1955, yang berada pada Jalan Maritim No.26, Kelurahan, Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Kota Administrasi, Jakarta Selatan.¹

Propinsi Daerah Khusus Ibu Jakarta, Kode Pos 12430, Telepon (021) 7692004, Fax (021) 75911263, Web. www.smkn28jakarta.sch.id, E-mail info.smkn28jakarta@sch.id. Pada tahun 1993, Sekolah tersebut pada awalnya memiliki 1 program keahlian yaitu; Pekerjaan Sosial dengan jurusan, PM (Pengembangan Masyarakat), dan PS (Pelayanan Sosial), lama pendidikan 4 tahun berlangsung sampai tahun 1996, tiga tahun belajar teori dan satu tahun praktek kerja lapangan.

Pada tahun pelajaran 1999/2000 membuka jurusan Akomodasi Perhotelan lama pendidikan tiga tahun. Pada tahun pelajaran 2016/2017, membuka program keahlian Jasa Boga, dan di tahun pelajaran 2018/2019, membuka program keahlian Asisten Keperawatan. Sekarang SMK Negeri 28 Jakarta memiliki empat Program Keahlian yaitu: Satu Pekerjaan

¹Hasil survey, observasi dan wawancara, dengan tim manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta.

Sosial, Dua Akomodasi Perhotelan, Tiga Jasa Boga, Empat Asisten Keperawatan.²

Kepala Sekolah: Dra. Esta Pinta Siagian, M.Hum. Pendidikan Terakhir: S2 Magister, Jurusan: Bahasa Inggris, NIP/ NRK:196303091993032003/ 135907, SK Kepala Sekolah: Nomor 855 Tahun 2017, Tanggal: 10 Agustus 2017.

Berikut ini kompetensi yang dimiliki oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 28 Jakarta.

No.	Kegiatan	Tahun	Prestasi
1	Pendidikan dan Pelatihan Kepala Sekolah	2014	Memuaskan
2	Peningkatan Kompetensi Tekhnis Pengelolaan Sekolah	2015	Memuaskan
3	Bimbingan Tekhnis Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di SMK	2016	Memuaskan

Potensi dan kekuatan internal. Lokasi SMK Negeri 28 Jakarta berada pada jalan Maritin no. 26 Cilandak Barat yang berlokasi di Jalan Raya Fatmawati, tempat yang mudah dijangkau oleh semua jenis angkutan/ kendaraan umum maupun pribadi, berada dilingkungan pendidikan cukup strategis dan aman. Memiliki daya tampung yang memadai; gedung sekolah yang berlantai empat dengan daya tampung siswa 936 siswa, 26 rombongan kelas, dilengkapi Aula berkapasitas 200 orang, Perpustakaan besar, satu laboratorium Bahasa dengan ukuran satu ruang kelas, dua laboratorium Komputer, dua Kamar Hotel setaraf hotel bintang empat dan lima, satu Ruang Sidang Kesos, satu Ruang Pertemuan, satu Ruang Restoran, satu ruang Dapur, satu Ruang praktek Jurusan Boga, satu Ruang praktik Jurusan Asisten Keperawatan Sosial, satu ruang praktek Perawatan Sosial, satu buah Mushalla, satu Ruang Gudang, satu Ruang Bimbingan Penyuluhan/Bimbingan Karier, satu Ruang Tata Usaha, satu Ruang Kepala Sekolah, satu Ruang Wakil Kepala Sekolah, satu Ruang Osis, satu ruang Palang Merah Remaja, satu Ruang Satpam, satu lapangan Badminton, satu lapangan Tennis Lapangan, satu lapangan Basket, satu lapangan Volly, dan lain lain.

Berada di area yang disekitarnya banyak tamatan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta yang tidak seluruhnya tertampung di sekolah yang ada di wilayah Jakarta Selatan. Memiliki guru dengan kompetensi

²Hasil survey, obsevasi dan wawancara, dengan tim manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta

yang sesuai dengan kebutuhan paket keahlian baik lulusan S1 maupun S2. Memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Banyak Industri dan pelaku usaha di wilayah Jakarta selatan dan sekitarnya yang dapat diberdayakan sebagai Institusi Pasangan untuk praktek kerja Industri di Dunia Usaha/Dunia Industri. Jumlah peminat untuk menjadi calon siswa baru dibidang Keperawatan Sosial, Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, dan Asisten Keperawatan cukup tinggi.

Memorandum of Understanding (MoU) dengan Jepang untuk permintaan Sumber Daya Manusia Perawat Lanjut Usia, sekolah sambil bekerja di Jerman dan kerja sama dengan Malaysia Oktober 2018. Minat siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama dalam mengikuti kegiatan Lomba Perawatan Keluarga yang diselenggarakan oleh Palang Merah Remaja SMK Negeri 28 Jakarta, pada tanggal 16 Desember 2018, kerja sama dengan beberapa Panti milik pemerintah maupun swasta yang berada di DKI dan luar DKI yang dijalin cukup lama (25 tahun). Kerjasama dengan dunia usaha seperti Hotel Bintang empat dan lima, lebih kurang 18 tahun silam sampai sekarang. Lokasi sekolah berada di tengah masyarakat banyak penduduk sehingga jarak tempuh siswa dengan sekolah tidak terlalu jauh sehingga dapat menekan keterlambatan siswa pergi ke sekolah. 100 meter jarak kantor POLSEK Cilandak sehingga keamanan dan ketertiban relatif terkendali. Berkat kerjasama dengan Kemenkes, Bantuan 4 Paket Alat Pos Pembinaan Terpadu dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sejarah Singkat. SMK Negeri 28, di dirikan sejak tahun 1955 dengan nama "Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan" (SPK), pada tahun 1959 diganti namanya menjadi "Sekolah Pekerjaan Sosial Atas" (SPSA) Negeri, sejak tahun 1976 namanya disesuaikan dengan sekolah-sekolah kejuruan lainnya dibawah naungan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, maka SPSA diganti namanya menjadi "Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial" (SMPS) Negeri Jakarta. Menurut Kurikulum 1994 diubah namanya menjadi SMK Kesejahteraan Masyarakat. Dan pada tahun 1997, Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 disesuaikan lagi dengan sekolah-sekolah kejuruan lainnya maka SMPS diganti menjadi SMK Negeri 28 Jakarta

Visi. Menjadikan pusat pengembangan pendidikan vokasi yang berlandaskan iman dan taqwa serta berkontribusi pada pengembangan ekonomi daerah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas

internasional, berjiwa wirausaha, berkarakter dan berwawasan lingkungan.³

Misi. Pertama, Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berbasis produksi bidang keperawatan khususnya pekerjaan sosial dan bidang pariwisata (perhotelan dan kuliner). Kedua, Mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter unggul (penkaru), Ketiga, Mengembangkan kerjasama dengan du/di bertaraf nasional dan internasional, Keempat, Memasarkan lulusan program diklat ke pasar nasional dan internasional, Kelima, Mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing memasuki pendidikan yang lebih tinggi, dunia kerja dan berwirausaha.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta; Pertama, meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, Kedua meningkatkan kualitas manajemen, Ketigameningkatkan jumlah kompetensi dan kualifikasi Penelitian Tindakan Kelas, Keempat mengoptimalkan kinerja *teaching factory* (TEFA), Kelima, mengoptimalkan kinerja bimbingan dan konseling (BK) dan bursa kerja khusus (BKK), Keenam meningkatkan kerjasama Industri di dalam maupun luar negeri, Ketujuh meningkatnya tingkat partisipasi orang tua peserta didik, Kedelapan meningkatkan kompetensi *hard skill* peserta didik, Kesembilan meningkatkan kemampuan dan peluang berwirausaha, seperti lulusan dengan menciptakan produk-produk inovatif yang mengembangkan potensi lokal, Kesepuluh meningkatkan kerjasama praktek kerja industri ke luar negeri.

Meski sekolah menengah kejuruan, yang tamatannya berorientasi bekerja namun lulusan SMK Negeri 28 banyak juga yang diterima di perguruan tinggi negeri. Tamatan SMK Negeri 28 Jakarta lulus tahun 2017, lima siswanya diterima di Universitas Indonesia program vokasi, dan pada tahun 2018, sepuluh siswanya diterima di Universitas Indonesia pada program vokasi.⁴

B. Pembelajaran Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum menyampaikan informasi tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta, terlebih dahulu akan kami sampaikan sekilas kurikulum yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta, karena kurikulum merupakan

³Hasil obsvasi, wawancara, dan dokumen SMK Negeri 28 Jakarta, pada bulan Juli-Agustus, 2019

⁴Hasil survey, obsevasi dan wawancara, dengan tim manajemen SMK Negeri 28 Jakarta, pada bulan Juli-Agustus, 2019

bingkai dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum berkenaan dengan tujuan dan bukan kegiatan. Berdasarkan rumusan kurikulum tersebut, pengalaman belajar anak menjadi bagian dari pengajaran.⁵ RPP merupakan seperangkat desain pembelajaran yang terstruktur mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan mulailah pada pendahuluan, inti, dan kegiatan. RPP yang digunakan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta, sesuai dengan kurikulum 2013 (kurtilas) maka rencana pelaksanaan pembelajaranpun disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu.⁶ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh peserta didik, penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari penjelasan di atas, RPP dapat dimaknai sebagai bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta sesuai dengan kurikulum 2013 (kurtilas), selalu update dengan penyempurnaannya termasuk yang terakhir mengikuti kebijakan pemerintah pada akhir tahun 2018 dengan istilah kurtilas revisi.⁷

Struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan di sekolah meliputi; *Pertama*, Kompetensi Inti, yaitu; kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan. *Kedua*, Kompetensi Dasar, yaitu; materi pokok yang akan diajarkan dan telah di desain dalam rencana pelaksanaan pembelajaran secara detail.

Ketiga, Indikator Pencapaian Kompetensi, pada tahap ketiga ini materi dasar dikupas secara detail dengan tahapan-tahapan seperti membaca ayat Al-Quran sesuai dengan ilmu tajwid, memahami materi, memberi contoh, membandingkan, mendemonstrasikan hafalan, menganalisis isi kandungan ayat dan hadits, memahami hikmah, dan lain-lain.

⁵Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT Imperial Bakti Utama, 2007, hal. 96.

⁶Abdul Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hal. 16.

⁷Hasil survey, observasi dan wawancara, dengan tim manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta

Keempat, Tujuan pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diarahkan agar memahami tujuan yang akan dicapai pada kompetensi pembelajaran yang sedang dibahas, misalnya pada materi “Menjaga Martabat Diri dari Pergaulan Bebas dan Berbuat Zina”, berarti peserta didik pada tahap ini jelas apa yang harus mereka kuasai, seperti; peserta didik mampu membacaayat dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, harus mampu menghindari larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, serta mampu menunjukkan prilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Kelima, Materi Pembelajaran. Materi pembelajaran yang disajikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran ini secara garis besar namun pada praktek kegiatan belajar mengajar akan dikupas secara detail dan berdasar pada beberapa referensi yang valid, seperti Al-Quran, Hadits, Buku pedoman mengajar yang disusun berdasarkan kurikulum 2013 dan mengacu pada sitem belajar aktif (*active learning*).⁸

Keenam, Pendekatan, Strategi, dan metode Pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 28 bukan sekedar suatu proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melainkan penanaman karakter spiritual, sosial, dan pengetahuan dan ketrampilan. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa macam model pembelajaran. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran agama Islam berbasis *active learning* yaitu suatu model pembelajaranyang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, yaitu agar memperoleh prestasi hasil belajar secara maksimal. Oleh sebab itu ketika menggunakan pembelajaranaktif dimaksudkan akan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam jika disampaikan oleh guru agama dengan cara yang monoton, dan tidak menarik akan sulit diterima oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru agama yang mengajar di SMK Negeri 28 Jakarta, sudah menggunakan pembelajaran belajar aktif, persiapan telah dilakukan, guru membawa perangkat mengajar, media pembelajaran digunakan, pengorganisasian kelas dilakukan, peran serta peserta didik pada saat kegiatan proses belajar mengajar diciptakan, seperti adanya tanya jawab, siswa yang ditugaskan mempresentasikan materi pelajaran

⁸Hasil survey, obsevasi dan wawancara, dengan guru PAI dan tim manajemen Sekolah Menemgah Kejuruan Negeri 28 Jakarta 2019

membuat ringkasan materi dan power point, dan lain-lain, walaupun belum mencapai seratus persen.⁹

Analisis pada kompetensi inti, di SMK Negeri 28 Jakarta, rancangan RPP dibuat dengan baik dan sempurna namun implementasi pada saat penyajian oleh guru di kelas atau di luar kelas tidaklah sesempurna rancangan dalam konsep, contoh; pada kompetensi spiritual dan sosial yang seharusnya masuk pada pembahasan setiap pertemuan kadang terlewatkan dan masuk pada kompetensi pengetahuan, di kelas sangat tergantung pada pendidik, peserta didik, situasi kelas, dan sarana prasarana yang ada di tempat pembelajaran/di ruang tersebut, namun demikian guru tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik. Analisis pada kompetensi dasar, pada tahap persiapan di desain pada RPP sangat baik, namun terdapat kendala pada saat berlangsungnya KBM sering terjadi kurang waktu, disebabkan karena cakupan materi begitu luas dengan waktu yang terbatas. Analisis indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran, pada tahap ini secara detail dikupas tuntas rinci dan detail, keberhasilan tahap ini sangat tergantung pada kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, contoh; ketika menganalisis hukum tajwid pada bacaan ayat Al-Qur'an, mengartikan ayat, dan melafalkan ayat bila tidak punya kemampuan dasar akan sulit mengikuti.

Strategi yang digunakan oleh guru agama Islam di sekolah dengan menggunakan metode *Cooperative Script*, adalah model belajar dimana siswa belajar secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisharkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi model pembelajaran cooperative script merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.¹⁰ Cara ini nampaknya mudah direspon oleh pesdik.¹¹

Berikut langkah langkah *Cooperative Script*; *Satu*, guru membagi siswa untuk membuat berpasangan. *Dua*, guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. *Tiga*,

⁹Hasil wawancara dengan guru pengajar agama Islam, dan pengamatan di SMK Negeri 28 Jakarta, sekitar bulan April - Agustus 2019

¹⁰Fatkhan Amirul Huda, *Model Pembelajaran Cooperative Script*, diposting pada tanggal 12 Mei 2018, Ruang Guru, diakses pada tanggal 8 September 2019 pukul 13.52 Wib.

¹¹Hasil pengamatan dan analisis pada saat guru pendidikan agama Islam mengajar di kelas

guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa berperan sebagai pendengar. *Empat*, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar: a. Menyimak/mengoreksi, melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap. b. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lainnya.

Landasan Al-Qur'an, terkait belajar aktif seperti dikisahkan di dalam Al-Quran Surat Ash-Shaffat/37: 102 sebagai berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اِلَيّْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنْتِ اَدْبُجِّكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَابَتِ اَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini menggambarkan adanya pembelajaran aktif, pada dialog interaktif yang terjadi antara Ibrahim dengan Ismail, "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". Seorang ayah mengajaknya berdiskusi dengan anaknya untuk merespon terhadap permasalahan yang sedang dihadapi ayahnya terkait dengan dirinya. Jawaban anak shaleh, pintar, berkarakter, dan sabar, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam Tafsir Al-Quran, Kementerian Agama RI, jilid 8, juz 23 hal. 301, menurut Al-Farra', ayat di atas, usia Ismail pada saat itu 13 tahun. Ibrahim dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri yang merupakan cobaan besar bagi orang tua dan anak.¹²

Pembelajaran aktif disini, terlihat adanya keterlibatan secara aktif peran kedua belah pihak dalam tukar pendapat yang diilustrasikan Ibrahim sebagai (pendidik), sementara Ismail sebagai (peserta didik),

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 8, juz 23 Surat 37, hal. 301.

atau terkesan dialog interaktif antara dua orang/pihak yang melahirkan suatu tindakan yang shaleh atas dasar perintah dari Allah SWT.

Ketujuh, Media/Alat/Sumber Pembelajaran. Media pembelajaran yang tersedia di SMK Negeri 28 Jakarta. Media meliputi; Power Point, Vidio, Plash disk, CD Pembelajaran. Alat dan Bahan meliputi; LCD, Laptop, Papan Tulis, Penghapus, Spidol. Sumber Belajar; Tafsir Al-Quran dan Buku-buku Hadits, buku pegangan siswa pendidikan agama Islam kelas X, XI, dan XII, serta Buku penunjang lain yang relevan. Media, alat, dan sumber belajar tersebut di atas di sekolah telah tersedia.¹³ Sebagian besar media/alat/sumber pembelajaran di Sekolah menengah kejuruan negeri 28 terawat dan dapat digunakan dengan baik, kemampuan guru dalam mengoperasikan media/alat/sumber belajar bervariasi, namun pada kemampuan dasar dan menengah seratus persen mampu melakukan dengan baik, termasuk guru agama Islam.¹⁴

Pembelajaran aktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan pembelajaran tidak hanya guru sebagai pusat pembelajaran, akan tetapi mendesain sebuah pembelajaran agar siswa aktif, ikut serta menjalankan kegiatan pembelajaran. Misalnya peserta didik aktif bertanya, berpikir, melakukan praktik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Inilah yang sudah, sedang dan akan dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK negeri 28 Jakarta.¹⁵ Kualitas penyampaian materi dari seorang guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu tenaga pendidik diharapkan agar dapat menyampaikan isi dari materi pembelajaran dengan optimal. termasuk yang harus dikuasi guru meliputi metode, strategi, pendekatan dan lain-lainnya.

Ketika guru tidak memperhatikan keaktifan siswa dalam penyampaian materi, maka pembelajaran tersebut belumlah efektif. Suatu pembelajaran dapat tergolong efektif dan efisien apabila pendidik dan peserta didik dapat berperan bersama menjalankan kegiatan pembelajaran, dengan kata lain dapat terjadi berlangsungnya sebuah hubungan interaksi timbal balik secara aktif, yaitu guru sebagai komunikator, mampu menyampaikan dan menyediakan sesi atau waktu bagi para siswa untuk bertanya, berpendapat, dan lain sebagainya, sedangkan siswa sebagai komunikan, dapat mengikuti penyampaian guru dan mampu menempatkan diri untuk berkomunikasi dengan guru secara baik, sehingga guru dapat benar-benar mengetahui kemampuan dan sejauhmana penyampaian yang dilaksanakan dapat tepat sasaran

¹³Hasil pengamatan dan observasi di SMK Negeri 28 Jakarta , 7 Agustus 2019

¹⁴Hasil pengamatan, wawancara dan observasi di SMK Negeri 28 Jakarta

¹⁵Hasil pengamatan dan observasi di SMK Negeri 28 Jakarta , 7 Agustus 2019

sesuai yang dimaksudkan. Dalam pembelajaran yang berbasis pembelajaran aktif ini siswa dituntut agar berperan aktif, bukan hanya sebatas menelan tanpa mencerna, akan tetapi mampu mempraktekkan apa yang diterima ke dalam kehidupan. Pada dasarnya makna pembelajaran itu ialah tidak sebatas hanya untuk menerangkan dan diterangkan saja, akan tetapi meliputi semua aktivitas belajar yang ditujukan untuk menjadikan tercapai adanya perubahan yang mencakup tiga ranah, yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan).

Pembelajaran aktif di SMK Negeri 28, pada dasarnya belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan tetapi juga kemampuan analisis dan sintesis.¹⁶ Pada tahap ini guru dituntut memiliki kemampuan lebih terutama dalam mengorganisir proses belajar dengan sejumlah media pembelajaran dan metode yang tepat. Hal ini yang harus ditingkatkan terus oleh guru karena fungsinya bukan sekedar menyampaikan materi saja tetapi juga sebagai *fasilitator*, *supervisor*, *evaluator*, dan lain-lain.

Kedelapan, Langkah-langkah Pembelajaran. Pada tahap langkah-langkah pembelajaran ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan, (1) Kegiatan Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, meliputi: mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, komunikasi, (3) Penutup. *Deskripsi kegiatan pendahuluan*: Mengajak peserta didik berdoa, Melakukan konfirmasi tentang kehadiran peserta didik, Mengajak peserta didik berdinamika atau sapa pesdik, misalnya: Apa kabar ? dijawab, luar biasa, Allahu Akbar, Mengajak peserta didik bertadarus, membaca terjemahan ayat, tanya jawab tentang makna kandungan ayat, tanya jawab disesuaikan dengan metode yang akan digunakan. *Deskripsi kegiatan intiamengamati*: menyimak bacaan, mengidentifikasi hukum bacaan tajwid, mencermati tayangan vidio tentang materi yang sedang dibahas, mengomentari tayangan vidio, mengidentifikasi nilai pendidikan/pesan moral dari tayangan vidio tersebut. *Deskripsi kegiatan inti menanya*: menanyakan tentang manfaat materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, menanyakan cara membaca Al-Quran yang benar, mengajukan pertanyaan terkait hukum bacaan tajwid, mendengarkan pertanyaan peserta didik terkait materi bahan ajar, memberikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan, pemerataan kesempatan dalam menjawab pertanyaan, memperhatikan peserta didik yang tidak berani

¹⁶Hamzah B. Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 3, Thn 2012, hal 55

memberikan jawaban, mengamati keberanian dan sikap peserta didik dalam menjawab, dan memberikan klarifikasi tentang benar dan tidaknya jawaban dari peserta didik yang lain. *Deskripsi kegiatan inti Eksplorasi, Asosiasi, dan Komunikasi:*

Contoh; Pembagian tugas dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik membagi diri menjadi 4 kelompok dan duduk sesuai dengan kelompoknya. Pembagian tugas diatur sebagai berikut: Kelompok I mendiskusikan bacaan yang baik dan benar sesuai kaedah Ilmu Tajwid dan *Makharijul Huruf*, serta mendemonstrasikan hafalan ayat sesuai materi yang dibahas. Kelompok II menganalisis *asbabun nuzul*, terjemah kata, ayat dan isi kandungan *Q.S.al-Hujurat/49: 12* tentang prasangka baik. Kelompok III menganalisis makna/terjemah dan isi kandungan Hadits tentang prasangka baik. Kelompok IV mengidentifikasi sikap dan perilaku yang mencerminkan isi kandungan *Q.S.al-Hujurat/49: 12*; serta Hadits terkait.

Selanjutnya peserta didik mencari jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta memecahkan kasus yang diberikan kelompoknya dengan menggunakan berbagai sumber. Ketika diskusi kelompok sedang berlangsung, peserta didik selalu dimotivasi, dibimbing, difasilitasi dan diingatkan guru agar dapat bekerjasama, toleran, santun, responsif dan bertanggung jawab untuk melakukan tugas diskusi kelompok.

Selama pembelajaran berlangsung, guru berkeliling melakukan pengamatan sikap terhadap peserta didik terkait dengan kerjasama, tanggung jawab, toleran, santun, responsif peserta didiknya, serta mencatat di lembar pengamatan semua hal yang terjadi di kelas (penilaian proses). Juga memperhatikan cara peserta didik berdiskusi dan menyusun resume (sekaligus menilai keberanian mengemukakan pendapat dan ketepatan dalam menyusun resume. Jika ada peserta didik yang tidak aktif dalam mengemukakan pendapat dan pembuatan resume, langsung diingatkandan diberi catatan.)

Setelah peserta didik dalam kelompok mendapatkan jawaban dari berbagai informasi, kemudian diminta membuat *resume* hasil diskusi, dan selanjutnya menyiapkan bahan untuk dipresentasikan di depan kelas.

Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain mengajukan pertanyaan/sanggahan dengan menggunakan kata-kata santun. Adapun urutan mempresentasikannya adalah sbb:

kelompok I, kelompok II, kelompok III, kelompok IV

Setelah selesai presentasi peserta didik mendemonstrasikan bacaan dan hafalan *Q.S.al-Hujurat/49: 12* secara individu. Guru

memberi umpan balik dan penguatan materi di akhir diskusi. Peserta didik mengumpulkan hasil kerja kelompok

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta selalu berusaha mencari bentuk *metodologi* pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Untuk mewujudkan siswa aktif dalam belajar perlu variasi, menggali dan mengembangkan potensi siswa. Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan aktif apabila aktifitas siswa akan terlibat secara langsung.¹⁷ Selain itu belajar aktif merupakan salah satu upaya mengkondisikan situasi belajar, dalam arti peserta didik terlibat langsung, mengalami, merasakan dan ikut serta dalam proses belajar.¹⁸ Pakar pendidikan mengemukakan berbagai pengertian tentang pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif juga sebagai salah satu kegiatan pembelajaran dimana terdapat keterlibatan belajar dalam melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang sedang dilakukan. Pembelajaran aktif juga sebagai proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan mudah diterima.

Dengan demikian, proses interaksi siswa merupakan suatu hal yang dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Seiring dengan pergeseran paradigma metodologi pendidikan dari *tradisional-konvensional* ke *kreatif-inovatif*, seorang tenaga pendidik atau guru dituntut memiliki kompetensi agar dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.¹⁹

Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) bukanlah hal yang baru dalam teori pengajaran (proses belajar mengajar), sebab merupakan *konsekuensi logis* dari proses belajar mengajar di sekolah. Hampir tidak terjadi adanya proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan belajar siswa. Persoalannya terletak dalam hal kadar keaktifan belajar siswa, ada yang kadar keaktifannya rendah, ada pula yang kadar keaktifannya tinggi, pendekatan belajar aktif menuntut adanya kadar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula.

Ditinjau dari proses belajar mengajar, pendekatan belajar aktif dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi mengajar yang menuntut

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet.4, 2008), hal. 1.

¹⁸ Hamzah B. Nurdin Mohammad., *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, cet 1, hal 57

¹⁹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Razall Media Group. 2008, hal 52

keaktifan siswa dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa lebih *efektif* dan *efisien*.

Jika dilihat dari persiapan guru di SMK Negeri 28 Jakarta dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah termasuk dalam persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran aktif, sebab mulai dari rancangan kompetensi inti dijabarkan secara rinci, kompetensi apa saja yang akan disampaikan, dengan cara apa, siapa yang melakukan, secara jelas telah diuraikan, selanjutnya menjelaskan kompetensi dasar, disana dijelaskan mengenai rancangan hasil setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang terstruktur dilakukan. Parameter keberhasilan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga jelas kompetensi apa saja yang sudah tercapai, yang belum tercapai, berapa persen keberhasilan yang sudah diraih dan yang belum diraih, demikian juga pada tujuan pembelajaran yang sudah terukur secara akademik.

2. Proses Pembelajaran

Akan kami jelaskan proses pembelajaran dan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMK Negeri 28 Jakarta, berdasarkan hasil pengamatan, survey dan data-data yang didapat dari hasil wawancara; Proses pembelajaran dan pendidikan terhadap peserta didik terjadi pada saat peserta didik masuk di wilayah lingkungan sekolah, berdasarkan hasil pengamatan disana ada sistem yang secara rutin setiap hari dilaksanakan mulai masuk pintu gerbang halaman depan di SMK Negeri 28 Jakarta peserta didik disambut oleh Kepala sekolah, tim manajemen yang bertugas sesuai dengan jadwal, peserta didik yang bertugas dari pihak OSIS, dan perwakilan dari anggota ekstrakurikuler. disini ada proses pembelajaran dan pendidikan yang berlangsung dengan adanya pelaksanaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).²⁰ dari sinilah peserta didik mendapatkan sambutan yang hangat dari warga sekolah, terpantau kehadiran, keterlambatan, dan pelaksanaan tata tertib sekolah mulai dari penampilan rambut, baju, celana/rok, ikat pinggang, sepatu, kaos kaki, tas dan isi yang terdapat didalamnya, serta atribut yang harus dikenakan sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut, ini terjadi secara rutin setiap hari.²¹ (hasil pantauan, wawancara, absen dan foto dokumen salaman pagi).

Lima menit sebelum pukul 06.30 WIB. bel berbunyi sebagai peringatan dan tepat pukul 06.30 wib. bel berbunyi mulai kegiatan tadarus Al-Qur'an dan doa pagi sebagai bentuk upaya membaca ayat Al-Qur'an dan terjemahan selama 15 menit dilanjutkan dengan doa untuk membiasakan dan menumbuhkan karakter spiritual,

²⁰Hasil obsevasi di lapangan yang dilaksanakan sekitar tgl. 7 Agustus – 30 Agustus 2019

²¹Hasil obsevasi di SMK N 28, wawancara dan foto dokumen salaman pagi).

menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza secara serentak untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada warga sekolah, literasi (membaca dan menulis 15 menit), hasil literasi dikumpulkan dan diparaf oleh guru yang mengajar di jam pertama. Pukul 06, 30 wib. sampai pukul 14.45 wib. proses belajar mengajar di sekolah. (lapiram jadwal waktu pergantian jam pelajaran, Jadwal mata pelajaran, dan daftar guru-guru pengajar).

Selain kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara formal oleh guru bidang studi, siswa terjadwal membaca Al-Qur'an, pada istirahat pertama peserta didik dihimbau untuk melaksanakan shalat dhuha di Mushalla An-Nuur, istirahat ke dua peserta didik melaksanakan operasi semut (kegiatannya membersihkan lingkungan sekolah terjadwal), shalat dhuhur berjamaah. Pukul 12.55 Wib. kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan sampai pukul 14.45 Wib.²²

Pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli; Menurut Degeng, pembelajaran adalah “upaya untuk membelajarkan siswa.”²³ Pembelajaran adalah upaya untuk memebelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²⁴ Berdasarkan definisi di atas, peserta didik harus diupayakan berperan aktif melakukan kegiatan belajar, upaya tersebut dibuktikan dengan memilih metode dan strategi mengajar yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, seorang guru terus menerus memberikan motifasi dan stimulus pada peserta didik agar semua potensi yang dimiliki peserta didik berkembang pesat sesuai dengan perkembangan fisik dan mental, hal ini diupayakan oleh para pendidik terutama guru pendidikan agama Islam.

Pembelajaran yang diinginkan dalam dunia pendidikan secara ideal tentu menjadi harapan bagi setiap lembaga pendidikan termasuk SMK Negeri 28 Jakarta menginginkan tercapainya pembelajaran yang ideal. Sebagai acuan untuk mewujudkan proses pembelajaran aktif yang dapat dilakukan pada saat interaksi dengan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang

²²Data hasil pengamatan/ observasi lapangan pada bulan Juli – September 2019

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 183

²⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif* (Surabaya: CV. Citra Media 1996) hal

dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Dalam hal ini para guru di sekolah sebelum melakukan proses belajar mengajar terlebih dahulu melakukan *ferivikasi* dan *analisis* seperti; mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasi, latar belakang pendidikan, ekonomi, karakter, orang tua siswa, dll, dengan mengetahui latar belakang peserta didik akan lebih mudah dan terarah dalam memberikan bimbingan belajar pada masa berikutnya dan menjadi indikator suksesnya pembelajaran dimasa yang akan datang.

Adapun pendidikan dalam pengertian umum, adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar/pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.²⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki beberapa *karakteristik* sebagai berikut; penekanan pada proses pembelajaran pada pengembangan ketrampilan, pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, peserta didik mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap berkenaan dengan materi pelajaran, peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi, umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran, terjadinya tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.²⁶

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 28 Jakarta, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi (metode diskusi). Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas (tugas kelompok). Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir dalam membuat pertanyaan-pertanyaan secara kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi (ilustrasi sebuah

²⁵Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Malang*, Malang: Bayu Media Publishing, 2004, hal 22

²⁶Bonwell, *Karakteristik Model Pembelajaran active learning*, di upload 11 maret, 2014, diakses, 13 September 2019, pukul 21.11 Wib.

cerita) umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran (memberikan tanggapan).

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami.

Seorang guru berusaha agar proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas atau dilingkungan sekolah memperoleh hasil maksimal, maka yang dilakukan guru pada saat mengajar sebagai berikut,

Pertama; Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.

Kedua; Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik.

Ketiga; Proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Dengan demikian jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, dan negara.

Pengertian Pendidikan Agama Islam banyak sekali ragamnya dan berbeda antara ahli yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung dari sudut pandang mereka masing-masing. Namun untuk memahami pendidikan itu sendiri, terlebih dahulu kita pahami pengertian pendidikan secara bahasa dan istilah.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogiek*, yang terdiri dari kata *Pae* dan *Gogos*, *Paes* berarti anak, *Gogos* artinya membimbing atau tuntunan dan *iek* artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.²⁷

Peagogiek sama dengan pendidikan yang menekankan pada hal praktek yaitu menyangkut pada kegiatan belajar mengajar.

²⁷Madya Ekosusilo dan RB Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effar Publising, 1990, hal. 2

Pendidikan dalam bahasa Inggris di sebut *education* yang berasal dari kata *educate* yang berarti mendidik sedangkan *educated* artinya berpendidikan dan terpelajar.²⁸

Pengertian pendidikan menurut istilah berdasarkan Undang-Undang system Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat Bangsa dan Negara.²⁹

Menurut Langevel pendidikan ialah setiap usaha pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, dan memadukan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa upaya yang dilakukan guru terhadap peserta didik merupakan bimbingan kepada anak, mendidik, dan aktif. mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar dewasa dan mandiri.

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan.

Peran guru di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung sampai berakhirnya kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari proses pendidikan, kegiatan mengajar dan mendidik dua hal yang tidak bisa dipisahkan pada tataran sekolah menengah kejuruan seperti di SMK Negeri 28 Jakarta.

²⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, 2003, cet.25 hal.207

²⁹Tim Redaksi Focus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sisdiknas*, Bandung: Focus Media, 2003 cet.1, hal.3.

³⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003 cet. 3, hal.2.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³¹

Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pembentukan kepribadian yang dimaksud sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Pendidikan dengan melalui pelajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu diketahui, dipahami dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, diperlukan suatu strategi dan teknik yang dikenal dengan metode pembelajaran. Secara *definitif*, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pentingnya penggunaan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an, pada surat An-Nahl/16: 125,

³¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004. hal. 183

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah, mengandung arti perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Secara tekstual, dalam ayat di atas terkandung tiga metode pembelajaran, yaitu hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujaadalah.

Jika seorang guru sudah mampu memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat tersebut di atas, serta teori-teori didaktik metodik dengan baik pada saat menjalankan kegiatan mengajar, maka pembelajaran yang ideal akan tercapai dengan baik yaitu pembelajaran aktif yang kita inginkan akan terwujud. dengan menganalisis persiapan mengajar mulai dari dokumen kurikulum, RPP, Sumber belajar, alat belajar dan media pembelajaran serta metode mengajar seperti para guru di sekolah sudah menerapkan pembelajaran aktif meski belum sempurna.

Adapun pendidikan agama Islam menurut Ahcmadi, adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Dengan demikian pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting, karena dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam guru dapat berusaha secara sadar mendidik siswa untuk diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani guna membentuk kepribadian siswa yang sesuai ajaran Islam, mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berilmu dan mempunyai wawasan yang luas, serta berakhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut antara lain: Dasar Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya

merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-Qur'an. Khusus dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an adalah sumber *normatifnya* berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalilnya dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan petunjuk tentang pentingnya belajar dan pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq/96: 1-5, sebagai berikut,

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat ke empat menurut tafsir Depag RI, dapat difahami bahwa: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Di antara bentuk kasih sayang Allah SWT adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari disini maksudnya, Allah SWT memberinya kemampuan menggunakan, yaitu menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui.³² artinya ilmu itu akan terus berkembang sejalan dengan perjalanan hidup manusia dimasa yang akan datang. Demikian juga dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk di SMK Negeri 28 Jakarta.

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat diambil titik relevansinya sebagai dasar pendidikan agama Islam mengingat bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan kearah jalan yang diridhai Allah SWT. Menurut Al-Qur'an dalam surat al-Ashrtugas orang mukmin adalah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha pembelajaran dan bentuk pendidikan Islam.

³²Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan, jilid 10, juz 30, tahun 2011, hal. 721

Tugas sebagai guru kita sadari merupakan tugas mulia, sejalan dengan sifatnya yang mulia kita jalankan dengan tulus ikhlas agar kemulyaan yang kita lakukan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik, upaya yang dilakukan seorang guru adalah menanamkan nilai-nilai kebajikan atau menginternalisasikan nilai-nilai peadagogis kedalam pribadi peserta didik.

Ayat Al-Qur'an tersebut menerangkan bahwa nabi benar-benar ditugaskan mengajak manusia ke jalan yang lurus, tugas nabi memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.³³

Dasar perundang-undangan. Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum yang positif keberadaan Pendidikan Agama Islam pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³⁴

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasanya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan.³⁵

Peningkatan iman dan taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Dengan beberapa dasar perundang-perundangan di atas sangat jelas bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang pendidikan.

Pembelajaran dan Pendidikan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan suatu rumusan pendidikan yang mempunyai tujuan apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan terlebih dahulu fungsi pendidikan. Adapun fungsi pendidikan tersebut antara lain; *Pertama* memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan tanpa kejelasan tujuan, seluruh *aktivitas* pendidikan akan kehilangan arah. *Kedua* memberikan *motivasi* dalam *aktivitas* pendidikan, karena pada dasarnya tujuan

³³Zuhairini, dkk., hal. 153-154.

³⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 49.

³⁵Kemendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No 20, 2003, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013, hal. 7

pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. *Ketiga* tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.³⁶

Menurut Kurshid Ahmad fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagaiberikut;³⁷ *Pertama* sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa. *Kedua* sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan kemampuan yang baru ditemukan. *Ketiga* untuk melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Tujuan yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dalam pendidikan, tujuan dapat dicapai melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan aspek kehidupan.³⁸ Ada beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut;

Tujuan umum yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran ataupun dengan cara lainnya. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil sesuai dengan tingkatan tertentu. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.³⁹

Tujuan akhir pendidikan agama Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, lingkungan dan pengalaman dapat

³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal 28-29.

³⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 69.

³⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992, cet 3, hal 29.

³⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hal. 30.

mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Agama Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan, pemeliharaan dan penyempurnaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan diperoleh secara autodidak dan bukan dalam pendidikan formal.⁴⁰

Konsep dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya menentukan tujuan belajar terdapat pada QS, Al-Jatsiyah/45:13. Pendidikan harus memiliki tujuan karena pendidikan memeberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya.⁴¹

Tujuan sementarayang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dalam pola taqwa sudah kelihatan pada pribadi peserta didik meskipun dalam ukuran sederhana, seperti beberapa ciri pokok sudah dapat terlihat. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil tersebut.⁴²

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini peserta didik lebih banyak dituntut suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya peserta didik dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna.⁴³

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 32.

⁴¹ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Antarana, 2017, hal 120.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 34

⁴³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 36

dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:⁴⁴

Al-Qur'an dan Al-Hadits. Inti dari ajaran Islam adalah apa yang dimaksud dan termaktub dalam al-Qur'an. Sedangkan Al-Hadits merupakan penjelasan dari apa-apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Dari materi al-Qur'an dan Al-Hadits ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, mengembangkan kemampuan dasar dan pengetahuan isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Al-Hadits.

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar sekali untuk dirubahnya. Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan kepercayaan yang benar-benar menyatu dalam jiwa anak. Pengertian aqidah meliputi enam macam prinsip, yaitu mengenal Allah, mengenal alam yang tampak, mengenal kitab-kitab Allah yang diturunkan Tuhan untuk memisahkan yang baik dari yang batil, mengenal nabi-nabi dan rasul Allah yang telah dipilih Tuhan untuk memberikan petunjuk dan pemimpin makhluk banyak ke jalan yang benar, mengenal hari akhir yaitu hari sesudah mati dan kiamat dan segala yang akan terjadi sesudah itu, mengenal adanya *qadaryaitu* ketentuan yang ditetapkan Tuhan

Fiqh. Dalam terminologi ilmu fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam. Pada umumnya, dalam mendefinisikan fiqh, ulama menekankan bahwa fiqh adalah hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalilnya.

Akhlaq. Pendidikan akhlak berkisah tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, seperti halnya bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Tujuan mempelajari akhlak antara lain adalah sebagai berikut; *Pertama*; karena hal ini merupakan tujuan diutusnya nabi saw. *Kedua*, menepis kesenjangan antara akhlak dan ibadah. *Ketiga*, agar kita mengamalkannya, bukan hanya pandai berbicara. *Keempat*, agar kita tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. *Kelima*, jangan sampai kita menjadi contoh buruk.

⁴⁴Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Amzah, 2010, hal. 27.

Tujuan dan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut berdasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantaranya sifat-sifat itu adalah beriman dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, berilmu pengetahuan dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran hidup dunia, berakhlak mulia dalam pergaulan, cakap memimpin, mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.

Pendidikan agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Qur'an dan Hadits nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama yang antara lain adalah Pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.⁴⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut di atas, maka ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, diantaranya Al-Qur'an/Hadits. Keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Kemudian pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh.

⁴⁵Baihaqi. AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000, cet 1, hal. 13

⁴⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hal. 202.

Dari uraian di atas tentang ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antarahubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, serta dengan lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam ada tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut diungkapkan oleh Muhaimin sebagai berikut.⁴⁷

Pertama, penggunaan metode pengajaran dan pendidikan agama. *Kedua*, tujuan. *Ketiga*, karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam. *Keempat*, karakteristik peserta didik.

Muhaimin lebih lanjut mengemukakan bahwa “tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah tentang hasil pembelajaran, tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, dan bisa bersifat khusus.” Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP (1994) bahwa pendidikan agama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁸

Dipandang dari ilmu pendidikan, QS. Al-Jatsyiah/45: 13 ini, menggambarkan sebagian tujuan pendidikan. Manusia dipersiapkan oleh Allah sebagai makhluk yang akan mengelola dan menikmati kehidupan di bumi tetapi mereka juga akan mempertanggungjawabkan pengelolaan dan apa yang telah dinikmatinya dari kehidupan di bumi.⁴⁹

Adapun karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam adalah “aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe ini bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran”⁵⁰

Kemudian yang dimaksud dengan kendala pembelajaran adalah “keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.”

Sedangkan yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan

⁴⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hal 146-148

⁴⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif*, hal. 150

⁴⁹ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Antaran, 2017, hal 122

⁵⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hal 150

awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

Pertama; Strategi pengorganisasian, adalah suatu metode yang mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

Kedua; Strategi penyampaian, adalah metode penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

Ketiga; Strategi pengelolaan pembelajaran, adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.⁵¹

Proses belajar mengajar harus memiliki tujuan yang jelas. Bermula dari kejelasan tujuan inilah, dapat disusun suatu strategi pencapaian, metode pendekatan pembelajaran yang efektif, pendidik yang cerdas dan ikhlas, serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dapat memberikan hasil maksimal sesuai dengan tugas yang harus diemban oleh manusia.⁵²

Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*), *actual out-comes* adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran pendidikan agama Islam tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan

⁵¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Aktif*, Surabaya, hal 101

⁵²Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: , 2017, hal 122

kondisi pembelajaran yang ada. Hasil keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan criteria sebagai berikut; Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, tingkat laku belajar, tingkat retensi belajar⁵³

Pendidikan juga harus dikelola dengan baik agar outputnya berkualitas sesuai dengan hasil yang diharapkan, dengan demikian kitapun harus memahami manajemen pendidikan yang bertujuan pada orientasi keberhasilan lembaga pendidikan yang diawali dari keberhasilan organisasi sekolah.⁵⁴

Siswa belajar karena dorongan oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

Sedangkan “efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antar keektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan “mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.”

Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) bukanlah hal yang baru dalam teori belajar, sebab merupakan konsekuensi logis dari proses belajar mengajar disekolah, bahkan dapat dikatakan tidak terjadi adanya proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan belajar siswa. Persoalannya terletak pada prosentase keaktifan belajar siswa, ada yang prosentase keaktifannya rendah, ada pula yang prosentase keaktifannya tinggi, pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) menuntut adanya kadar keaktifan belajar siswa yang optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal pula. Ditinjau dari proses belajar mengajar, pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi mengajar yang menuntut keaktifan siswa dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa lebih efektif dan efisien.

Perwujudan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) harus tampak dalam dua hal, yaitu dalam perencanaan mengajar yang

⁵³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 156.

⁵⁴Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar, dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, cet 1, hal 23.

lazim dikenal dengan silabus, RPP, dan dalam praktek mengajar yang dikenalkan dengan istilah strategi belajar mengajar. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab strategi atau model mengajar hendaknya didahului oleh suatu perencanaan yang sistematis dan menyeluruh.

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikanpun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak keunggulan. Dibawah ini akan dijelaskan;

Aqidah adalah materi pokok ajaran islam (*iman/al-aqidah al-islamiyyah*). Dalam sistem sekuler, pendidikan dipisahkan dari agama. Pelajaran agama hanya diberi porsi dua atau beberapa jam seminggu. Kurikulum pun tidak berbasis keimanan.

Akhirnya, materi pelajaran, semangat, dan metode yang dikembangkan jauh dari keimanan. Tujuannya pun sebatas materi: nilai, gelar, dan mendapatkan pekerjaan. Pendidikan yang materialistic memberikan kepada siswa suatu basis pemikiran yang serba terukur secara material serta memungkiri hal-hal yang bersifat non materi. Bahwa hasil pendidikan haruslah dapat mengembalikan investasi yang telah ditanam oleh orang tua siswa. Pengembalian itu dapat berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau apapun yang setara dengan nilai materi yang telah dikeluarkan. Agama ditempatkan pada posisi yang sangat individual. Nilai transendental dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian sikap dan perbuatan. Tempatnya telah digantikan oleh etik yang pada faktanya bernilai materi juga.

Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah. Yakni, menuntut ilmu adalah perintah Allah dan dalam rangka beribadah kepada-Nya. Ilmu yang diajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat, bukan hanya di dunia, melainkan pahalanya mengalir hingga akhirat. Dari sini saja, baik pendidik maupun peserta didik melakukan proses kegiatan mengajar belajar dengan dorongan iman dan ibadah.

Bukan sekedar itu, pengaruh akidah ini nampak didalam tujuan dan arah pendidikan. Perwujudannya muncul didalam kurikulum dan metode pendidikan. Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam, akidah Islam harus menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana juga harus mengacu pada asas di atas.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan. Dalam sistem pendidikan sekuler, pendidikan ditujukan hanya sekedar mengejar nilai. Kalaupun disebut berkualitas, tolok ukur kualitasnya adalah keunggulan kemampuan di bidang sains dan teknologi. Tidak mengherankan dalam sistem seperti ini siswa dan orang tua stress menghadapi ujian nasional. Ujian itulah satu-satunya penentu kelulusan. Lagi-lagi, nilai! Tanpa merasa perlu lagi melihat bagaimana kemampuan membaca al-Quran, sikap kepada orang tua dan guru, kerajinan ibadahnya, dll. Anak yang disebut pintar hanyalah anak yang rata-rata nilainya tinggi. Padahal, ada peserta didik yang boleh jadi jeblok dalam seluruh mata pelajaran sains dan teknologi. Tapi, dalam pelajaran hadits dia sangat luar biasa. Jangan-jangan anak tersebut akan menjadi ahli hadits mengikuti jejak Imam Bukhari.

Arah pendidikan Islam berbeda dengan arah pendidikan sekuler. Ada dua hal yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. *Raihan pertama* adalah terbentuknya kepribadian Islam (*syakhshiyah islamiyyah*). Untuk dapat memiliki kepribadian Islam seseorang harus memiliki pola berpikir islami (*aqliyyah islamiyyah*) dan pola jiwa islami (*nafsiyyah islamiyyah*). Pola berpikir islami dibentuk melalui pengkajian dan pemahaman Islam (dirasah wa fahm). Disinilah peserta didik diberikan kemampuan dasar ilmu-ilmu keislaman seperti al-Quran, bahasa Arab, hadits, Akhlak, dll. Sistem pembelajarannya pun dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik bukan sekedar hafal melainkan juga mengerti dan paham.

Dengan *'aqliyyah islamiyyah* mereka menilai dan menghukumi segala hal berdasarkan akidah dan syariat Islam. Islam telah menekankan hal ini. Kurang lebih ada 43 ayat didalam al-Quran berbicara tentang berpikir yang didasarkan pada iman kepada Allah SWT. Selain itu, akal yang terkait dengan berpikir itupun dijadikan Islam sebagai standar taklif, bahkan segala hal yang dapat merusak akal diharamkan (*kullu mufattirin haramun*).

Pernah suatu ketika putera Rasulullah SAW meninggal dunia. Pada saat yang samaterjadilah gerhana. Beritapun tersebar bahwa gerhana itu terjadi karena kematian tersebut. Menanggapi hal ini, Rasulullah menyatakan, "Sesungguhnya gerhana matahari dan gerhana bulan merupakan dua tanda diantara banyak tanda kekuasaan Allah, bukan karena hidup atau matinya seseorang". Sejak awal, Rasulullah mengubah cara berpikir masyarakat Quraisy. Mereka yang tadinya menyembah berhala dan mempertuhankan sesama manusia, berubah menjadi cinta akhirat, tujuannya adalah ridha Allah, dunia hanyalah ladang bagi akhirat, dan hidup hanya untuk menyembah Dia zat maha

pencipta. Banyak juga sikap dan perkataan Nabi terkait pentingnya membina cara berpikir ini. Semua ini menegaskan bahwa pendidikan haruslah dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki *'aqliyah islamiyah* sehingga berpikir secara islami.

Bukan hanya itu, pendidikan harus melahirkan peserta didik yang memiliki *nafsiyah islamiyyah*. Mereka akan punya ketakutan pada Allah, kerinduan pada keridhaan dan surga-Nya, ketaatan total terhadap aturannya, cinta dan bencinya karena Allah, dan perilakunya senantiasa terikat dengan hukum-hukum Islam. Hawa nafsunya ditundukkan dengan mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Nabi. Beliau menyatakan, "Tidaklah seseorang diantara kalian beriman hingga ia hawa nafsunya tunduk kepada apa yang aku bawa" (HR. Bukhari). Para sahabat yang dididik oleh Nabi SAW benar-benar menundukkan hawa nafsunya pada aturan Islam. Bahkan, suatu ketika Rasulullah menyatakan kepada Sumayyah bahwa ia harus bersabar menanggung siksaan Quraisy dan balasannya adalah sorga. Ia menyatakan, "Sungguh, aku melihat sorga itu demikian nyata, wahai Rasulullah". Pola jiwa islami dibentuk dengan prinsip 'imani dan taati' (*iman wa tha'at*). Untuk itu dilakukanlah pembiasaan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah untuk dilanjutkan di rumah dan lingkungan. *Raihan kedua* adalah ilmu kehidupan. Islam tidak mencukupkan pada pembelajaran yang membentuk kepribadian Islam, melainkan juga mengajari ilmu kehidupan. Ilmu kehidupan tersebut mencakup *professional skill* (keahlian profesional) dengan mengajarkan matematika, Ilmu pengetahuan alam, dll. Juga, ilmu kehidupan mencakup *life skill* (keahlian hidup) dengan mengajarkan kemandirian, kemampuan komunikasi, bekerjasama dalam kelompok, siap memimpin dan dipimpin, dll.

Peserta didik juga diarahkan untuk menjadi orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi pun diberikan. Rasulullah SAW pernah mengirim beberapa sahabat ke Yaman untuk mempelajari *dababah*, sejenis senjata untuk menembus benteng. Terkait dengan penyilangan kurma, Nabi mengatakan "Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian". Berdasarkan sebab turunnya hadits (sabab wurud) jelas bahwa yang dimaksud dengan 'urusan dunia kalian' adalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi, peserta didik dibina kepribadian islamnya sekaligus diberi keahlian dalam sains dan teknologi. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya pintar dan dapat menyelesaikan persoalan berdasarkan Islam, merekapun akan taat kepada Allah SWT dan memiliki perhatian dan keberpihakan kepada diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat.

Fenomena narkoba seperti yang kini marak di kalangan remaja, pelajar dan mahasiswa tidak akan ditemui pada mereka. Peserta didik seperti ini bukan hanya akan menjadi buah hati orang tua, melainkan juga akan menjadi generasi cerdas bertakwa calon pemimpin umat. Mereka paham ilmu agama sekaligus punya keahlian dalam sains dan teknologi. Tolok ukur bukan sekedar nilai. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT. Disinilah kelulusan ditentukan oleh pendidik/guru yang mengetahui gerak-gerik sehari-hari peserta didik. Pendidikan terpadu. Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi.

Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara; (1) kepribadian *Islamsyakhshiyah Islamiyyah*, (2) ilmu keislaman (*tsaqofah islamiyah*), (3) ilmu kehidupan/iptek Orientasi *output* dari pendidikan Islamnya tercermin dari keseimbangan pada ketiga yakni: pembentukan kepribadian Islam, penguasaan *tsaqofah* Islam dan ilmu-ilmu kehidupan iptek dan keterampilan.

Bila dalam orientasi lulusan daripendidikan yang sekuler itu ketiganyaterpisah satu sama lain dandiposisikan berbeda dimensi (agama – non agama) dengan proporsi yang tidak seimbang yang menyebabkan kegagalan pembentukan karakter dan kepribadian siswa selama ini, dalam keterpaduan pendidikan Islam ketiga unsur tersebut harus merupakan satu kesatuan yang utuh.

Tanggung jawab pembinaan kepribadian Islam peserta didikpun bukan hanya tugas guru agama di sekolah, melainkan tugas semua guru, dan tokoh agama Islam di masyarakat. Konsekuensinya semua guru dan tokoh agama harus paham ajaran Islam.

Komunikasi dan peran serta dari ketiganya perlu se-arah. Negara menjamin terpenuhinya berbagai fasilitas tersebut. Pendidikan gratis untuk semua rakyat. Rasulullah SAW pernah menetapkan kebijakan terhadap para tawanan perang Badar, bahwa para tawanan itu bisa bebas dengan masing-masing mengajari sepuluh orang penduduk Madinah membaca dan menulis. Padahal, tawanan dapat bebas bila memberikan tebusan yang merupakan hak baitul mal. Dengan tindakan demikian berarti Rasulullah menetapkan pendidikan tersebut dibiayai oleh negara *baitul mal*.

Berikut ini merupakan kelebihan pembelajaran aktif: (1) Mengajak siswa untuk belajar bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan pendidikan mereka sendiri. (2) Meningkatkan minat

dan tantangan bagi guru karena mereka akan banyak belajar pula mengenai hal-hal baru, dan mereka tak sekedar bergantung pada metode ceramah, serta tak jarang mereka harus berimprovisasi secara kreatif. (3) Kelas yang berukuran besar atau dengan jumlah siswa yang banyak dapat lebih dipersonalisasi dengan belajar/bekerja secara berpasangan. (4) Melalui pembelajaran aktif, guru atau bahkan siswa lain dapat memodelkan berbagai macam teknik pemecahan masalah yang efektif kepada siswa. (5) Mengembangkan sistem dukungan sosial kepada siswa. (6) Menjamin terciptanya atmosfer yang positif bagi siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok atau tim, sehingga dapat sebagai wahana untuk menyiapkan mereka ketika terjun nantinya ke dunia nyata. (7) Mengembangkan masyarakat belajar dan keterampilan-keterampilan sosial dalam belajar kelompok. (8) Menggugah siswa untuk mencari bantuan dan menerima tutor sebaya dari kawan-kawan sekelasnya. (9) Kooperasi mengurangi keraguan yang mungkin muncul saat pembelajaran. (10) Pembelajaran aktif memungkinkan guru melakukan asesmen yang bervariasi. (11) Terbentuknya keterampilan oral saat dilaksanakan diskusi kelas. (12) Mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. (13) Selalu ada jaminan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran. (14) Memungkinkan siswa saling belajar bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, dan membantu mereka untuk saling memahami satu sama lain. (15) Kemungkinan penguasaan materi akademik menjadi lebih besar karena keterlibatan langsung siswa dengan materi tersebut melalui kegiatan yang lakukannya.

Keuntungan pembelajaran aktif sebagai model dalam pembelajaran mempunyai keuntungan sebagai berikut:

a. Peserta didik lebih termotivasi

Model pembelajaran *active learning* memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan merupakan faktor motivasi untuk peserta didik. Lebih mudah menyampaikan materi ketika peserta didik menikmatinya. Dengan melakukan hal yang sedikit berbeda, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

b. Mempunyai lingkungan yang aman

Kelas merupakan tempat di mana terjadi percobaan serta kegagalan-kegagalan. Kita tidak hanya membolehkan terjadinya hal-hal tersebut, tetapi juga memberi semangat bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Resiko harus diambil untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Pendidik dapat menyediakan lingkungan yang aman melalui modelling dan setting batas-batas perilaku dalam kelas.

- c. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar.

Peserta didik merupakan bagian dari rencana pembelajaran. Informasi tidak diberikan pada peserta didik, tetapi peserta didik mencarinya. Beberapa kegiatan membutuhkan kekuatan, kecerdasan, dan membutuhkan peserta didik untuk menjadi bagiannya. Semua mempunyai tempat dan berkontribusi berdasarkan karakteristik masing-masing.

- d. Setiap orang bertanggungjawab dalam kegiatan belajarnya sendiri.

Setiap orang bertanggungjawab untuk memutuskan apakah sesuatu hal tepat untuk mereka. Setiap orang dapat menginterpretasikan tindakan-tindakan untuk mereka sendiri dan mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi mereka.

- e. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya.

Peraturan dan bahasa boleh diubah menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Dengan membuat perubahan, kita dapat melakukan kegiatan yang relevan dengan berbagai usia kelompok yang bervariasi dengan mengeksplorasi konsep yang sama. Reseptif meningkat. Dengan menggunakan *active learning* sebagai model dalam pembelajaran di mana prinsip-prinsip dan penerapan dari prinsip-prinsip diekspresikan oleh peserta didik, informasi menjadi lebih mudah untuk diterima dan diterapkan.

- f. Pendapat induktif distimulasi.

Jawaban atas pertanyaan tidak diberikan tetapi pertanyaan tersebut dieksplorasi. Pertanyaan dan jawaban muncul dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

- g. Partisipan mengungkapkan proses berpikir mereka.

Sementara kegiatan diskusi berlangsung, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan.

- h. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Jika peserta didik melakukan kesalahan yang menyebabkan kegagalan, hentikan kegiatan dan pikirkan alternatif lain dan mulai lagi kegiatan. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bahwa kesalahan dapat menjadi sesuatu hal yang menguntungkan dan membimbing kita untuk menjadi lebih baik.

- i. Memberi kesempatan untuk mengambil resiko.

Peserta didik merasa bebas untuk berpartisipasi dan belajar melalui keterlibatan mereka karena mereka tahu bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan simulasi. Mengambil resiko merupakan hal yang sulit dalam masyarakat yang mengidolakan pemenang. Dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi

tanpa tekanan untuk menjadi pemenang, kita telah memberi kebebasan untuk mencoba tanpa merasa malu untuk melakukan kesalahan.

Kelemahan-kelemahan dalam penerapan model pembelajaran aktif.

j. Keterbatasan waktu.

Waktu yang disediakan untuk pembelajaran sudah ditentukan sebelumnya, sehingga untuk kegiatan pembelajaran yang memakan waktu lama akan terputus menjadi dua atau lebih pertemuan.

k. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan

Waktu yang digunakan untuk persiapan kegiatan akan bertambah, baik waktu untuk merancang kegiatan maupun untuk mempersiapkan agar peserta didik siap untuk melakukan kegiatan.

l. Ukuran kelas yang besar.

Kelas yang mempunyai jumlah peserta didik yang relatif banyak akan mempersulit terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan *active learning*. Kegiatan diskusi tidak akan dapat memperoleh hasil yang optimal.

m. Keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya.

Keterbatasan materi, peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, serta sumberdaya akan menghambat kelancaran penerapan *active learning* dalam pembelajaran.

n. Resiko penerapan *active learning*.

Hambatan terbesar adalah keengganan pendidik untuk mengambil berbagai resiko diantaranya resiko peserta didik tidak akan berpartisipasi, menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi atau mempelajari konten yang cukup. Pendidik takut untuk dikritik dalam mengajar dan merasa kehilangan kendali kelas serta keterbatasan keterampilan.

Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber/sarana/fasilitas, dan siswa. Faktor-faktornya sebagai berikut:

Guru sebagai pendidik, pengajar yang profesional. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian kepada kepribadian siswa, khususnya emansipasi dari siswa. Sebagai guru pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.⁵⁵ Guru adalah seorang pengajar suatu

⁵⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 200, hal.

ilmu.⁵⁶ Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab IV Kualifikasi dan Kompetensi. Pasal 6 Menyebutkan bahwa Guru dan Dosen, Bab IV Memiliki kualifikasi akademik dan beberapa kompetensi. Ada tiga dasar yang harus dimiliki guru yaitu : (1) Kompetensi Pengetahuan dan Pengalaman. (2) Kompetensi Moral, (3) Kompetensi Keterampilan Mengajar⁵⁸

Penyediaan Alat Peraga/Media dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Kelengkapan kepastakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

Faktor penghambat pembelajaran, sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut pandangan Zuhairini dapat digambarkan sebagaimana berikut; Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu pesertadidik. Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemaarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal, walaupun kedua individu anak pun harus mendapat perhatian.

⁵⁶Syaiful sigala, *Etika dan Moralitas pendidikan: Peluang dan Tantangan*,

⁵⁷<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Guru&oldid=15611052>. diakses, tanggal 27 september 2019, pukul 03.45 wib. di jakarta

⁵⁸Mukhtar, *Orientasi Baru Supervise Pendidikan*, Jakarta: Gunung Persada press, 2009, hal. 124

Materi yang diberikan kepada peserta didik haruslah disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan jenjang pendidikan mereka, misalnya untuk materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada peserta didik di SD janganlah terlalu tinggi, tetapi cukup dengan yang praktis, sehingga mereka dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran Pelajaran dan juga dengan tingkat kejiwaan peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya digunakan berbagai macam metode agar murid tidak cepat bosan dalam belajar.

Kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran alat-alat dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi pelajaran, dan seorang guru haruslah pintar-pintar memilih alat-alat dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu, terkadang kelebihan waktu dan kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.⁵⁹

Faktor pendukung pada implementasi model belajar aktif di SMK Negeri 28 Jakarta, berdasarkan pengamatan dan wawancara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Pendidik, Tenaga kependidikan, Peserta didik, Kepala Sekolah dan tim manajemen serta orang tua/wali peserta didik. Sebaik apapun pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari orangtua. Dukungan dari keluarga memberikan motivasi tersendiri bagi peserta didik karena peran orangtua sebagai pondasi dan kontrol utama dalam pembentukan pribadi peserta didik.

Dalam berbagai kesempatan seperti; diskusi, seminar, lokakarya, dan lain-lain, telah dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dari kalangan Pendidik, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang memadai dan isi kurikulum yang terlalu syarat.⁶⁰ Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama. Juga dari pihak orang tua kurang menunjukkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat

⁵⁹Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Rhamadani, 1993 hal. 30-31

⁵⁹Sardjito, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Amisco, 1996, hal. 66-74

melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh. Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya dirumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai penyebab. Ini tidak berarti tidak ada kelemahan dipihak guru.

Kekurangan pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan. Dan kalau muncul isu-isu yang mempertentangkan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai. Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama.

Kiranya perlu kita sadari pula bahwa merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi para pendidik, tokoh masyarakat, guru agama, dan kita semua.

Tetapi kita juga ingin menegaskan bahwa dalam menghadapi kasus-kasus kejahatan tersebut guruguru agama tidak dapat dipersalahkan begitu saja atau dijadikan “kambing hitam”. Guru Agama tidak dapat dipersalahkan secara pukol rata lantaran ada kejahatan, tidak berakhlak, brutal, alkoholis, berkelahi dan bersikap kurangajar. Banyak factor lain yang lebih dominan dalam pembentukan perilaku dan watak mereka. Karenanya kita menolak kalau ada pihak yang menilai bahwa semakin “merebaknya” kejahatan dan kenakalan remaja itu merupakan indikator terhadap kegagalan pendidikan agama disekolah-sekolah. Tetapi meski demikian kita juga tidak boleh bersikap apatis.

Tokoh Islam, Ulama, dan guru agama kiranya tetap menaruh rasa prihatin dan perlu proaktif untuk ikut menanggulangi kejahatan, kenakalan remaja dan premanisme. Perlu kita sadari juga, bahwa para preman, remaja dan pelajar yang suka berkelahi, anak-anak yang suka mabuk-mabukan, mereka yang melakukan kejahatan di kotakota besar, sebagian besar berasal dari keluarga muslim, baik dari kalangan yang berada maupun dari kalangan yang tidak mampu. Tetapi hal tersebut bukan indikator kegagalan atau merosotnya kualitas penghayatan dan

pengamalan keagamaan umat Islam Indonesia.

Penghayatan dan pengamalan keagamaan umat Islam dalam masa dua atau tiga dekade terakhir ini jauh lebih maju, semarak dan mantap dibandingkan dengan masa sebelumnya. Betapapun masih ada kekurangan dan hambatan, program pendidikan agama telah memberikan hasil dan dampak positif bagi peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan generasi muda dan umat Islam Indonesia. Kesadaran masyarakat untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin kepada anakanak didik kita makin tumbuh dan merata. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan melalui media masa, munculnya pengajian-pengajian, majlis ta'lim, madrasah, pesantren, taman pendidikan Al Qur'an, dan lain-lain.

Gerakan masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut perlu didorong lebih luas dan meningkat, dan segala kekurangan dan hambatan yang ada kita carikan jalan keluar.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang keberhasilan yang dicita-citakan belum berhasil disebabkan oleh beberapa hal. Faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran adalah;

Satu, adanya tujuan pembelajaran yang dijadikan pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berawal dari perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

Dua, Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan ilmu yang dimilikinya, Dia menjadi anak didik menjadi orang yang cerdas. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran.

Tiga, Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanya yang memasukkan putranya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pemegang tanggung jawab yang diserahkan itu.

Empat, Kegiatan pengajaran. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi positif dan aktif. Guru yang mengajar. Anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan

lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring kedalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi belajar peserta didik. Tetapi disini gaya mengajar guru lebih dominan mempengaruhi belajar peserta didik.

Bahan dan alat evaluasi. Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Suasana evaluasi. Selain factor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan alat evaluasi, faktor evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

Teknik-Teknik Pendidikan yang terdapat dalam sumber ajaran Islam bervariasi, sementara menurut Qutub, memberi komentar, tetapi lebih dari itu, Islam belum pernah kehabisan teori dalam hal teknik-teknik pendidikan. Melakukan pendidikan melalui teladan, melalui teguran, melalui hukuman, melalui cerita-cerita, melalui pembiasaan, dan melalui pengalaman-pengalaman *kongkrit*.⁶¹

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil jika ada guru yang tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru itu hadir dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntunan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan dalam mendidik dan membina anak didiknya.⁶²

Pendidikan Melalui Teladan. Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang *efektif* dan *sukses*. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, sekalipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan diatas kertas, tergantung diatas awang-awang, selama tidak tejamah menjadi kenyataan yang hidup didunia nyata, bila tidak bisa menjamah manusia yang menterjemahkannya, dengan tingkah laku, tindak-tanduk, ungkapan-ungkapan rasa, dan ungkapan-ungkapan pikiran: menjadi dasar-dasar dan arti suatu metodologi. Hanya bila demikianlah suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan, akan menjadi suatu sejarah. Diperlukanlah teladan. Oleh karena itulah Allah mengutus Muhammad s.a.w. untuk menjadi

⁶¹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.1988, hal 325

⁶²Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.1996, hal.123

tauladan buat manusia.

Pendidikan Melalui Nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Dalam pendidikan nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani.

Pendidikan Melalui Hukuman dilakukan bila keteladan dan nasehat tidak mampu merubah maka harus dilakukan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu dan tidak layak untuk diterapkan, tetapi karakter manusia tidak sama, diantara mereka ada yang perlu diberikan hukuman.

Pendidikan Melalui Cerita. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Bagaimanapun persoalannya, cerita itu pada kenyataannya sudah merajut kaki manusia dan akan tetap mempengaruhi kehidupan mereka. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pembelajaran.

Pendidikan Melalui Kebiasaan. Kebiasaan, sebagaimana sudah kita singgung, menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menyalurkan kekuatan diantara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan didalam jiwa dan tubuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang terpuruk untuk lepas.

Mengisi kekosongan. Bila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya, karena penuh resiko, maka Islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan, kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga rusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial itu untuk mengisi tersebut. Seterusnya orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu.

3. Proses Evaluasi

a. Aspek Evaluasi

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran,⁶³ dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.⁶⁴ Pak Maulana Yusuf, S.Ag, bagaimana penilaian yang digunakan di SMK Negeri 28 Jakarta? Pak Maulana menjawab. Standar evaluasi yang digunakan di SMK Negeri 28 Jakarta menggunakan teknik penilaian kurtilas, penilaian kurtilas ini sudah sesuai dengan pembelajaran aktif karena aspek-aspek yang dinilai bersifat menyeluruh, mulai dari aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan.⁶⁵ *Pertama*, aspek sikap, menilai sikap dengan cara observasi selama kegiatan belajar, bentuk instrumennya berupa catatan dalam jurnal guru, jadi guru memiliki catatan khusus dalam penilaian ini. Penilaian sikap juga dilakukan antar teman, bentuk instrumen berupa rubrik penilaian antar teman, aspek sikap yang ketiga adalah penilaian diri, bentuk instrumen berupa rubrik penilaian diri. *Kedua*, aspek pengetahuan, tehnik penilaian pengetahuan dilakukan dengan *resitasi* atau penugasan individu terkait materi ajar dalam pembelajaran, contoh; menyalin ayat, menterjemahkan, mencari isi kandungan ayat, dll. tehnik penilaian yang kedua dengan cara tes tertulis, bentuk instrumen berupa rubrik penilaian tugas individu, adapun pada tes tertulis bentuk instrumen berupa kunci jawaban dan skor penilaian. *Ketiga*, aspek ketrampilan, ada 4 hal yang dinilai, a. unjuk kerja berupa presentasi hasil diskusi, b. praktik berupa membaca dan mengafal surat terkait materi bahan ajar, c. portofolio berupa catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat, pada aspek ketrampilan ini bentuk instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian presentasi, rubrik penilaian membaca dan menghafal, catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat, d. produk hasil dari pembuatan kaligrafi Al-Qur'an sesuai dengan materi ajar, bentuk instrumen yang digunakan rubrik penilaian hasil dari pembuatan kaligrafi.⁶⁶

⁶³Hasil obsevasi dari guru PAI pada perangkat PAI terlampir pada perangkat mengajar GPAI

⁶⁴Kemendikbud, *RPP Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, KD, menjaga martabat diri dari pergaulan bebas dan zina, kajian QS. al-Isra'/17:32 dan QS. an-Nur/24:2, disajikan 3 jam pelajaran (perjam 45 menit), diambil dari dokumen guru PAI, Agustus 2019.*

⁶⁵Kemendikbud, *RPP Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.*

⁶⁶Hasil observasi, wawancara dengan guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta.

Pak Maulana! Apakah ada tindak lanjut setelah evaluasi dilakukan dan ternyata masih ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM? Pak Maulana menjawab, apabila nilai peserta didik memperoleh nilai belum mencapai KKM, maka diadakan remedial, bila jumlah siswa yang ikut remedial 20 % remedial bersifat individual, jika 50 % bersifat kelompok, dan di atas 50 % bersifat klasikal, dengan cara dijelaskan kembali oleh guru dan guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan. Apabila nilai peserta didik sudah mencapai KKM diadakan pengayaan, dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket atau tugas yang telah disiapkan guru.⁶⁷

b. Frekuensi Evaluasi.

Evaluasi yang diterapkan dan berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta secara umum terjadi setiap adanya pembelajaran atau pertemuan dalam kegiatan belajar mengajar terkait evaluasi sikap (pengamatan), pengetahuan (tugas rumah atau portofolio), dan ketrampilan (tugas membuat kaligrafi atau tilawah Al-Qur'an). Evaluasi formal yang terjadwal dalam program kurikulum, diantaranya; ulangan harian, penilaian tengah semester, dan ujian akhir sekolah. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian kompetensi peserta didik.⁶⁸ Penilaian proses dan hasil belajar dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan yang direncanakan mutu pendidikan. Penilaian kelas merupakan penilaian internal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran.⁶⁹ Jenis penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan, kompetensi ketrampilan, dan kompetensi sikap adalah penilaian otentik. Penilaian ini mencakup penilaian perilaku peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya menggunakan tes kerts pensil atau tes tertulis saja, tetapi juga menggunakan berbagai metode, misalnya tes perbuatan,

⁶⁷Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas x (Maulana Yusuf, S.Ag)

⁶⁸Tim Imtaq MGMP PAI SMK & SMA, Buku Praktikum dan Penilaian, Berbasis Penilaian Otentik, CV Pustaka Mulia, 2014, hal. iii

⁶⁹Tim Imtaq MGMP PAI SMK & SMA, Buku Praktikum dan Penilaian, Berbasis Penilaian Otentik..., hal.12

pemberian tugas, dan portofolio sebagaimana yang sudah disampaikan di atas dan dirancang dalam buku: Praktikum dan Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 28 Jakarta.

C. Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran

Berbicara tentang model pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari bicara metode dan strategi pembelajaran. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam, memiliki kedudukan sebagai *qot'il al-dalalah*, yang dijadikan landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dimana didalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya Metode belajar dan pembelajaran serta Al-Qur'an memuat metode-metode untuk memudahkan manusia memahami ciptaan Allah SWT. Ini merupakan *esensi* dari pendidikan Islam. Model pembelajaran di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan dalam beberapa ayat, diantaranya;

1. QS. Az-Zumar/39: 18, sebagai berikut,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Yaitu mereka, Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Pertama, yang dimaksud dengan kalimat (*yastamiuuna al-qaula*) Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran, karena ia adalah yang paling baik. Menurut tafsir Al-Jalalain, (yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya) mengikuti sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka. Pembelajaran aktif di sini, bukan sekedar mendengar, tetapi mendengarkan kemudian memahami, lalu membandingkan informasi yang telah diterima, menganalisis, dan menentukan apa yang harus diperbuat.

Kedua, yang dimaksud dengan kalimat (*Fayattabiuna*) lalu mengikuti. Pembelajaran aktif pada kalimat ini berupa prilaku perbuatan melakukan sesuatu (*action*), perilaku di sini masih belum *spesifik* karena ada *prilaku positif* dan *prilaku negatif*, oleh karena itu dipertegas pada kalimat (*ahsanah*) mereka mengikuti apa yang paling baik diantaranya, berarti ada kemampuan memahami, membandingkan,

menganalisis, dan menentukan/ mengambil sikap cerdas *spiritual* yaitu mengikuti yang paling baik.⁷⁰

Ketiga, kalimat (*Ulaaika hada humullahu*) mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, ketika Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada hambanya maka hambanya akan mudah untuk mengikuti petunjuk tersebut, sehingga telinga mereka mampu mendengar dan mendengarkan, menganalisis, dan pada akhirnya memahami dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Keempat, (*ulaaika hum uulul albaab*) dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal) yang mempunyai pikiran.⁷¹ Kalimat yang menyebut *Uulul Albaab* dalam Al-Quran ada 16 ayat, para intelektual muslim memahami, memberikan definisi dan karakteristik *Uulul Albaab* yang berbeda-beda. Jika diterjemahkan *orang-orang yang berakal* saja masih belum sepenuhnya tepat. Kata Uulu, berarti orang yang mempunyai, sedang kata Albaab adalah jamak dari kata Lubb yang berarti intisari yang dapat digunakan untuk menyebut akal, hati (cita rasa), dan lain-lain.

Konsep *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah cendekiawan muslim yang senantiasa berdzikir dan berpikir. Sebab uulul Albaab menurut Sayyid Qutb adalah sekelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan *dzikir* dan *fikir* (mengingat dan penalaran), di samping punya kebijakan (*hikmah*) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Kedudukan *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah seseorang yang memberikan pencerahan, penyelamat, memberikan peringatan, menegakkan amar maruf nahi mungkar.⁷²

Munasabah QS. Az-Zumar ayat sebelumnya dengan ayat 17 dan 18. Pada ayat yang lalu diterangkan keadaan orang-orang yang menyembah berhala serta akibat yang akan dialaminya nanti di akhirat. Pada ayat berikut ini, Allah SWT. menerangkan sifat-sifat orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT. dan balasan yang akan diterimanya di akhirat kelak.

Menurut Tafsir Depag RI, ayat di atas menerangkan orang-orang yang selalu menjaga dirinya dan menghindarkan diri dari menyembah togot, berhala, serta tabah dalam menghadapi dari godaan syetan, menghambakan diri dan menyembah Allah SWT. semata, tidak

⁷⁰Ibnu Othman (C) 2014. All Rights Reserved, *Tafsir Jalalain*, diakses, tgl 21 oct 2019, pukul, 23.28 wib.

⁷¹Ibnu Othman (C) 2014. All Rights Reserved, *Tafsir Jalalain*, diakses, tgl 21 oct 2019, pukul, 23.28 wib.

⁷²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Al-Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Terj. Rosihan Anwar), Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal. 163

menyembah selain-Nya. Mereka akan memperoleh kabar gembira dari para rasul bahwa mereka akan terhindar dari azab kubur sesudah mati, kesengsaraan di Padang Mahsyar. Mereka akan mendapatkan kenikmatan yang abadi di dalam surga. oleh karena itu, Nabi muhammad SAW. diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada umatnya yang selalu menyembah Allah, dan selalu mendengarkan perkataan yang benar, serta mengerjakan mana yang paling baik dari semua perkataan yang benar itu. Mereka pun akan memperoleh apa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah yang takwa. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk Allah dan selalu menggunakan akal sehat.⁷³

Pembelajaran aktif yang dapat dipetik dari ayat di atas diambil dari kata (*yastamiuuna*) yang artinya mendengarkan, fungsi telinga mendengar, sedangkan mendengarkan berarti aktif karena ada reaksi atau dampak dari apa yang didengar, reaksi dari yang didengar adalah mengikuti pesan atas apa yang didengarnya itu, aksi akibat dari yang didengar dengan menggunakan akalnya dapat memilih dari pilihan yang ada yang telah dikatakan pada kalimat yang didengarnya itu, yaitu memilih dan mengikuti apa yang lebih baik di antaranya. Ketika kita sudah memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT dengan baik, yaitu potensi (telinga dan akal sehat), telinga untuk mendengarkan, kemudian akal sehat untuk mengikuti yang lebih baik. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menghambakan dirinya pada Allah semata dan tidak syirik.

2. QS. Al-Kahfi/18: 60-82, yang artinya sebagai berikut,

Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Menurut ahli tafsir, murid nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.⁷⁴

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Maka tatkala mereka sampai, yakni Nabi Musa dan pembantunya ke pertemuan antara dua lautan, mereka lalai akan ikannya. Para ahli

⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Widya Cahaya: Jakarta, 2011, jilid 8, hal. 426

⁷⁴Syaikh Salim Al-Hilali hafizullah, *Kisah Shahih Para Nabi*: Edisi Indonesia. Pustaka Imam Asy-Syafii, hal 335-340, alsofwah.or.id, diakses, 12 oct 2019.

tafsir mengatakan bahwa Nabi Musa dan pembantunya membawa bekal ikan yang diasinkan yang dibawa dengan keranjang. Allah menjadikan hilang ikan tersebut sebagai alamat bagi mereka atas tercapainya apa yang mereka cari, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut. Allah menyerupakan lompatan ikan ke laut seperti *saroban*, yaitu lubang galian di tanah.⁷⁵

(62)Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".

Setelah menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, Musa dan muridnya hendak beristirahat sambil menyantap bekal yang sudah disiapkan, namun bekal itu menghilang/ikan itu melompat ke laut dengan cara yang aneh, dan tidak ditemukan lagi.⁷⁶

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

Mengambil hikmah dari peristiwa hilangnya ikan yang dibawa sebagai bekal perjalanan, adalah merupakan petunjuk tempat pertemuan musa dengan khidir yang merupakan tujuan perjalanan itu sendiri, kemudian meniti jalan kembali menuju tempat hilangnya ikan yang mereka bawa. sebagai isyarat sampainya tujuan perjalanan panjang yang melelahkan. untu mendapatkan ilmu perlu perjuangan yang gigih, sabar, dan tidak berputus asa.⁷⁷

(64)Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (65) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidir, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang

⁷⁵Shalih bin Abdullah bin humaid, *Tafshir Al-Mukhtashar/Markaz tafsir Riyadh*, th, diakses 12 oct 2019.

⁷⁶disarikan dari <https://tafsirweb.com>. tafsir Kementrian Agama RI, Tafsir ringkas Kementrian Agama RI, diakses sabtu, 12 oktober 2019.

⁷⁷Syaikh Salim Al-Hilali hafizullah, *Kisah Shahih Para Nabi*: Edisi Indonesia. Pustaka Imam Asy-Syafii, t.th, hal 115-131

yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

(66)Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?(67) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. (68) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (69) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Sikap rendah hati yang ditunjukkan Musa kepada Khidir, demikianlah seharusnya akhlak peserta didik di zaman sekarang, memohon dengan kalimat santun, meski tidak diizinkan oleh khidir sebagai guru. Sikap sabar merupakan bagian terpenting dalam kepribadian manusia, sikap ini harus kita tanamkan pada diri peserta didik, melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Untuk menanamkan sifat sabar pada diri peserta didik, seorang pendidik harus memiliki ilmu tentang kesabaran, dan meneladani kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Sabar pada ayat di atas menunjukkan kepatuhan, taat, tunduk, dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh orang yang seharusnya ditaati. Peristiwa tersebut diatas mampu merubah sikap sombong menjadi rendah hati, motifasi yang tinggi dalam menuntu ilmu, kesabaran yang muncul dari dalam diri seseorang, rasa sesal yang dalam ketika harapan kebaikan tidak dapat terwujud sehingga akan merubah maindset seseorang yang lebih maju.

Kontrak belajar antara Musa dan Khidir, sebagai layaknya seorang murid dengan guru. Membuat kontrak kesepakatan belajar sebelum pembelajaran dilakukan/kominten kerjasama agar mendapatkan hasil yang maksimal.

(70) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".(71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Kesalahan dalam menuntut ilmu adalah merupakan sebuah proses penyadaran untuk bersikap lebih arif dan bijaksana, seperti yang dilakukan oleh Musa.

(72) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".(73) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(74) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".(75)Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(76) Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".(77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

(78) Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.(79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.(80) Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.(81) Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Sesuai dengan kesepakatan jika selalu mengomentari apa yang dilakukan Khidir maka akan berlaku hukuman, sanksi yang diberikan khidir kepada Musa adalah tidak diperkenankan-Nya kembali Nabi Musa mengikuti Khidir (dalam rangka belajar/menuntu ilmu).Dalam Surat Al-Kahfi/18: 82, diceritakan tentang penjelasan mengapa Khidir membangun dinding rumah yang miring dan hampir roboh.

Demikianlah refleksi yang dilakukan Khidir terhadap sanggahan dan pertanyaan Musa saat keduanya menempuh dan melakukan proses pembelajaran yang baru saja terjadi.⁷⁸

Pada Quran Surat. Al-Kahfi/18: 60-82, tersebut di atas, memberi isyarat adanya pembelajaran aktif, terjadinya komunikasi aktif antara kedua pihak, dimana keduanya memiliki ilmu yang berbeda, serta berargumentasi menurut perspektif ilmu yang dimiliki.

Thahir Ibn Asyur menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini serasi dengan kisah Adam AS dan godaan iblis. Kalau di sana iblis enggan mengakui keutamaan Adam AS. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan iblis, maka kisah ini menguraikan pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini Nabi Musa AS. terhadap hamba Allah SWT. yang saleh itu.⁷⁹

Kalimat yang disampaikan Nabi Musa pada akhir ayat 60, “*Aku tidak akan berhenti hingga sampai ke pertemuan dua laut*”, dengan menempuh waktu ada yang berpendapat (setahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun atau lebih, sepanjang masa). Apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa AS. di atas menunjukkan tekadnya yang begitu kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah SWT. yang saleh.⁸⁰ Sikap inilah yang patut kita teladani terutama bagi para peserta didik.

Sikap Nabi Musa ketika ada beberapa syarat yang diajukan Khidir bila ingin berguru padanya. Musa menaggapinya dengan santun dengan Ucapan *insya Allah* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah SWT.

Pertama, pembelajaran dimulai dengan mengendarai perahu menelusuri pantai, khidir melubangi perahu, Musa mengomentari tanda tidak setuju, Khidir mengingatkan Musa akan perjanjian yang menjadi syarat menuntut ilmu bersamanya, Musa meminta maaf, Khidir memaafkan.

Kedua, Musa dan Khidir melanjutkan perjalanan menelusuri pantai hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa, maka segera dan serta merta dibunuhnya anak tersebut oleh Khidir, Musa terperanjat lalu mengatakan, mengapa engkau membunuh seorang anak yang memiliki jiwa yang suci, Musa

⁷⁸Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 10, hal 121

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mushbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 8, hal 87,88.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mushbah, Pesan, Kesan...*, Vol 8, hal 91.

ditegur kali yang kedua, Nabi Musa sadar dan minta maaf agar diberikan kesempatan berikutnya.

Ketiga, sudah tiga kali Nabi Musa AS. melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi Khidir itu untuk menyatakan perpisahan.

Sebelum terjadi perpisahan Khidir menjelaskan alasan kenapa melakukan hal tersebut, demikian penjelasannya, “Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan kerja di laut untuk mencari rizki, dilubangi biar tidak sempurna/rusak tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam selalu merampas perahu-perahu yang bagus masih berfungsi. jadi tujuan membocorkan perahu agar menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.

Dan adapun si anak yang aku bunuh itu, kedua orang tuanya mukmin yang mantap keimanannya dan kami khawatir bahkan tahu jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa akan membebani kedua orang tuanya, karena anak itu akan berani dan kejam terhadap orang tuanya yang dapat menyebabkan orang tuanya durhaka dan kufur kepada Allah SWT.

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh Khidir, Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim, di bawah rumah ada harta simpanan orang tuanya semasa hidup. kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu diambil oleh orang yang tidak berhak, sedangkan ayah kedua anak tersebut adalah seorang yang saleh.⁸¹

Kronologis kisah Nabi Musa dengan Khidir, adalah sebuah kisah yang menginspirasi, menantang untuk dicermati, sarat dengan nilai-nilai pedagogis, aktif, kreatif, sportif, berani, jujur, semangat, menantang, problematis, proses penyelesaian masalah, dan solusi.

3. Quran Surat Al-‘Alaq/96:1-5, sebagai berikut,

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam , Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat diatas menunjukkan adanya pembelajaran dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, pokok ajarannya meliputi; perintah membaca ayat-ayat Allah, keterangan tentang asal-usul manusia, perlunya dikembangkan baca tulis (*literasi*),

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mushbah, Pesan, Kesan...*, Vol 8, hal 105-109

ancaman Allah terhadap orang-orang yang melarang atau menghalang-halangi umat beribadah.⁸²

Yang dimaksud dengan qalam adalah, Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Ini merupakan isyarat dari Al-Qur'an yang menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang terjadi pada diri manusia dengan cara mengulang-ulang untuk aktif menirukan mengikuti instruksi dan ada pihak yang memberi pembelajaran.⁸³

QS. An-Nahl/16: 78, sebagai berikut, *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Potensi yang ada pada diri manusia (telinga, mata, dan hati) harus dikembangkan, dididik, dibina agar dapat berkembang dan memberikan manfaat secara maksimal. Agar telinga, mata, dan hati mampu memberikan manfaat secara maksimal, maka perlu adanya manajemen pengelolaan yang baik, dalam hal ini adalah pengelolaan pembelajaran dan proses pendidikan yang dikelola secara aktif sesuai dengan standar pola pembelajaran aktif sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti, Nabi Muhammad, Konfosi, melvin Siberman, dan di Indonesia dikemas dalam kurikulum seperti, CBSA, KTSP, Kurtilas, dan lain-lain.

4. QS. Al-Isra'/17: 36, sebagai berikut,

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Potensi yang ada pada manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati, merupakan modal yang esensial dan paling mendasar maka pengelolaan-nyapun harus profesional agar tidak menyimpang dari ajaran dan petunjuk syariat, sebab kelak akan dimintai pertanggung jawaban, disini ada isyarat perintah pengelolaan berupa pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan secara aktif dan benar (*janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*), ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus profesional, mengacu pada teori-teori belajar yang dirujuk oleh para ahli.

⁸²Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 10, hal 718

⁸³Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, hal 121

5. QS. Al-Mukminun/23: 78, sebagai berikut,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur.

Dalam tafsir kalimat *as-sam,a* artinya pendengaran, *abshar* artinya penglihatan, *af'idah* artinya hati nurani. Pendengaran dan penglihatan adalah dua anggota tubuh yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan *informasi*. Sementara hati adalah alat untuk memproses informasi yang masuk, sehingga ketiga anggota ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Tetapi sedikit sekali manusia yang bersyukur dengan mempergunakan pendengaran, penglihatan dan hati nuraninya untuk hal-hal yang baik sebagaimana diperintahkan Allah, bahkan sebaliknya banyak yang mempergunakan pendengaran dan penglihatannya untuk hal-hal yang tidak baik karena mengikuti hawa nafsunya.⁸⁴

Setelah pendengaran, penglihatan, dan hati manusia mendapat pembelajaran dengan benar manusia tidak boleh melupakan sang penciptanya sebagai wujud syukur, ini adalah ranah hati yang juga harus diarahkan dididik agar menjalankan peran sesuai petunjuk Allah SWT. sejalan dengan perintah syukur, Perintah syukur berulang kali disebut karena disinyalir di dalam Al-Quran hanya sedikit sekali orang-orang yang mau bersyukur kepada Allah SWT. seperti diungkapkan pada Quran Surat As-Sajdah/32: 9, sebagai berikut,

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa penciptaan manusia melalui proses panjang, sekalipun Allah SWT mampu melakukannya dengan tanpa proses, ini terdapat pada kalimat “kun fayakun” (jadi maka jadilah), ini menunjukkan bahwa kita sebagai pendidik harus melakukan proses dengan baik dan benar hal ini juga yang menjadi isyarat adanya tindakan yang harus dilakukan dengan serius dan aktif pada saat KBM berlangsung. QS. As-Sajdah/32: 9 mempertegas perintah syukur yang sebelumnya dipesankan pada QS. Al-Mukminun/23: 78. Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan panca indera tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Allah SWT, yang dapat membawa mereka

⁸⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, jilid 6, hal. 527

beriman kepada Allah SWT. serta taat dan patuh kepada-Nya. sekalipun kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian. Pada QS. Al-Mulk/67: 23, yang artinya sebagai berikut,

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan panca indera yang kita miliki adalah pemberian dari Allah SWT, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia karunia dari Allah harus dipertajam agar bermanfaat sesuai dengan tujuan penciptaan manusia melalui pembelajaran dan pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Tugas seorang pendidik adalah menginternalisasikan nilai-nilai syukur pada diri peserta didik, ini perlu strategi pembelajaran yang baik dan benar, agar ranah sikap ini dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjadikan manusia yang pandai bersyukur pada Allah SWT. ranah sikap ini harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.

QS. Al-Araf/7: 185, sebagai berikut, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?*

Ayat di atas memberikan isyarat agar senantiasa kita selalu berfir secara aktif supaya nilai yang terkandung dalam Al-Quran dapat dipahami oleh manusia. lihat juga pada QS. As-Sajdah/32 : 27, sebagai berikut, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*

Isyarat pembelajaran aktif pada ayat di atas terletak pada pertanyaan, *Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*, untuk menjawab pertanyaan di atas perlu kerja keras, berpikir kritis, dan aktif dalam menyikapinya. Perhatikan juga QS. Al-Haj/22 : 46, sebagai berikut,

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Isyarat pembelajaran aktif pada ayat di atas terletak pada tiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik), aspek hati dimunculkan terlebih dahulu karena menjadi tolok ukur dan penentu dari semua aktifitas yang dilakukan manusia.

Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,

Isyarat pembelajaran aktif pada ayat di atas, terletak pada kalimat (*agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan*), peran sebagai nabi, guru, orangtua harus semangat, aktif menyampaikan amar makruf nahi munkar. Simak dan perhatikan QS. Muhammad/47 : 24, sebagai berikut, *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*

Menurut Elza dalam sebuah buku *Active Learning*, ada Metode *Learning Starts with A Question* Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan.⁸⁵ Sepertihalnya ayat ayat di atas yang diawali dengan kalimat tanya. Isyarat pembelajaran aktif pada ayat di atas, terletak pada kalimat tanya, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ?, ataukah hati mereka yang terkunci ?, perlu menganalisa tujuan pertanyaan tersebut disampaikan.

QS. Luqman/31 : 17-19, sebagai berikut. *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Diawali perintah shalat, dakwah, sabar menghadapi musibah, tidak sombong, sopan, dan santun, pembelajaran aktif terletak pada pengamalan ibadah, syariah, dan akhlaq.

⁸⁵Elza Firanda Riswani and Ani Widayati, *Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*, vol. X, No. 2 2012, hal. 5

Sederhana dalam berjalan, maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat (Tafsir Departemen Agama RI).

Berikut ini terkait ayat-ayat yang memberikan edukasi pada dunia pendidikan, seperti pada QS. Al-ahzab/33 : 21, yang artinya sebagai berikut,

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

QS. Al-Qalam/68 :1,

sebagai berikut, yang artinya *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,*

Huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyabihah, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan Hanya buatan Muhammad SAW. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu. Quran Surat An-Nahl/16 : 125, sebagai berikut, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Quran Surat Lukman/31 : 13, sebagai berikut, *(13) Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(14). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Maksudnya:*

Selambat-lambat waktu menyapah ialah setelah anak berumur dua tahun. Sikap yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. (15) *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.* (16) *Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya. (17) *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (18) *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Penerapan pembelajaran aktif (*active learning strategy*) merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran dan strategi ini telah diterapkan di SMK Negeri 28 Jakarta. Penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil belajar siswa dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang membawa keberhasilan itu adalah guru senantiasa membuat rancangan perencanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Beberapa metode *active learning* yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI di antaranya yaitu:

a. *Learning Starts with A Question.*

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan, bertanya adalah cara untuk mengungkap rasa keingintahuan akan jawaban yang tidak

atau belum diketahui. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau rangsangan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban.⁸⁶ Suatu model pembelajaran yang menghadirkan pertanyaan di awal kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang *komunikatif*, yaitu dengan terjalannya *komunikas* dua arah, antara guru sebagai pendidik dengan siswa, sebagai peserta didik dengan memunculkan pertanyaan inilah maka akan menjadi pembelajaran aktif. Rangsangan tersebut yang akan memicu peserta didik untuk aktif menemukan jawaban atas rasa penasaran mereka. Contoh Pelaksanaan: Guru memberikan bacaan terkait dengan materi yang akan disampaikan, misalnya tentang hukum bacaan dalam ilmu tajwid, kemudian menyuruh siswa membaca sendiri, setelah itu meminta siswa menandai bacaan yang belum dapat dipahami, kemudian menulis pertanyaan terkait dengan materi dan mengumpulkan pertanyaan kepada guru, dan guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan pertanyaan yang ditulis oleh siswa, metode *Learning Starts with A Question* guru agama Islam sudah sering mempraktekkan dalam pembelajaran.⁸⁷

b. *Everyone is Teacher Here.*

Strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi nara sumber terhadap sesama temannya di kelas belajar.⁸⁸ Maksudnya adalah pendidik memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran. Setelah selesai membacakan materi, kemudian diberikan kesempatan kepada peserta didik yang lainnya untuk bertanya terkait dengan materi yang disampaikan. Misalnya mata pelajaran berkaitan dengan ibadah haji, Maka siswa menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan hukum ibadah haji. Kemudian siswa yang lain menanggapi, bertanya, kepada yang menyampaikan. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga semua peserta didik diberi kesempatan aktif didalamnya.

c. *Team Quiz.*

Metode ini merupakan metode yang menuntut peserta didik untuk dapat aktif dalam pembelajaran dengan masing-masing

⁸⁶Elza Firanda Riswani and Ani Widayati, *Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik*, 2012, hal... 5

⁸⁷Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pengajar pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta. (juli-september, 2019)

⁸⁸Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar*, Vol.7, No.2, 2013, hal. 290

mereka turut ikut serta dalam pembuatan pertanyaan dalam satu kelompok sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Misalnya dalam kelas tersebut berdiskusi tentang hukum dan tata cara akad nikah, kemudian setiap siswa dalam kelompok ikut serta dengan membuat beberapa macam pertanyaan terkait dengan tema diskusi. Kemudian pertanyaan tersebut dilemparkan kepada kelompok yang lain, dan masing-masing kelompok mendiskusikan jawabannya.

d. *Jigsaw*

Metode ini adalah metode *active learning* yang memberikan kepada peserta didik tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi kepada siswa lain secara berkelompok. Cara pelaksanaannya yaitu bentuklah siswa dalam beberapa kelompok, dan tentukan jumlah anggota misalnya lima persdik maksimal perkelompok. Kemudian berikan permasalahan atau materi kepada tiap kelompok dengan materi per persdik dalam satu kelompok tersebut berbeda. Setelah itu perintahkan kepada persdik yang mendapatkan materi yang sama untuk bergabung dalam satu kelompok untuk membahas materi yang mereka terima. Setelah itu perintahkan kepada semua anak untuk kembali ke kelompok awal, guna menyampaikan materi yang diperoleh kepada teman lainnya. Dengan ini maka pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan siswa mampu mandiri untuk mengembangkan kemampuannya dalam menguasai pembelajaran.

e. *Group Resume*

Merupakan metode yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdiskusi dalam kelompok. Pendidik memberikan suatu permasalahan untuk dibahas oleh peserta didik dalam kelompok. Metode ini dilakukan dengan membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok meresum materi dengan menentukan beberapa hal penting untuk dipresentasikan di depan kelas, kemudian kelompok lain menanggapi berkaitan dengan yang disampaikan oleh pemateri, kemudian bergantian dengan kelompok lain, dan guru memberikan klarifikasi diakhir pembelajaran. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan fokus berpikir siswa dalam memahami inti suatu materi pelajaran.

f. *Information Search*

Metode yang digunakan oleh pendidik untuk memperluas wawasan pengetahuan dan meningkatkan daya *agresif* persdik untuk menguasai pembelajaran. Persdik diberikan tugas kemudian perintahkan untuk mencari sumber *referensi* pada sumber *referensi*

yang lain. Misalnya mencari *informasi* melalui internet, majalah, koran, atau media yang lainnya. Jadi *information search* merupakan metode yang menganjurkan kepada peserta didik untuk aktif mencari sumber bacaan untuk menjawab persoalan atau mengerjakan tugas. Sebagai contoh; Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai macam-macam zakat, kemudian siswa diperkenankan untuk mencari jawaban di internet, majalah, buku-buku yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Hal ini akan menjadikan siswa lebih banyak referensi dan menjadikan peserta didik yang mandiri.

g. *Question Student Have* (QSH)

Strategi ini dilakukan dalam pembelajaran dengan membentuk beberapa kelompok dalam kelas.⁸⁹ Masing-masing kelompok berisikan maksimal 5 orang, Kemudian perintahkan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Setelah itu membahas setiap permasalahan tersebut secara bersama-sama, dengan membuat sistem diskusi besar. Setiap kelompok diperbolehkan memberikan pendapat, atau menyanggah kepada kelompok yang lain. Dengan metode ini keuntungan yang didapat adalah meningkatkan daya pikir peserta didik dengan berargumentasi dan melatih daya ingat, karena dibuthkan respon cepat.

h. *Think Pair And Share*

Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan tujuan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, sekaligus memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran kepada peserta didik, setelah itu guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan teman duduk di sebelahnya, lalu mengutarakan hasil pemikirannya dalam diskusi yang dibentuk oleh guru, dan terakhir guru memberikan klarifikasi terhadap materi yang belum dibicarakan dalam diskusi. Contoh praktiknya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih, yaitu berkaitan dengan hukum dan macam-macam zakat. Kemudian guru memberikan permasalahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Setelah itu siswa berdiskusi dengan kawan sebelahnya, dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok lainnya. Guru pun mengklarifikasi terhadap segala kekurangan dalam diskusi

Tidak hanya beberapa macam metode di atas yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah, namun banyak metode *active learning* lain yang dapat digunakan dalam proses

⁸⁹Nuke Iswandari, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Question Student Have (Qsh)* Pada Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan Siswa Smk Negeri 1 Sewon”, *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014, hal.. 26.

pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *active learning* terdapat tiga model pembelajaran diantaranya yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah.⁹⁰ Adapun pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang bersifat pada guru PAI sebagai pusat pembelajaran. Artinya guru PAI lebih dominan sebagai pemeran ataupun berperan dalam terlaksananya pembelajaran PAI. Ciri lain dari pembelajaran ini yaitu lingkungan dalam pembelajaran diatur sedemikian rupa untuk menstabilkan jalannya pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Misalnya dengan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, yangmana materi dalam Pendidikan Agama Islam, perlengkapan semua telah diatur dan disiapkan sehingga dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan kebersamaandalam kelas tersebut. Sehingga membutuhkan peran aktif dari para peserta didik dalam pembahasan materi dan menentukan metode yang digunakan. Peserta didik mengorganisir dengan masing-masing kelompok yang dibentuk. Biasanya guru hanya bertindak sebagai monitor yang mengawasi jalannya pembelajaran, dan mengklarifikasi pada akhir pembahasan. Sedangkan pembelajaran masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan tertentu. Peserta didik diberikan tugas untuk meneliti permasalahan dalam gejala kehidupan, dengan melakukan penyelidikan dan menemukannya secara mandiri. Guru hanya sebagai pembimbing, fasilitas dalam penyelesaian tugas tersebut. Penyelesaian tugas biasanya berupa tugas pembuatan laporan.

Namun banyak yang kita temui di beberapa lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, yang dalam pelaksanaanya guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang terjadi selama ini lebih cenderung bersifat satu arah, dimana guru lebih menekankan pada *Transfer of knowledge* daripada *transfer of skill* dan *change of paradigm*.⁹¹ Meski terkadang yang disampaikan mengenai pembelajaran aktif, tetapi pembelajaran yang diberikan tetap cenderung masih dengan metode dan strategi pembelajaran yang pasif. Inilah yang menjadi beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan, yang tidak

⁹⁰Haviluddin, *Active Learning Berbasis Teknologi Informasi (Ict)*, Vol. 5 Nomor 3 2010, hal. 29

⁹¹Andi Fadllan, *Strategi Peningkatan Keterampilan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Al Ruzz, Cet.1, 2009, *Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif*, Vol. 1, Nomor 1, 2010, hal. 25

hanya biaya sebagai penghambat yang kebanyakan kita temui, namun kualitas pendidik, media, juga sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran.

Ketika yang diajarkan hanya sebatas pada konteks konsep pemahaman saja, maka peserta didik akan cenderung mudah bosan atau merasa lelah dan jenuh. Berbeda dengan ketika kita kemas pembelajaran itu dengan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik ikut terlibat aktif, pasti mereka akan konsentrasi, fokus terhadap apa yang harus mereka lakukan.

Untuk mengatasi problem atau permasalahan tersebut di atas, maka ada beberapa *strategi* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dikenal dengan *MEI* yang meliputi: 1) *Modelling*, 2) *Engaging*, dan 3) *Integrating*. Strategi ini diharapkan bisa menjadi solusi terbaik ditengah ketidak efektifan proses pembelajaran yang dikarenakan tidak tepatnya metode yang digunakan oleh pendidik, berikut adalah penjelasan dari ketiga *strategi MEI*, yaitu:

a. *Modelling* (Pemodelan)

Modelling merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda. Model atau gaya belajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik dan jenis materi. Pembelajaran harus dapat mengoptimalkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Penguasaan gaya belajar bagi guru sangat penting guna agar apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik. Contoh; dalam pembelajaran PAI menerapkan beberapa model pembelajaran dalam mengajar. Misalnya dalam menyampaikan materi tentang fiqih dengan *active debate*. Para siswa menggali pemahaman dan aktif berargumentasi dari yang mereka ketahui masing-masing. Jadi jangan sampai hanya satu dua model saja gaya belajar yang dikuasai dan dipahami oleh guru, akan tetapi sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Misalnya ada beberapa model yang digunakan dalam pembelajaran anak seperti: Belajar sambil bermain, gaya abstraksi, dan yang lainnya.

b. *Engaging* (Perlibatan)

Pendidik dan peserta didik adalah dua unsur utama dalam pendidikan di suatu lembaga sekolah. Keduanya merupakan unsur manusiawi yang berperan penting dalam mengatur arah pendidikan itu sendiri. Pendidik sebagai komunikator yang artinya menjadi pengatur komunikasi seperti apa yang akan dia bangun dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik sebagai komunikan, yaitu ikut serta berkomunikasi dalam pembelajaran sesuai dengan yang dikelola oleh pendidik. Jadi sangat penting kemampuan dari seorang

pendidik PAI dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, itu semua berawal dari bagaimana kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik. Dengan melihat dan mengalami sendiri pembelajaran aktif akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi pembelajaran aktif.

Dengan metode ini, peserta didik sebagai subjek pokok bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh guru. Sebagai subjek dalam pembelajaran, peserta didik diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya.⁹² Sehingga peserta didik tidak hanya selalu menunggu apa yang akan diberikan oleh pendidik, tanpa ada usaha untuk mandiri dalam belajar. Selain itu kebanyakan dari peserta didik kesulitan untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam belajar. Oleh karenanya *active learning* penting untuk menjadikan peserta didik sebagai subyek yang secara langsung akan berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ketika berbicara ranah pembelajaran seperti yang telah penulis uraikan pada awal pembahasan, maka peserta didik dapat dikatakan sebagai sasaran atau objek pembelajaran, akan tetapi dalam rangka mencapai tujuan ataupun sasaran yang akan dicapai yaitu peserta didik sebagai tujuannya, maka dapat dijadikan pula peserta didik sebagai *subyek* dalam *proses* pembelajaran artinya untuk mengoptimalkan tujuan tersebut menjadikan peserta didik sebagai pelaku adalah hal yang tepat.

Chickering dan Gamson mengatakan, pembelajaran bukanlah hanya sebatas duduk, mendengar, melihat, mengingat, menghafal terhadap apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas yang menjadi pokok pelajaran.⁹³ Pembelajaran harus mempertimbangkan aspek keterampilan yang ada pada peserta didik, hendaknya pembelajaran dapat merangsang bagi peserta didik untuk berpikir, mengamati, menganalisis, dan memecahkan persoalan secara mandiri. Peserta didik tidak akan mendapatkan banyak hasil belajar jika hanya duduk melihat dan mendengar apa yang dikatakan oleh guru di dalam kelas. Akan tetapi mengembangkan ketajaman untuk berpikir dan memiliki ide atau

⁹²Elza Firanda Riswani and Ani Widayati, *Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ilmu Sosial 1 Sma Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*, P. 2.

⁹³Kamarul Azmi Jasmi, *Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang Pendidikan Islam (Active Learning In Islamic Education: Practicing Excellent Teacher Of Islamic Education)*, hal. 3

gagasan itu sangat penting dalam rangka untuk menjadikan peserta didik yang cerdas dan terampil.

Meier mengajukan model pembelajaran aktif yang disingkat kedalam kata *SAVI*, yaitu *somatis, auditori, visual* dan *intelektual*. Adapun prinsip-prinsip yang melandasi *SAVI* tersebut, diantaranya adalah:⁹⁴

Pertama, kegiatan pembelajaran itu harus melibatkan semua anggota tubuh dan otak (berpikir), jadi pembelajaran tidak hanya pada aspek pemahaman saja, akan tetapi perlu untuk melibatkan aspek perilaku yang akan menjadikan kualitas tinggi pada output pembelajaran.

Kedua, pembelajaran itu bersifat kreasi, dan inovasi, jadi bukanlah hanya sekedar mengkonsumsi atau menerima tanpa mengembangkan. Pembelajaran tidak monoton, terpaku pada satu dua metode saja, akan tetapi harus memberikan gairah, atau rangsangan kepada peserta didik untuk selalu merasa nyaman dan semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan yang bervariasi.

Ketiga, adalah kekompakan bersama akan menunjang terhadap proses kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu pendidik, peserta didik harus dapat menciptakan suasana proses pembelajaran dengan kondusif, untuk mencapai tujuan bersama.

Keempat, pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan kognisi secara simultan,

Kelima, belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri, agar peserta didik dapat mengerjakan atau menyelesaikan segala permasalahan dan pekerjaan secara mandiri.

Keenam keadaan perasaan atau emosi yang positif baik pendidik maupun peserta didik sangat membantu keberhasilan hasil dari pembelajaran.

Ketujuh adalah otak-citra menyerap *informasi* secara langsung dan *otomatis*.

Pembelajaran *aktif* merupakan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi aktif, peserta didik diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari⁹⁵. Jadi

⁹⁴Zulfahmi Hb, Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem), Jurnal Al-Ta'lim, Vol, Jilid 1, Nomor 4 2013, hal. 280

⁹⁵Sigit Agus Minarno, J.A. Pramukantoro, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Learning Tournament Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Cd Player Di Smk Negeri 2, Surabaya, Vol. 2 Nomor 1, hal. 335

kemampuan peserta didik yang diharapkan bukan hanya mampu menyebutkan pengertian tentang suatu hal, akan tetapi lebih *komperehensif* bila dengan mempraktikan dan menjadikan hasil pembelajaran sebagai *out-put* yang menjadi *indikator* pendidikan yang berkualitas. Sehingga ketiga ranah dalam pendidikan dapat dicapai dengan itu maka tercapai pula tujuan *intruksional*, *kurikuler*, *institusional*, dan *nasional*. Oleh karena itu penting dalam merencanakan sebuah pembelajaran hendaknya mempertimbangkan agar ketiga aspek dapat dicapai. Pendidik menjadi jalan pertama yang akan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Menurut John Holt proses belajar maupun hasil belajar akan meningkat jika peserta didik dalam pembelajaran melaksanakan.⁹⁶ *Pertama* peserta didik mengulas kembali terhadap apa yang telah disampaikan oleh pendidik, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat mereka sendiri. Disini peserta didik akan melatih daya ingat dan kemampuan dalam menguraikan apa yang mereka dengar untuk mereka pahami.

Kedua peserta didik memberikan contoh pada apa yang dia sampaikan, agar memperjelas penjelasannya. Jika contoh yang disertakan itu benar, maka pemahamannya menjadi komperehensif. *Ketiga* mampu mengkaitkan atau mengkorelasikan materi terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Keempat mampu mempraktikan dengan berbagai macam cara.

Kelima memprediksikan sejumlah konsekuensinya.

Keenam menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar *stimulus* dan *respons* siswa dalam pembelajaran⁹⁷. *Stimulus* maupun *respon* akan meningkat jika metode, pendekatan, dan komponen yang lain itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa syarat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satunya adalah dengan ketepatan materi dan metode penyampaian. Dengan metode yang sesuai, maka kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemampuan guru dalam mengkondisikan dan membawa pembelajaran juga merupakan faktor penting bagi peserta didik merasakan kenyamanan dalam belajar. Kenyamanan merupakan kebutuhan bagi peserta didik dalam segi *mental* atau *emosional*, yang artinya hendaknya seorang pendidik dapat membuat

⁹⁶Furghon Zendy Halim, *Model Pembelajaran Cooperative Dengan Pendekatan Active Learning Pada Materi Aljabar*, Vol. 1, No.1, 2013, hal. 87

⁹⁷Mohammad Aienor R, Trapsilo Prihandono, Subiki, *Penerapan Active Learning Dengan Strategi Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 12 Jember*.

peserta didik dan keadaan dalam pembelajaran itu nyaman, *kondusif*, dan tenang.

Situasi dan kondisi juga merupakan *elemen* penting dalam rangka *menstabilkan* keadaan Pembelajaran Agama Islam yang efektif, ketika peserta didik merasa tidak nyaman, bosan, dan tidak suka akan keadaan kelas, maka peserta didik tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Untuk itu sebagai pendidik harus mampu mengenali dan memahami karakteristik para peserta didik, maka pendidik sebagai *fasilitator* harus mampu menjalin hubungan baik dengan peserta didik sehingga berdampak pada terjalinnya *komunikasi edukatif* antara guru dengan peserta didik, bahkan akan berdampak hingga kepada hubungan peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan belajar.

Keterlibatan mental dan fisik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa.⁹⁸ Belum cukup ketika guru PAI menguasai materi saja, jika tidak mampu mengenali karakteristik peserta didiknya dengan baik. Agar terjalin komunikasi yang baik, maka wajib bagi pendidik untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Hal ini berguna untuk memudahkan bagi guru PAI untuk menyesuaikan antara metode, materi, pendekatan dalam pembelajaran. Akhirnya praktik pembelajaran PAI yang dapat menjadikan siswa *aktif* dan *efektif* harus diterapkan, salah satunya adalah dengan model *active learning*. Dengan praktik pembelajaran *active learning* ini akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *active learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI berbasis *active learning* adalah model pembelajaran PAI yang menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti program pembelajaran. Model pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran PAI bukan *centered teacher study*, akan tetapi PAI yang *student centered study*. Sesuai dengan ranah pendidikan, bahwa pembelajaran dilaksanakan hendaknya mencapai tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI harus dikemas dengan baik agar mampu menjadikan peserta didik *termotivasi*, dengan memberikan *stimulus-respon* dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang *kreatif, inovatif*, yang akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk banyak berperan mandiri dalam pembelajaran. Dengan berperan *aktif* dalam pembahasan suatu masalah atau materi akan meningkatkan dan menjadikan peserta didik *critical thinking*.

⁹⁸Febrianda Yenni Syafei, Suherman, Yusmet Rizal, *Metode Active Learning Tipe Learning Starts With A Question Pada Pembelajaran Matematika Di Smpn 33 Padang*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 7.

Meningkatnya *critical thinking* akan membuat peserta didik lebih terfokus dalam memahami suatu materi.

Kemampuan anak dalam memahami materi akan lebih *komprehensif* jika mereka mampu menyampaikan apa yang mereka dengar dan lihat dengan menggunakan bahasa dan metode mereka sendiri. Karena kemampuan mereka dalam menyampaikan materi merupakan bukti bahwa peserta didik mampu memahami pelajaran. Ada beberapa pembelajaran Pendidikan Agama Islam *active learning* yang dilaksanakan, diantaranya yaitu, pembelajaran langsung, pembelajaran kerjasama (*kooperatif*), dan pembelajaran permasalahan. Dengan meningkatnya tingkat pemahaman peserta didik tentu akan mempercepat dalam mendapatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Itulah pentingnya model pembelajaran dengan *active learning*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis terkait dengan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta sebagai berikut:

1. Pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diwujudkan dalam proses pembelajaran sudah sesuai, dengan teori, pembelajaran yang terjadi membuat siswa dapat belajar dengan baik. Guru pendidikan agama Islam menguasai materi, terjadi tanya jawab antar siswa maupun guru, diskusi yang cukup hidup dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas.
2. Implementasi pembelajaran aktif di SMK Negeri 28 Jakarta sesuai dengan *perspektif Al-Qur'an*, seperti dijelaskan pada QS. Az-Zumar/39: 18, sebagai berikut, yaitu mereka, yang *mendengarkan* perkataan, lalu *mengikuti* apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah *diberi Allah petunjuk* dan mereka Itulah *orang-orang yang mempunyai akal*. surat, Al-Kahfi/18: 60- 82. Terjadi *komunikasi aktif* antara Musa dengan Khidir, *sikap responsif*, sabar, *kritis, kreatif*, tanggung jawab, dan *sportif*, penanaman sikap di atas diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. dan pada surat Luqman/31:12-19. Pada ayat ini ditanamkan sikap *syukur* pada Allah SWT, sikap santun, larangan berbuat *syirik*, perintah berbakti pada orang tua, bersikap tegas, waspada/hati-hati, perintah shalat, mencegah kemungkar, sabar, dan tidak sombong.

Pembelajaran aktif dimaksud belajar secara *totalitas*, yaitu; *fisik, mental, kognitif, afektif, psikomotorik, religius*, sosial, dan *akademik*. Juga secara nyata peserta didik melakukan sesuatu, mempelajari, mengalami, membangun komunikasi, dan menemukan konsep, dan berpikir reflektif. sebagian besar sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Penerapan pembelajaran aktif sudah cukup untuk membuat siswa aktif dalam proses belajar dan membantu mengembangkan kepribadian siswa. Selain itu tujuan dari pembelajaran aktif itu penting karena menciptakan suasana kondusif semua siswa beraktivitas dengan mengalami langsung dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Kisah perjalanan Musa dengan Khaidir, menginspirasi sebuah pembelajaran aktif yang didesain dan diperankan ibarat (peserta didik dengan pendidik), disana ada motivasi, tujuan, sarana & prasarana, persyaratan dalam menuntut ilmu, ada kesepakatan perjanjian antara (guru dan murid), usaha dan semangat, dana/biaya, parameter evaluasi dan tindak lanjut.

3. Pembelajaran aktif pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan negeri 28 Jakarta, dengan langkah-langkah dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran aktif, sebagaimana telah dikemukakan di atas yaitu dengan mengupayakan peserta didik agar terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif. Strategi pembelajaran aktif, memvariasikan strategi pembelajaran, menjalankan langkah-langkah strategi mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, evaluasi dan penutup diseting secara operasional dalam lembar rencana pelaksanaan pembelajaran dengan harapan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara aktif (*student center*), dengan parameter tertentu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar dibidang pembelajaran aktif. Berdasarkan pengamatan, dan wawancara SMK Negeri 28 Jakarta sudah menerapkan strategi pembelajaran aktif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian, Pembelajaran aktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta, adalah dengan melakukan tindakan nyata yang serius untuk memperbaiki kinerja pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menerapkan pembelajaran aktif sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli dan pakar dibidang *active learning*, dan sesuai dengan isyarat Al-Qur'an. Pembelajaran aktif yang dapat dipetik dari QS.Az-Zumar: 18 ayat di atas diambil dari kata (*yastamiuuna*) yang artinya mendengarkan, fungsi telinga mendengar, sedangkan mendengarkan berarti aktif karena ada reaksi atau dampak dari apa yang didengar, reaksi dari yang didengar

adalah mengikuti pesan atas apa yang didengarnya itu, aksi akibat dari yang didengar dengan menggunakan akalnyanya dapat memilih dari pilihan yang ada yang telah dikatakan pada kalimat yang didengarnya itu, yaitu memilih dan mengikuti apa yang lebih baik di antaranya. Ketika kita sudah memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT dengan baik, yaitu potensi (telinga dan akal sehat), telinga untuk mendengarkan, kemudian akal sehat untuk mengikuti yang lebih baik. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menghambakan dirinya pada Allah semata dan tidak syirik.

C. Saran

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 28 Jakarta, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Mempraktekan pembelajaran aktif adalah suatu keniscayaan bagi para guru pendidikan agama Islam. Karena ini merupakan wujud tanggungjawab profesi yang diemban, jika tidak maka akan terjadi maal praktek bagi seorang pendidik yang punya tanggung jawab moral yang luhur dan ideal yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta meningkatkan pengaturan dan pengelolaan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para guru tetap dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi meskipun dengan waktu yang terbatas. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula.
2. Pembelajaran aktif pada pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dikemas dalam bingkai Islam harus digali terus sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak lepas dari dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits yang telah disepakati sebagai sumber hukum Islam, dan terus berusaha meningkatkan hubungan personal antara guru dan siswa, agar motivasi, bimbingan, dan komunikasi berjalan dengan baik.
3. Tesis yang berjudul Pembelajaran Aktif pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 28 Jakarta. Semoga menjadi ide yang *inspiratif* bagi para pendidik khususnya para guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

Kritik dan saran bagi para pembaca tesis ini sangat diharapkan, khususnya bagi para dosen pembimbing dan penguji dan umumnya bagi para pembaca tesis ini, mengingat tesis ini masih banyak kekurangan, dan keterbatasan kemampuan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ibnu, *Ma'rifatu Ulumil Hadits*, Beirut: Dar Ibnu Hazm. Cet. 1, 2003
- Abdurahman, Muhammad. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 1, 2011
- Abidin, Zaenal, *Konsep Model Pembelajaran Dalam perspektif al-Qur'an*, Banjarmasin: Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2010
- Abrasyi, M Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Edisi terjemah oleh: Bustami A, Gani dan Djohar Bahri L.I.S, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Ruhal-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah, 1955
- , *Ruhal-Tarbiyah*, Saudi Arabia: Dar al-ahya', 1977
- , *Al Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Bandung: terjemahan Al-Maarif, 1981. (*al-Tarbiyah wa Falsifatuha*, Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1969)
- Abudi, Ahmad Noval, dkk. *Modul Pendidikan Karakter*, Surabaya: Yayasan al Kahfi, Cet. 1, 2015

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Adian, Husaini, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2013
- Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, Terj. Aminuddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Syabana, Ali *Values As Integrating Forces in Personality, Society And Culture*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1974
- , Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilm Al-Qur'an*, Muzakkir, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013
- Aly, Hery Nor dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, Cet. 2, 2003
- Amri, Sofan, *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Cet. 1, 2015
- Amrullah, H. Abdul Malik Karim, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983
- Amstrong, Karen *Muhammad, A Biografy of the Profet*, Terj. Oleh Joko Sudaryanto, *Muhammad, Biografi Sang Nabi*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004
- Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Andi, Fadllan, *Strategi Peningkatan Keterampilan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Al Ruzz, Cet. 1, 2009
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990
- Ansory, Tamim, *Sejarah Dunia Versi Islam Dari Puncak Bagdad*, Jakarta, Cet. 1, 2015
- Arifin, Muzayyin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 4, 1978

- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Raziq, Musthafa Abd, *Tamhid li Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyah*, Kairo: Pustaka Salman, 1959
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 17, 2014
- Shiddieqy, Hasbi Dan Teungku Muhammad, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah Al-Kutub Wa Al-Maktabat, jilid 18, 1991
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, Riyad: Dar Alimul Kutub, 1434 H
- , Ibnu Jarir, *Al-Jamial-Bayan Fi Ta'wili Ayat Al-Qur'an*, Libanon: Beirut, 1992
- Azuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Kejasama Berut: Dar Fikr Ma'ashir Dan Suriah: Dar Fikr, 1993
- Zarqani, Muhammad Abdul Azim, *Manahil Al 'Irfan Fi 'Ulum Al Quran*, Beirut: Dar Al Kitab Al 'Arabiy, 1995
- Baihaqi. AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, Cet. 1, 2000
- Bin Baz, Abdul aziz, *Tashih watahqiq*, Bairut: Darul Ma'rifah, 1998
- Birkawi, Muhammad Pir Ali, *The Book of Character, Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, Cet. 1, 2015
- Bonwell, *Karakteristik Model Pembelajaran Active learning*, di upload 11 Maret, 2014, diakses, pukul 21.11 Wib. 13 September 2019
- Bruce, Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models Of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2016
- Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mugirah, *Shahih Bukhari*, Berut: Dar Al Fikr, 1981

- Burhanudin dan Moh Makim, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2007
- Covy, Stephen R, *The Leader In Me*, terj. Fariano Ilyas, Jakarta: PT. Dunamis Intra Sarana, 2014
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- , Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 4, 1982
- , Zakiah, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, Cet. 8, 1985
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2004
- Didin, Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan ,Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rinika Cipta, Cet. 2, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Malang*, Malang: Bayu Media Publishing, 2004
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama, cet25, 2003
- Ekosusilo, Madya dan RB Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effar Fublising, 1990
- Elza, Firanda Riswani and Ani Widayati, *Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With A Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7, Yogyakarta: Tahun Ajaran 2011/2012*, vol. X, No. 2 2012
- Encyclopedia Britanica* Volume 28, Britania Raya (Amerika Serikat) : Encyclopedia Britanica, Inc., 2008

- Fathoni, Ahmad, *PetunjukPraktisTahsinTartil Al-Quran*, Jakarta: FakultasUshuluddinInstitut PTIQ Jakarta, 2015.
- Fatkhan, Amirul Huda, *Model Pembelajaran Cooperative Script*, diposting pada tanggal 12 Mei 2018, Ruang Guru, diakses pada pukul 13.52 Wib. tanggal 8 September 2019
- Fattah, Abdul Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Mochtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009
- Fatuna, Idzam, *Filsafat Ilmu, teori dan Aplikasi*, Ciputat: Referensi, 2012
- Febrianda, Yenni Syafei, Suherman, Yusmet Rizal, *Metode ActiveLearning Tipe Learning Starts With A Question Pada Pembelajaran Matematika Di Smpn 33 Padang*, Vol. 1 No. 1, 2012
- Febriani,NurArfiyah, *EkologiBerwawasan Gender dalamPerspektif Al Quran*, Bandung: PT MizanPustaka, cet 1, 2014
- Furghon, Zendy Halim, *Model Pembelajaran Cooperative Dengan Pendekatan Active Learning Pada Materi Aljabar*, Vol. 1, Nomor 1, t.k, p, 2013
- Gaffar, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Nur Insani, 2003
- Gani, Bustami Abdul. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995.
- Al-Ghalayayni, Mustafa, *Izah al-Nashi'in*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, 1949
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Al-fabeta, 2012
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*, DaarMa'arif, 1965, (terjemaholeh Ali Audah, *SejarahHidup Muhammad*, Jakarta : LenteraAntarNusa, 2009.
- Halim, Abdul, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005
- Hamzah, B.Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 3, 2012

- , B. Nurdin Mohammad., *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: Bumi Aksara, cet 1, 2011
- Hart, Michael H, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terjemahan H. Mahbub Djunaedi, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Apabila Iman Tetap Bertahan*, Jakarta: CV. Diva Pustaka, Cet. 4, 2001
- , *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya, 1986
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 3, 2003
- Haviluddin, *Active Learning Berbasis Teknologi Informasi*, Vol. 5, No 3, t.p, t.p, t p.2010
- Hery, Noer Aly, Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, Cet. 1, 2000
- Hidayat, Rahmat, *Super Teacher Muhammad*, Jakarta: Zahira, 2015
- Hollingsworth Dan Lewis, *Model Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Indeks, 2008,
<http://bdkjakarta.kemenag.co.id/index.php?a=artikel&id=854>. Diakses pukul 07.30 Wib. 23 September 2016
- <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Guru&oldid=15611052>. diakses, pukul 03.45 wib. di jakarta, tanggal 27 september 2019
- Ibn ‘Abdullah, Muhammad bin. Ahmad, *Tafsir Al- Al-Ansari Al-Qurtubi Ibnu Katsir, Kisasul Ambiya*, Beirut: Mu’assisah al-Risalah, 2006
- Ibrahim, Anis, *al-Mu’jam al-Wasit*, Jakarta: Angkasa, 1972
- Ibrahim, M.Subhi, *AsasAsasFilsafat*, Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, Cet. 1, 2013
- Iskandar, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, Cet. 5, 2013

- Ismail, SM. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 2, 2009
- , SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Razall Media Group. 2008
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016
- Jailani, Abdul Qadir, diterjemahkan oleh Kamran Asad Irsyad, *Renungan Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, Cetakan ke 3. 2010.
- Jalal, Abd al-Fattah, *Min al-Usul al-Tarbiyah fial-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977
- Jean, Paul, *Eksistensialisme Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam, Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Azmi Jasmi, Kamarul, *Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Islam: Pengamalan Guru Cemerlang pendidikan Islam (Active Learning In Islamic Education: Practicing Excellent Teacher Of Islamic Education)*, tp.k, tp, p, tp. th
- Karsidi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta :Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Kartawisastra, Una, *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta: P3P, 1980
- Kartini, Kartono, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Wali Press, Cet 1, 1989
- Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, jilid, 10, 2011
- Kemendikbud, *RPP Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, KD, menjaga martabat diri dari pergaulan bebas dan zina, kajian QS. Al-Isra'/17:32 dan QS. An-Nur/24:2, disajikan 3 jam pelajaran (perjam 45 menit)*, Dokumen Kurikulum SMK N 28 Jakrta, 2019.
- , *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UURI no.2* , th, 1989, Jakarta: 1990

- Kemendiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI no 20, 2003, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013
- Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- , Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jakarta: Widya cahaya, jilid 3, 2011
- , Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jakarta: Widya cahaya, jilid 10, 2016
- , Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 8, juz 23 Surat 37
- , Kementrian agama RI, *Mukadimah Alqur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Kurniadin, Didindan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: ArRuzz Media, cet 11, 2012
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, cet 1, 1998
- , *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002,
- Latief Abdul Madjid, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar, dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, cet 1, 2015
- , Abdul Majid, *Evaluasi Kinerja SDM, Konsep, Aplikasi, standard dan Penelitian*, Jakarta: Harja Mandiri, cet 1, 2014
- al-Abrashi, M. Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah wa Falsifatuha*, Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1969
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981
- Maswardi, dan M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, edisi 2, Yogyakarta: Calpus, cet. 1, 2005

- Al-Munziriy, Al Imam al-Hafiz Zakiyuddin Abdul Azim bin Abdu al-qawy, *Targibwa al-Tarhib min al-haditsi al-Syarif*, Bairut: Dar al-Fikr, 1988.
- Siberman, Melvin L, *Active learning (101 cara belajar siswa aktif, Active Learning*, Edisi Revisi, Bandung: Nuansa Cendikia, Cet 10, 2014
- Minarno, Sigit Agus, J.A. Pramukantoro, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Learning Tournament Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Cd Player Di Smk Negeri 2 Surabaya*, Vol. 2 Nomor 1
- Minhaji, Akhmad, Ahmad Hassan, *And Islamic Legal Reform in Indonesia 1887-1958*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Press, 2001
- Aienor R, Mohammad, Trapsilo Prihandono, Subiki, *Penerapan Active Learning Dengan Strategi Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 12 Jember*.
- Moleong Lexy J., *Metidologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, Cet 1, 1993
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- , *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- , *Strategi Belajar Mengajar Aktif*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*, DaarMa'arif, 1965, (terjemaholeh Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: LenteraantarNusa, 2009.
- Mujamil, Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2006

- Mukhlison, Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*, vol. 7, Nomor 2, 2013
- Mukhtar, *Orientasi Baru Supervise Pendidikan*, Jakarta: Gunung Persada press, 2009
- Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996
- Munzier, Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muslim, Abu al-Husayn bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi, *Sahih al-Muslim*, Juz. 16. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992
- , Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Bairut: Dar Ibn Hazm, 1995.
- Musthafa, Abd. Ar-Raziq, *Tamhid li Tarikh Al-Falsafah Al-Islamiyah*, Kairo: Pustaka Salman, 1959.
- Nasution, Harun *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* Nasution, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 2, 2010
- , *Teologi Islam, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2015.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001
- , *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 5, 2012
- , *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Poerwanto, Ngali *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2007
- , *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

- Nuke Iswandari, “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Tipe Question Student Have (Qsh) Pada Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan Siswa Smk Negeri 1 Sewon*”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014
- Nur, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Nurdin, Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Nuruddin, *Ulumul Hadis*, terjemah oleh Mujio dari judul *Manhaj an-Naqd Fi Ulumul al-Hadits*, Bandung : PT Remaja Rosda karya, cet. 3, 2004
- Oemar, Hamalik, *Media Pendidikan*, Penerbit Alimni, Bandung, cet 5, 1986
- Omar, Hashem, *Muhammad SAW*, Birut: Dar Al_Kutub, 1987
- Omar, Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Pat, Hollingsworth dan Gina Lewis, *Meningkatkan Pembelajaran Aktif*, Jakarta: 2008
- Paul, Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan model pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*, Jakarta: Indeks, Cet 3, 2012
- Al-Qaththan, Mana Khalil, *Studi Ilmu Al-Quran*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, dari judul *Mabahist FilUlumul Qu’an*, Bogor: Pustaka Lentera, Antar Nusa, Cetakan ke 10, 2007
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif. 1988
- Qutub, Sayyid, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, Jakarta: LSIK, 1994
- Raharjo, Dawam, *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam* Jakarta: Temprint, 1989
- Rahman, Abd. Salih Abd Allah, *Educational Theory: Qur’anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, 1982, hal. 119-120.
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990

- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Manar*, Vol. 1, Kairo: Daral-Manar, 1373H
- Rijaluddin FN., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA Jakarta, 2008.
- Rizal, Ahmad Syamsu, *Al-Thariqa al-muhammadiyah*, Jakarta: Zaman, cet 1, 2015
- Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, cet 4, 2015
- Rusdiana, Ahmad, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan menjadi guru*
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, cet 2, 2010
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenadamedia Group, cet.12, Tahun 2016
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.4, 2008
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, Cet 2, 2005
- Sardjito, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Amisisco, 1996
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme Humanisme*, terjemahan Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet 1, 1982
- Semiawan, Cony, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987
- Shaleh, Abdul Rahman, *Paradigma Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Tim Imtq, Jakarta, 2012
- , Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2005,

- Shihab, MQuraish, *Al Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*, Ciputat: Lenterahati, 1, cet 2009
- , *Tafsîr al- Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, volume 11, 2003
- , *Studi Kritis Tafsir al-Manar; Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2004
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Al Quran*, Tangerang: Lentera Hati, cet 2, 2013
- , *Wawasan Al Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet 1, 2007
- Shunhaji, Akhmad, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Antaran, 2017
- Sigala, Syaiful, *Etika dan Moralitas pendidikan: Peluang dan Tantangan*,
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta Year, Cet 2, 2003
- Smart, Alzid – blogger smartal zind.blogspot.com, diakses, Kamis tgl 21 sept. 2017
- Soemanto, Wisty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, Cet 2, 2006
- Soewito, Hadi, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Depdiknas, cet 2, 2009
- Sri, Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, Bandung: PT Mizan Publika, cet 1, 2003
- Sudarwan, Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari prajabatan, Induksi, ke*
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012

- Sultan, Mahmud Sayyid, *Buhuth fial-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo:Daral-Ma'arif,
- Sya'raw, Mutawally i, *Kisah-kisah Hewan Dalam Al-Qur'an*, terj. Abdurrahman Saleh Siregar, Jakarta: Rihlah Press, 2005
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2005
- Syahrastani, Muhamad Bin Abdul Karim, *Al MilalWa al-Nihal*, Surabaya: PT BinaIlmu, 2006.
- Syahrur, Muhammad, *DirasatIslamiyyahMu`asirah fi ad-Daulahwa al-Mujtama`*, terj..SaifuddinZuhriQudsydanBadrusSyamsul Fata, *Tirani Islam GenealogiMasyarakatdan Negara*, Yogyakarta: LKS, 2003.
- Syaikh, Syafiqur Rahman Al Mubarak fury, *Sirah Nabawiyah*. terjemah oleh: Kathur suhardi, Jakarta, Pustaka : Kautsar, 1999.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan -----, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2005
- Thomas, Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terjemah oleh: Juma Abduwamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 6, 2015
- Tim Dinas Pendidikan RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasiona, IUU RI No 20 Tahun 2003*, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013
- Tim Imtaq MGMP PAI SMK & SMA, *Buku Praktikum dan Penilaian, Berbasis Penilaian Otentik*, CV. Pustaka Mulia, 2014
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I, Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT Imperial Bakti Utama, 2007
- Tim Redaksi Focus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sisdiknas*, Bandung: Focus Media, 2003, Cet.1
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Amzah, 2010
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001

- Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Rosda Karya, 2012
- Yamin, Martinis, *Kiat Membelajar Siswa*, Jakarta : Gaung Persada Pres, Cet. 1, 2007
- Yudha, Romandito Mahendra, *Active Learning*, UPH Business School, Mei, 2017
- Yusuf, Ahmad Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an Dan Hadits*, Widya Cahaya, Cet. 1, 2009
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- , *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: Rhamadani, 1993
- Zulfahmi, Hb, *Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No.4, 2013